

Laporan Tahunan

2004

Annual Report



BFI

FINANCE

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk

Visi

Menjadi acuan kualitas dan unggul dalam industri multi finance di Indonesia

Vision

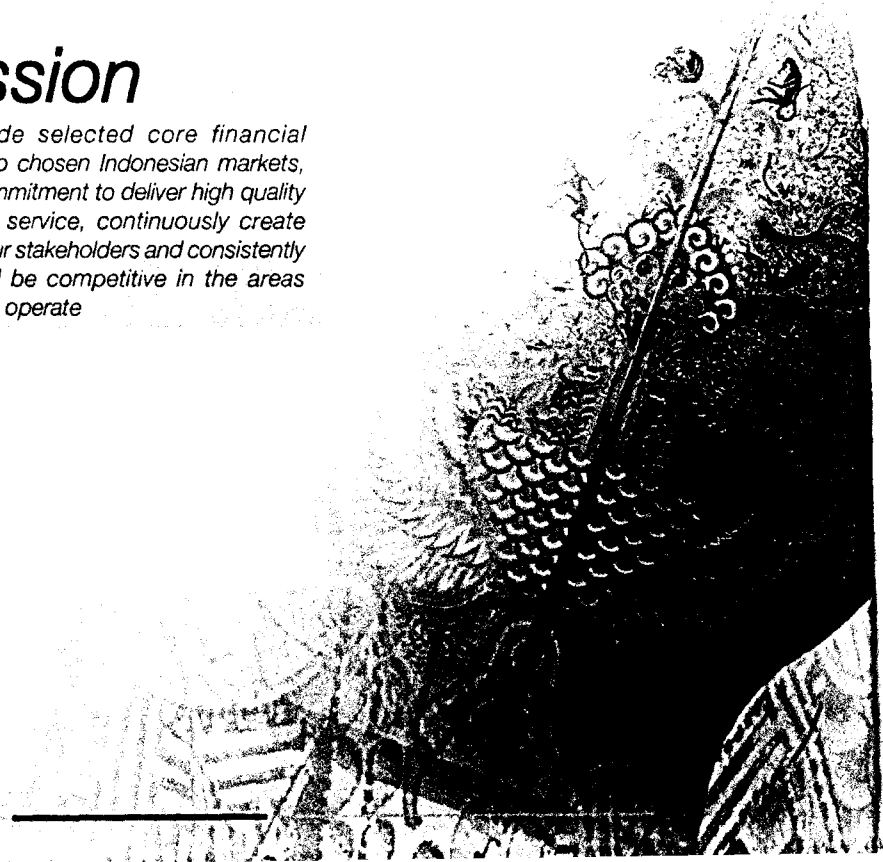
To be the benchmark for quality and excellence in the multi-finance industry in Indonesia

Misi

Menjadi penyedia jasa keuangan utama pada pasar tertentu di Indonesia, yang memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan konsumen yang baik, memberikan nilai bagi para stakeholder kami secara berkesinambungan dan secara konsisten unggul dan kompetitif pada area di mana kami beroperasi

Mission

To provide selected core financial services to chosen Indonesian markets, with a commitment to deliver high quality customer service, continuously create value to our stakeholders and consistently excel and be competitive in the areas where we operate

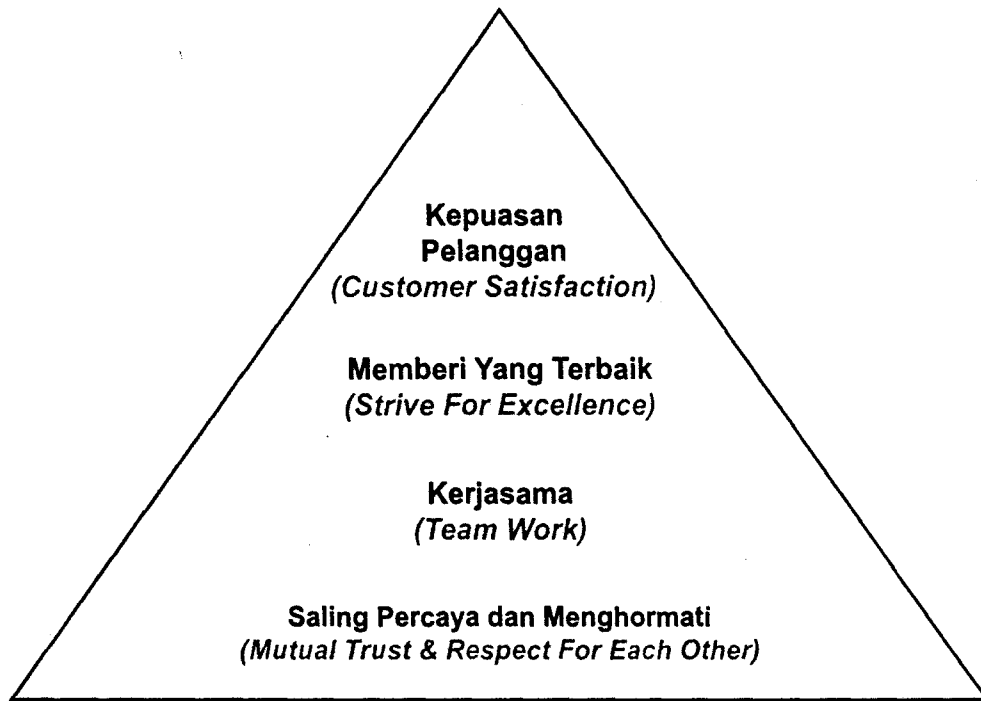


PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk

Table of contents Daftar Isi

<i>Summary of Financial Statement and Ratio</i> Ringkasan Laporan Keuangan dan Rasio	3 ■
<i>Statistics and Shareholding Structure</i> Statistik dan Struktur Kepemilikan	4 ■
<i>Share Price and Capital History</i> Harga Saham dan Sejarah Permodalan	5 ■
<i>Company Profile</i> Profil Perusahaan	6 ■
<i>Message to Shareholders</i> Pesan Kepada Pemegang Saham	7 ■
<i>Board of Director's Reports</i> Laporan Direksi	9 ■
<i>Financial Results</i> Kinerja Keuangan	14 ■
<i>Litigation</i> Litigasi	18 ■
<i>Corporate Governance</i> Tata Kelola Perusahaan	20 ■
<i>Report of the Audit Committee</i> Laporan Komite Audit	23 ■
<i>Risk Management</i> Manajemen Resiko	23 ■
<i>Human Resources</i> Sumber Daya Manusia	27 ■
<i>Social Responsibility and Public Service</i> Tanggung Jawab Sosial dan Pelayanan Publik	27 ■
<i>Management Profile</i> Profil Manajemen	28 ■
<i>Corporate Directory</i> Direktori Perusahaan	30 ■
<i>BFI Network</i> Jaringan BFI	31 ■
<i>Organization Structure</i> Struktur Organisasi	32 ■

BFI's Core Values
Nilai-Nilai Dasar BFI



Summary of Financial Statements and Ratio

Ringkasan Laporan Keuangan dan Rasio

(Rp Billion)	2000	2001	2002	2003	2004	(Rp Miliar)
Income Statements						Laporan Laba Rugi
Revenues	165	134	193	271	274	Pendapatan
Pretax Profit	(274)	85	118	145	140	Labanya Sebelum Pajak
Net Profit Before Extraordinary Items & Tax Adjustment	(190)	58	82	98	96	Labanya Bersih Sebelum Pos Luar Biasa dan Penyesuaian Pajak
Net Profit After Extraordinary Items & Tax Adjustment	(190)	386	101	98	17	Labanya Bersih Sesudah Pos Luar Biasa dan Penyesuaian Pajak
Balance Sheet						Neraca
Consumer Financing Receivables	206	341	518	614	667	Piutang Pembiayaan Konsumen
Net Investment in Direct Financing Leases	102	57	101	214	245	Penanaman Neto Sewa Guna Usaha
Total Receivables	307	398	619	828	912	Jumlah Piutang
Bad Debt Reserve	(53)	(40)	(37)	(37)	(38)	Penyisihan Piutang Ragu-ragu
Deferred Tax Assets	522	355	311	265	142	Aktiva Pajak Tangguhan
Other Assets	46	26	42	71	52	Aktiva Lain-lain
Total Assets	822	739	935	1,126	1,068	Jumlah Aktiva
Fund Borrowing	1,672	26	128	240	183	Pinjaman Yang Diterima
Other Payables	30	33	69	50	56	Hutang Lainnya
Mandatory Convertible Bonds	-	1,174	245	224	54	Obligasi Wajib Konversi
Equity	(880)	(495)	493	612	775	Jumlah Ekuitas
Total Liabilities & Equity	822	739	935	1,126	1,068	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas
Share Data						Data Saham
Share Outstanding (m)	346	346	674	681	741	Saham Beredar (Juta)
Basic Earnings Per Share (Rp)	na	1,115	262	145	24	Labanya Per Saham Dasar (Rp)
Dividend Per Share (Rp)*	1.0	-	62.5	33.3	*	Dividen Per Saham (Rp)*
Ratios						Rasio-Rasio
Return on Equity (ROE)**	na	na	na	17.8%	13.8%	Pengembalian Terhadap Ekuitas**
Adjusted ROE***	na	na	21.9%	19.7%	15.2%	Pengembalian Terhadap Ekuitas - Disesuaikan***
Return on Asset (ROA)^	na	7.4%	9.9%	9.5%	8.7%	Pengembalian Terhadap Aktiva^
Net-Debt-to-Equity Ratio (x)^	na	na	0.72	0.72	0.28	Rasio Hutang Bersih Terhadap Ekuitas (x)^
Net-Debt-to-Equity Ratio - Adjusted(x)^	na	na	0.15	0.26	0.20	Rasio Hutang Bersih Terhadap Ekuitas - Disesuaikan(x)^

* 2004 dividend, if any, is to be recorded in 2005 financial year.

** Net Profit Before Extraordinary Items and Tax Adjustment / Average Equity, na (Not Applicable) if the ratio is negative.

*** Net Profit Before Extraordinary Items and Tax Adjustment / Average (Equity + MCB - Deferred Tax Assets)

^ Net Profit Before Extraordinary Items and Tax Adjustment / Average Total Assets, na (Not Applicable) if negative

^^ (Interest Bearing Debts - Cash) / Equity, na if negative.

^^^ Assumed a full conversion of Mandatory Convertible Bonds

* Dividen 2004, jika ada, akan dicatat di tahun buku 2005.

** Labanya Bersih Sebelum Pos Luar Biasa dan Penyesuaian Pajak / rata-rata Ekuitas, na jika rasio negatif.

*** Labanya Bersih Sebelum Pos Luar Biasa dan Penyesuaian Pajak / Rata - Rata (Ekuitas + Obligasi Wajib Konversi - Aktiva Pajak Tangguhan)

^ Labanya Bersih Sebelum Pos Luar Biasa Penyesuaian Pajak / rata-rata Aset, na jika negatif

^^ (Pinjaman - Kas) / Ekuitas, na jika negatif.

^^^ Diasumsikan seluruh Obligasi Wajib Konversi telah dikonversi menjadi saham

Statistics & Shareholding Structure
Statistik & Struktur Kepemilikan

Statistics

Statistik

	2000	2001	2002	2003	2004	
Value of New Bookings (Rp Billion)						Nilai Pembiayaan Baru (Rp Miliar)
Leasing	90.3	19.4	91.9	200.8	180.3	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	237.3	351.5	568.1	894.3	693.6	Pembiayaan Konsumen
Total	327.6	370.9	659.9	1,095.0	873.9	Jumlah
Number of New Contracts Booked						Jumlah Kontrak Baru Yang Dibukukan
Leasing	144	42	89	248	215	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	5,903	9,915	14,033	19,105	14,154	Pembiayaan Konsumen
Total	6,047	9,957	14,122	19,353	14,369	Jumlah
Average Value of New Booking (Rp Million)						Rata-rata Nilai Kontrak Baru (Rp Juta)
Leasing	627	463	1,032	810	838	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	40	35	40	47	49	Pembiayaan Konsumen
Total	54	37	47	57	61	Jumlah
Value of Outstanding Contract (Rp Billion)*						Nilai Kontrak Yang Berlangsung (Rp Miliar)*
Leasing	101.5	57.3	100.9	214.1	245.4	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	206.0	366.1	588.3	948.9	895.7	Pembiayaan Konsumen
Total	307.5	423.4	689.3	1,163.0	1,141.1	Jumlah
Number of Outstanding Contract*						Jumlah Kontrak Yang Sedang Berlangsung*
Leasing	211	177	177	323	427	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	9,954	12,848	19,576	26,181	24,291	Pembiayaan Konsumen
Total	10,165	13,025	19,753	26,504	24,718	Jumlah
Average Value of Outstanding Contract (Rp Million)*						Rata-rata Nilai Kontrak Yang Sedang Berlangsung (Rp Juta)*
Leasing	481	324	570	663	575	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	21	28	30	36	37	Pembiayaan Konsumen
Total	30	33	35	44	46	Jumlah
Number of Branches & Rep. Offices	19	16	23	30	32	Jumlah Cabang dan Kantor Perwakilan
Number of Employees	484	405	578	696	683	Jumlah Karyawan

* Include off-balance-sheet (channelling) receivables and outright sales of receivables

* Termasuk piutang di luar neraca (channeling) dan piutang pembiayaan yang telah dijual

Shareholding

Kepemilikan

Shareholder	2004	Pemegang Saham
Bank of Bermuda Ltd., (HK)	14.04%	Bank of Bermuda Ltd., (HK)
The Law Debenture Trust Corporation, p.l.c., London	11.28%	The Law Debenture Trust Corporation, p.l.c., London
VR Global Partners L.P.	9.18%	VR Global Partners L.P.
HSBC IT TST A/C 006-011118-001	5.72%	HSBC IT TST A/C 006-011118-001
HSBC IT TST A/C ADR Co. Ltd	5.18%	HSBC IT TST A/C ADR Co. Ltd
Caterpillar Financial Services Co.	5.00%	Caterpillar Financial Services Co.
Others (each below 5%)	49.60%	Lainnya (masing-masing di bawah 5%)
Total	100.00%	Jumlah
Total Share Outstanding (Million Shares)	741.3	Jumlah Saham Ditempatkan (Juta Saham)
Remaining MCB to be Converted (Million Shares)	19.0	Sisa Obligasi Wajib Konversi yang Belum Dikonversikan (Juta Saham)
Total Fully Diluted Share (Million Shares)	760.3	Jumlah Saham Terdilusi (Juta Saham)

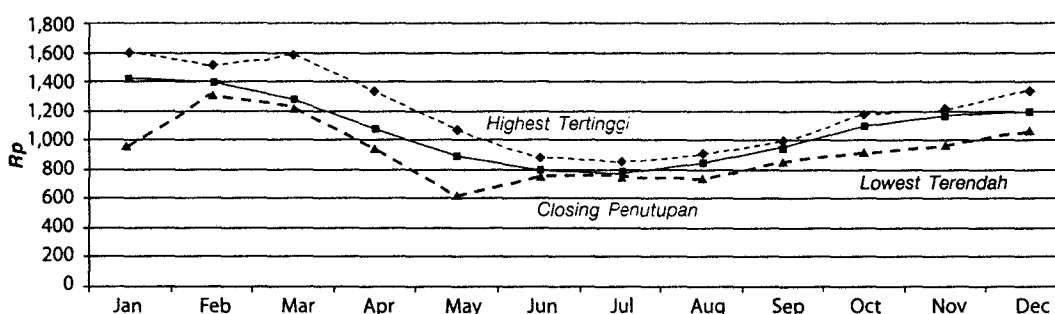
Share Price and Capital History
 Harga Saham dan Sejarah Permodalan

Share Price History

Sejarah Harga Saham

Period	Highest Tertinggi		Lowest Terendah		Closing Penutupan		Periode
	2003	2004	2003	2004	2003	2004	
1st Quarter	Rp 400	Rp 1,600	Rp 350	Rp 1,225	Rp 350	Rp 1,275	Kuartal 1
2nd Quarter	400	1,325	280	600	375	800	Kuartal 2
2rd Quarter	775	975	370	725	750	950	Kuartal 3
4th Quarter	1,025	1,325	725	925	1,000	1,200	Kuartal 4

Share Price Harga Saham (2004)



Capital

Permodalan

Event	Date	New Shares Issued	Shares Outstanding	Peristiwa
	Tanggal	(Million) Saham Baru Diterbitkan (Juta)	(Million) Saham Ditempatkan (Juta)	
IPO @ Rp 5,750	Apr 90	2.1	10.5	IPO @ Rp 5.750
1-for-10 Stock Dividend	Jan 93	1.2	11.7	1 untuk 10 Saham Deviden
17-for-20 Stock Bonus	Jul 93	9.9	21.6	17 untuk 20 Saham Bonus
1-for-3 Stock Dividend	Jan 94	7.2	28.8	1 untuk 3 Saham Deviden
1-for-1 Rights Issue @ Rp 1,500	May 94	28.9	57.7	1 untuk 1 Penawaran Umum Terbatas @ Rp 1.500
2-for-1 Rights Issue @ Rp 1,000	Mar 97	115.4	173.1	2 untuk 1 Penawaran Umum Terbatas @ Rp 1.000
2-for-1 Stock Split	Sep 97	173.1	346.2	2 untuk 1 Pemecahan Saham
New Shares From MCB Conversion	Aug-Dec 02	327.6	673.8	Saham Baru Dari Konversi Obligasi Wajib Konversi
New Shares From MCB Conversion	Mar 03	7.4	681.2	Saham Baru Dari Konversi Obligasi Wajib Konversi
New Shares From MCB Conversion	Mar-Dec 04	60.1	741.3	Saham Baru Dari Konversi Obligasi Wajib Konversi

Company Profile

Founded in 1982 as a joint venture with Manufacturer Hanover of the USA, BFI is one of the oldest finance companies in Indonesia. In 1986, PT Bank Umum Nasional (a member of the Ongko Group) and Essompark Ltd. of Hongkong acquired Manufacturer Hanover's stake in the Company. BFI became one of the first companies that went public in 1990.

Following the Asian financial crisis, which started in 1997, BFI became one of a small number of companies that successfully managed to restructure its debts early and without the government's assistance in 2001. Since then, BFI has become one of a small number of listed Indonesian companies that is majority owned by foreign investors, many of whom are leading institutional funds. It has a strong balance sheet with no inter-company lending and no single dominant entity controlling the Company.

Post the debt restructuring, BFI shifted its concentration to car financing and leasing. In addition, it also gradually scaled down its labour-intensive motorcycle financing to virtually zero at the present time. At the same time it shifted its focus to resources-rich Sumatra and Borneo.

Currently, BFI is one of the major participants in the heavy equipment leasing and auto financing industry and one of the largest independent (non-affiliated) finance companies. The Company's receivable portfolio is well diversified geographically across the nation, brands and types of vehicles.

Profil Perusahaan

Berdiri tahun 1982 sebagai perusahaan patungan dengan Manufacturer Hanover Leasing Corporation, Amerika Serikat, BFI merupakan salah satu perusahaan pembiayaan tertua di Indonesia. Pada tahun 1986, PT Bank Umum Nasional (salah satu perusahaan Grup Ongko) dan Essompark Ltd., Hongkong mengambil alih kepemilikan Manufacturer Hanover dalam Perusahaan. BFI adalah salah satu perusahaan yang pertama kali menjadi perusahaan publik di tahun 1990.

Melewati krisis ekonomi di Asia, yang berawal di tahun 1997, BFI menjadi salah satu dari sedikit perusahaan yang berhasil melakukan restrukturisasi hutang lebih cepat dan tanpa bantuan dari pemerintah pada tahun 2001. Sejak itu BFI menjadi satu dari beberapa perusahaan publik Indonesia yang secara mayoritas dimiliki oleh pihak asing, sebagian besar adalah lembaga keuangan terkenal. BFI juga menjadi perusahaan yang memiliki neraca yang sehat tanpa piutang kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dan tidak ada grup usaha yang mempunyai saham mayoritas dan memegang kendali atas Perusahaan.

Setelah restrukturisasi hutang, BFI mengubah konsentrasi usaha ke pembiayaan mobil dan sewa guna usaha. Sebagai tambahan, BFI juga secara bertahap mengurangi pembiayaan kendaraan roda dua yang padat karya hingga saat ini hampir tidak ada. Pada saat yang sama juga memfokuskan diri ke kawasan yang kaya akan sumber daya di Sumatera dan Kalimantan.

Saat ini BFI adalah salah satu pemain utama di industri pembiayaan alat berat dan kendaraan bermotor dan merupakan salah satu perusahaan pembiayaan terbesar yang berdiri sendiri (tidak memiliki perusahaan afiliasi). Portofolio piutang Perusahaan tersebar baik secara geografis ke seluruh penjuru nusantara, serta diversifikasi merek dan jenis kendaraan.



Message to Shareholders

Let us give praise and thanks to Almighty God for His protection during the year 2004, allowing BFI to optimize its resources, to expand its activities and branch network. BFI is consistent in its strategy to focus on commercial vehicle financing and leasing activities, which continue to offer the Company wider business opportunities.

To build a more robust foundation for sustainable future growth, BFI developed market segmentation and strengthened market penetration and coverage by opening branch offices.

The overall performance of the finance industry demonstrated significant improvement. According to the Ministry of Finance Report, up to October 2004, total assets surged by 49.5%, from Rp 50.1 trillion as of December 31, 2003 to Rp 74.9 trillion as of October 31, 2004. The financing of new bocking activities for the first ten months operation was Rp 52.9 trillion, of which Rp 34.4 trillion (64.9%) was channeled to consumer financing, Rp 14.5 trillion (27.3%) in leasing transactions and the balance directed towards factoring and credit card. New funding sources amounting to Rp 44.0 trillion, originated from bank loans, bonds and equity. The increase in bank credits, both local and foreign, as well as a number of bond issues indicates positive outlook for the finance industry.

BFI's net profit, excluding the effect of non cash adjustment for deferred tax assets, was Rp 95.6 billion, which was slightly less than the previous year's net profit. BFI's performance during the year was affected by various factors, among others were:

- 1. Despite an abundance of liquidity in the banking system, funding sources from banks were limited through channelling, sale of portfolios, and the company's equity.*
- 2. The lower interest rate offered by banks increased the demand for consumer financing and leasing in the corporate sector, however, BFI faced stronger competition from foreign joint venture finance companies as well as finance companies which are affiliated with banks or the manufacturers of financed equipment.*
- 3. Increased investment during the year in many industries, such as, mining, pulp and paper and plantations, contributed to a major increase in the Company's leasing portfolio. Despite limited*

Pesan Kepada Pemegang Saham

Marilah kita panjatkan ungkapan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas perlindunganNya selama tahun 2004, sehingga BFI mampu untuk menggalang semua sumber daya Perusahaan, dalam rangka pengembangan jaringan usaha. BFI secara konsisten menetapkan strategi untuk fokus dalam bidang pembiayaan kendaraan niaga, sementara itu di bidang sewa guna usaha, tetap memberikan peluang yang lebih luas bagi Perusahaan.

Untuk membangun fondasi yang lebih kuat bagi pertumbuhan Perusahaan yang berkesinambungan, BFI mengembangkan segmentasi pasar dan memperkuat penetrasi dan perluasan wilayah pangsa pasarnya dengan membentuk jaringan operasi melalui pembukaan kantor-kantor cabang tambahan.

Kinerja industri pembiayaan secara umum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Menurut data laporan dari Departemen Keuangan per 31 Oktober 2004, total aktiva meningkat sebesar 49,5% dari Rp 50,1 triliun per 31 Desember 2003 menjadi Rp 74,9 triliun per Oktober 31, 2004. Nilai pembiayaan baru selama 10 bulan pertama sebesar Rp 52,9 triliun, diantaranya sebesar Rp 34,4 triliun (64,9%) merupakan pembiayaan konsumen sedangkan untuk sewa guna usaha Rp 14,5 triliun (27,3%) dan sisanya merupakan pembiayaan anjak piutang dan kartu kredit. Peningkatan sumber dana baru sebesar Rp 44,0 triliun berasal dari pinjaman bank, penerbitan obligasi dan ekuitas. Kenaikan pinjaman bank baik domestik maupun pinjaman dari luar negeri serta penerbitan obligasi merupakan indikasi positif atas perkembangan industri pembiayaan.

Pencapaian laba bersih dengan mengesampingkan efek dari penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan adalah sebesar Rp 95,6 miliar, sedikit lebih rendah dari jumlah laba bersih yang dicapai tahun lalu. Kinerja BFI selama tahun berjalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Meskipun terdapat likuiditas yang melimpah di perbankan, sumber pendanaan bagi Perusahaan terbatas pada fasilitas perbankan dalam bentuk chaneling dan penjualan portofolio serta ekuitas Perusahaan.
2. Suku bunga rendah yang ditawarkan perbankan telah mendorong pertumbuhan permintaan pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha di sektor korporasi, namun demikian BFI mendapat persaingan yang ketat terutama dari perusahaan pembiayaan patungan dan juga lembaga pembiayaan yang berafiliasi dengan bank ataupun dengan produsen dari peralatan yang dibiayai.
3. Peningkatan investasi di berbagai industri seperti, pertambangan, bubur kertas dan kertas, serta perkebunan memberikan kontribusi utama dalam kenaikan portofolio

funding sources for new bookings, the leasing portfolio was able to grow at 14.63%, compared to the previous year.

4. *Political stability was evident during the year, which positively impacted on new investments in the country and propelled the growth factor for the small scale industries. The attention and support given by State Banks to the small scale industries, is important as major BFI's customers are mostly small individual entrepreneurs. Political stability has also contributed the strength of Stock Price Index reached over 1,000 by the end of 2004.*

5. *The macro economic situation remained favourable; inflation rate went up from 5.06% last year to the level of 7.32% during the year. Rupiah exchange rate against US Dollar weakened by 9.75% from Rp 8.465/US\$1 as of December 31, 2003 to Rp 9,290/US\$1 as of December 31, 2004.*

With all the above difficulties and challenges, and in light of the result of the Company's performance during the year 2004, the Board of Commissioners, convey our sincerest appreciation for the contributions made by the Management, as well as all BFI's employees, for their dedication, professionalism and integrity, and we assure them of our continued support.

On this occasion, we also would like to express our gratitude to all shareholders, creditors, suppliers, customers and other stakeholders for their continued support and confidence in the Company. May Almighty God always bless us.

sewa guna usaha Perusahaan. Meskipun terdapat kendala dalam sumber dana, BFI berhasil membukukan peningkatan portofolio sewa guna usaha sebesar 14,63% dibanding tahun sebelumnya.

4. Keberhasilan dalam menjaga stabilitas politik sepanjang tahun, memberikan pengaruh positif terhadap penanaman investasi baru dan merupakan mesin penggerak utama untuk pertumbuhan industri menengah ke bawah. Perhatian pemerintah dan juga sektor perbankan terhadap sektor industri skala kecil ini merupakan hal yang penting, mengingat sebagian besar nasabah BFI adalah para investor individual dari sektor bisnis mikro. Kondisi politik yang stabil ini membantu peningkatan indeks harga saham gabungan di Jakarta yang mencapai tingkat di atas angka 1.000 di akhir tahun 2004.

5. Kondisi ekonomi makro memberikan indikasi yang masih baik, tingkat inflasi naik dari 5,06% tahun lalu menjadi 7,32% di tahun ini, kurs mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat melemah sebesar 9,75% dari Rp 8.465/US\$1 per 31 Desember 2003 menjadi Rp 9.290/US\$1 per 31 Desember 2004.

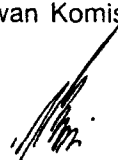
Dengan segala kesulitan dan tantangan sebagaimana tersebut di atas, dan mempertimbangkan kinerja Perusahaan selama tahun 2004, Dewan Komisaris menyampaikan penghargaan yang tulus serta ucapan selamat kepada Direksi Perusahaan, serta seluruh karyawan BFI, atas dedikasi, profesionalisme serta integritas mereka dan untuk ini Dewan Komisaris akan tetap memberikan dukungan sepenuhnya.

Pada kesempatan ini, kami juga menyampaikan penghargaan kami kepada semua pemegang saham, kreditur, supplier, para nasabah serta pihak berkepentingan lainnya atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada Perusahaan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan berkah bagi kita semua.

Board of Commissioners
Dewan Komisaris



A.H. Hamami
Commissioner
Komisaris



Johanes Sutrisno
President Commissioner
Presiden Komisaris



E. John McLeod
Commissioner
Komisaris

Board of Director's Report

Overview

The year 2004 was full of important events and developments that helped to shape the future path of the country as well as our business. As for BFI, it was also a year that dictated the growth path that we will need to take in coming years.

The country saw three elections held to appoint members of the House of Representative and the country's President and Vice-President. It was the first time that the Indonesian people were responsible to elect their leaders directly. This election went smoothly and democratically, with President Susilo Bambang Yudhoyono and Vice President Jusuf Kalla emerging as winners. This coupled with positive economic milestones achieved was helpful in strengthening the country's foundation for future growth.

The economy grew by 5.13%, which was marginally above the forecast. Interest rates declined to a level of about 7.4%. The lending rate also for the first time was below 15%. The exchange rate stabilized in the Rp 9,200/USD region with a fluctuation of not more than 5% during the year. Exports grew robustly to \$69.71 billion and the current account surplus by \$2,875 billion. Bank credit grew by 20%, but this was mainly channeled to the consumer sector. All these were positive indications and a credit to the economic team of the Megawati government. However, poverty, unemployment and foreign investment, which are closely related to one another, did not score a high mark and this indicates that credibility, transparency and corruption are still deep-rooted problems that the country faces.

Business at BFI

Net profit, excluding the effect of non cash adjustment to deferred tax assets, was Rp 95.6 billion. This is fractionally lower compared to the Rp 98.3 billion achieved last year. There was a one-time charge of Rp 78.4 billion for estimated unusable tax losses carried forward, and charged into this year's profit. This is a non-recurring and non-cash item for estimated unusable tax losses carried forward. Net Profit after the adjustment was Rp 17.3 billion.

Booking of new receivables achieved was Rp 874 billion down 20.21% compared to the previous year of Rp 1,095 billion. This decline was mainly caused by the slowing down of business activities,

Laporan Direksi

Ikhtisar

Tahun 2004 merupakan tahun yang penuh dengan peristiwa-peristiwa penting dan perkembangan-perkembangan yang mendukung pembentukan masa depan negara ini demikian pula dengan usaha kami. Bagi BFI, tahun ini juga merupakan tahun yang diarahkan untuk mendukung pertumbuhan yang akan kami tempuh di tahun-tahun yang akan datang.

Negara ini telah melalui tiga pemilihan umum yang diadakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Presiden dan Wakil Presiden. Ini merupakan yang pertama kali rakyat Indonesia bertanggung jawab memilih pemimpin mereka secara langsung. Pemilihan ini berlangsung lancar dan demokratis di mana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla terpilih sebagai pemenang. Hal ini dirangkai dengan pencapaian ekonomi yang positif yang diharapkan memperkuat landasan pertumbuhan negara ini di masa yang akan datang.

Perekonomian bertumbuh sebesar 5,13%, sedikit di atas perkiraan. Suku bunga turun mencapai sekitar 7,4%. Untuk pertama kalinya, suku bunga pinjaman juga berada di bawah 15%. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat stabil di kisaran Rp 9.200 dengan tingkat fluktuasi tidak lebih dari 5% sepanjang tahun. Jumlah ekspor meningkat drastis menjadi Rp 69,71 miliar Dolar Amerika Serikat dan surplus transaksi berjalan mencapai 2.875 miliar Dolar Amerika Serikat. Kredit perbankan meningkat sebesar 20% namun pertumbuhan tersebut sebagian besar adalah diperuntukkan ke sektor konsumsi. Semuanya ini merupakan indikasi yang positif dan merupakan prestasi dari tim ekonomi pemerintahan Megawati. Meskipun demikian, kemiskinan, pengangguran dan investasi asing yang erat berhubungan satu sama lain, tidak menunjukkan perbaikan yang cukup berarti dan ini mengindikasikan bahwa kredibilitas, transparansi dan korupsi masih merupakan permasalahan yang mengakar yang harus dihadapi oleh Negara ini.

Bisnis BFI

Labanya bersih dengan mengesampingkan efek dari penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan adalah sebesar Rp 95,6 miliar. Ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian tahun lalu yaitu sebesar Rp 98,3 miliar. Terdapat aktiva pajak tangguhan yang diperkirakan tidak dapat dimanfaatkan sebesar Rp 78,4 miliar yang dibebankan ke laba tahun ini. Penyesuaian ini bukan merupakan hal yang akan dilakukan berulang dan tidak mempunyai implikasi terhadap arus dana/kas. Setelah pos penyesuaian tersebut, laba bersih adalah sebesar Rp 17,3 miliar.

Pembiayaan baru yang dibukukan adalah Rp 874 miliar, turun 20,21% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 1.095 miliar. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh



resulting from the negative ruling by the Lower Court of Jakarta in April on the litigation brought forward by PT Arya Putra Teguharta (APT), an Ongko Group company, the previous controlling shareholder of the Company.

Business was affected as creditor banks needed to reassess what implications this ruling would have on the viability of BFI's on-going business. For almost 3 months, business activity slowed down and when lending activities restarted BFI adopted a new strategy in order to recover from lost opportunities and rebuild its business franchise. It is heartening to note that despite this setback, net profit excluding the effect of non cash adjustment to deferred tax assets for the year was only marginally affected. This clearly demonstrated once again the resilience of the Company's business base and franchise.

The stability in the country's economy and the return of consumer spending was instrumental in creating the momentum for the rapid growth in the consumer finance industry. The growth was reflected in the sales of cars and motorcycles which achieved more than 400.000 units and 4 million units respectively or growth by more than 30%. Over the last 3 years, this high growth rate created the badly needed catalyst to jump-start the economy. Competition in the multi finance industry has also become extremely competitive. This was further exacerbated by the aggressive inroads made by the local banking sector that routed Rp 20.80 trillion of their funds to the consumer sector.

The impact of the tsunami disaster at year-end brought the country into international focus. Aid as well as sympathy came from all over the world, which was overwhelming, and this should bring about positive developments for Indonesia. It is now up to the government to act on it and prove that Indonesia is worthy of assistance.

BFI focused mainly in the financing of commercial vehicles, namely light trucks and mini vans. 60.84% of the Company's receivables is in this sector. Used vehicles constitute 45.50% of our business. By choice, the focus is on these sectors as it fits into the expertise and risk return profile of the Company.

Meanwhile the leasing sector has also been growing rapidly, as demand for heavy equipment to support the coal-mining, plantation and infrastructure development activities, grew strongly. At BFI, our leasing activities grew by 14.63% to Rp 245 billion. This business now constitutes 21.89% of BFI total risk assets, compared to 18.41% in the previous year. This shift in emphasis is primarily aimed to tap the rapidly growing demand; the quality of assets available

penurunan aktivitas usaha sebagai akibat dari putusan negatif Pengadilan Negeri Jakarta di bulan April dalam kasus yang diajukan oleh PT Arya Putra Teguharta (APT), sebuah perusahaan dari Grup Ongko, bekas pemegang saham pengendali Perusahaan.

Kegiatan usaha Perusahaan terpengaruh karena kreditor perlu menilai kembali dampak dari putusan ini terhadap kemampuan BFI dalam melanjutkan usahanya. Selama hampir tiga bulan aktivitas bisnis dikurangi dan ketika aktivitas peminjaman diaktifkan kembali, BFI menerapkan strategi baru untuk meraih kesempatan yang hilang dan membangun kembali bisnisnya. Meskipun terjadi kemunduran ini, laba bersih sebelum penyesuaian aktiva pajak tangguhan untuk tahun ini hanya sedikit terpengaruh. Hal ini sekali lagi menggambarkan keuletan basis usaha dan bisnis Perusahaan.

Stabilitas perekonomian negara dan kembali meningkatnya belanja konsumen merupakan instrumen penting dalam menciptakan momentum untuk pertumbuhan yang pesat dalam industri pembiayaan konsumen. Pertumbuhan tersebut tercermin pada penjualan mobil yang mencapai lebih dari 400.000 unit dan sepeda motor mencapai lebih dari 4 juta unit atau meningkat lebih dari 30%. Selama 3 tahun terakhir ini, pertumbuhan yang pesat ini menciptakan katalisator yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mendorong perekonomian. Kompetisi di industri perusahaan pembiayaan juga telah menjadi sangat kompetitif. Keadaan ini diperumit lagi dengan ekspansi yang agresif yang dilakukan oleh perbankan lokal melalui penyaluran dana sejumlah Rp 20,80 triliun ke sektor pembiayaan konsumen.

Dampak bencana tsunami di akhir tahun membawa negara ini menjadi pusat perhatian internasional. Bantuan dan simpati yang sangat berlimpah datang dari berbagai penjuru dunia dan hal ini seharusnya membawa perubahan yang positif bagi Indonesia. Selanjutnya tergantung kepada Pemerintah untuk bertindak dan membuktikan bahwa Indonesia layak untuk dibantu.

Sebagian besar fokus BFI adalah pembiayaan kendaraan niaga seperti truk ringan dan minibus. Sejumlah 60,84% dari piutang Perusahaan ada di sektor ini. Mobil bekas merupakan 45,50% dari bisnis kami. Memang merupakan pilihan kami bahwa, fokus kami ada di sektor ini karena sesuai dengan keahlian dan profil tingkat pengembalian resiko Perusahaan.

Sementara itu sektor sewa guna usaha juga mengalami pertumbuhan yang pesat karena permintaan atas alat-alat berat pendukung usaha pertambangan, perkebunan dan pengembangan infrastruktur bertumbuh dengan pesat. Di BFI, kegiatan sewa guna usaha tumbuh sebesar 14,63% menjadi Rp 245 miliar. Sewa guna usaha saat ini merupakan 21,89% dari total aktiva produktif BFI dibandingkan 18,41% tahun lalu. Pergeseran fokus terutama dimaksudkan untuk

and yield, which is superior to the competitive motor vehicle sector.

The two other areas that are becoming increasingly important are the public transportation and "small-credit" sectors. The demand in an under developed economy and the predominant demand rural sector is substantial. In roads into these sectors requires a special knowledge and different type of infrastructure. During the year, the Company made strong penetration into this business area, as shown by the increase of our exposures, by 9.33% to this segment. The presence of new and traditional competitors into this sector of the economy makes it even more interesting, as it sets a benchmark within the industry.

Quality of our risk assets remained in good condition throughout the year. Non-performing loans (NPLs), i.e. loans that are unpaid for more than 90 days, non-accruals and repossessed assets, constitute 2.15 percent of total receivables. Write offs during the year was 0.25 percent, compared to the previous year of 0.31 percent. Reserves for bad debts stood at Rp. 38 billion, which is 1.9x cover over NPL. The Company will retain its policy of providing reserves that will sufficiently cover NPL at any one time.

New branches were opened during the year. This policy will continue to be adopted to achieve broader coverage. Recruitment and training are also progressing on schedule with 185 new recruits added.

Funding

Funding through 2004 has been affected because of the on going litigation. Despite this drawback, new banking relationships have been established during the year and Rp 150 billion of new lines were granted to the Company.

Continuous effort is being made to increase funding sources as well as amounts made available to us. Proforma net gearing was 0.45x at year-end. Exposure to interest rate movement as well as exchange rate fluctuations remains minimal, as there is no mismatch in maturity between our assets and liabilities. BFI does not write business in foreign currency. As at year-end outstanding MCB's is \$7,250,000. This represents 4.60% of total originally issued. Number of shares issued to date is approximately 395 million, which is 53.33% of outstanding shares of the Company.

Despite the reduction in net profit the Company will continue to adhere to its dividend payout policy of paying not less than 20% of the year net profit to its shareholders.

meraih pertumbuhan permintaan yang besar; kualitas aktiva dan tingkat pengembalian yang lebih baik dibandingkan dengan sektor pembiayaan kendaraan bermotor yang kompetitif.

Dua sektor lain yang meningkat cukup signifikan adalah sektor angkutan umum dan sektor kredit usaha kecil. Kebutuhan di sektor ekonomi yang sedang berkembang dan dominasi sektor pedesaan adalah sangat penting. Untuk memasuki sektor ini dibutuhkan pengetahuan khusus dan jenis infrastruktur yang berbeda. Sepanjang tahun 2004, Perusahaan melakukan penetrasi yang kuat ke dalam area bisnis ini yang ditunjukkan oleh peningkatan pembiayaan kami sebesar 9,33% di bagian ini. Kehadiran kompetitor-kompetitor baru maupun pemain lama di sektor ini menjadikan sektor ini semakin menarik karena menciptakan suatu patokan dalam industri.

Kualitas aktiva produktif kami tetap berada pada kondisi yang baik sepanjang tahun 2004. Piutang macet adalah piutang yang tidak dibayar lebih dari 90 hari, non accrual dan barang tarikan, sebesar 2,15% dari total piutang. Penghapusbukuan sepanjang tahun adalah sebesar 0,25% dibandingkan 0,31% tahun sebelumnya. Cadangan piutang diragukan tetap Rp 38 miliar yang mana merupakan 1,9x melebihi piutang macet. Perusahaan akan meneruskan kebijakan untuk menyediakan cadangan yang cukup untuk dapat menutup piutang macet setiap saat.

Cabang-cabang baru telah dibuka di tahun 2004. Kebijakan ini akan terus diterapkan untuk mencapai cakupan yang lebih luas. Penerimaan karyawan baru dan pelatihan juga mengalami kemajuan dengan penambahan 185 karyawan baru.

Pendanaan

Pendanaan sepanjang tahun 2004 telah terpengaruh karena adanya proses litigasi yang masih berlangsung. Meskipun terjadi kemunduran, kerjasama baru dengan perbankan tetap berjalan dan Rp 150 miliar fasilitas baru diberikan kepada Perusahaan.

Peningkatan sumber dan jumlah pendanaan diusahakan terus-menerus. Proforma net gearing adalah 0,45x di akhir tahun. Resiko atas pergerakan suku bunga dan juga fluktuasi nilai tukar tetap minimal karena tidak ada mismatch jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban. BFI tidak melakukan pembiayaan baru dalam mata uang asing. Di akhir tahun, obligasi wajib konversi yang tersisa sebesar 7.250.000 Dolar Amerika Serikat. Ini merupakan 4,60% dari total obligasi wajib konversi yang diterbitkan. Jumlah saham yang telah dikeluarkan dari konversi sampai tahun ini adalah kurang lebih 395 juta lembar saham yang merupakan 53,33% dari jumlah saham Perusahaan yang beredar.

Meskipun terjadi penurunan laba bersih, Perusahaan akan tetap konsisten dengan kebijakan pembayaran deviden kepada

The ongoing litigation by APT and Ongko Multicorpora (OM) is currently on appeal at the Higher Court. In the APT case, the Jakarta High Court has already overturned the District Court of Jakarta ruling in favor of BFI. APT has appealed against this and this will be heard at the Supreme Court. Meanwhile in the OM case BFI has appealed the decision awarded to the plaintiff at the Lower District Court of Jakarta to the Jakarta High Court. The two cases are expected to be ruled upon at the Supreme Court level within the year 2005. Both APT as well as OM legal suits are of the same nature and content. Only the defendants differ in the case brought by OM.

Human Resources And Quality Services

Management of human resources is and has always been important to BFI. Activities are focused in recruiting highly motivated individuals with strong ethical values. Training in upgrading the technical skills of resources in their appropriate field, as well as motivational and managerial development is undertaken continuously. Quality Service Initiatives, that is now entering its third year, have shown encouraging results as reflected in the increase on the repeat orders by 28.47% while productivity per employee is maintained.

The compensation package enjoyed by the 683 employees is competitive and does contain a retirement scheme and health protection that is superior in the industry.

Management is committed to ensuring that employees are of high quality, delivering a professional service to the market, with a compensation scheme that is considered fair and reasonable and the success of this commitment is reflected in the low turnover of personnel and high quality of assets on the Company's balance sheet.

Information Technology

With the new web-based e-loan system fully operative, for all products, BFI is now able to provide better quality information and up to date data to all users. This was brought about by a planned strategy to improve and manage our assets better.

Further enhancement to the system are being made now to enable us to reduce per transaction cost, simplify control and speed up decision making processes. The system will shortly be upgraded to meet new developments. This new

pemegang saham Perusahaan yaitu tidak kurang dari 20% dari laba bersih.

Proses litigasi oleh APT dan Ongko Multicorpora (OM) saat ini berada di tingkat banding/kasasi di pengadilan yang lebih tinggi. Dalam kasus APT, Pengadilan Tinggi Jakarta telah menganulir putusan Pengadilan Negeri Jakarta dan memenangkan BFI. APT telah mengajukan kasasi atas putusan ini dan kasus ini akan diperiksa di Mahkamah Agung. Sementara dalam kasus OM, BFI telah mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Jakarta atas putusan Pengadilan Negeri Jakarta yang memenangkan penggugat. Kedua kasus ini diharapkan dapat diputuskan di tingkat Mahkamah Agung dalam tahun 2005. Kedua kasus tuntutan APT dan OM memiliki latar belakang dan isi tuntutan yang sama. Hanya pihak Tergugat yang berbeda dalam kasus yang diajukan oleh OM.

Sumber Daya Manusia Dan Kualitas Pelayanan

Pengelolaan sumber daya manusia akan selalu menjadi hal yang penting bagi BFI. Kegiatan difokuskan dalam penerimaan karyawan yang memiliki motivasi tinggi dan memiliki nilai-nilai etika. Pelatihan untuk peningkatan kemampuan teknis sesuai bidangnya dan pengembangan kemampuan manajerial dan motivasi dilakukan secara terus-menerus. Inisiatif "kualitas pelayanan" saat ini telah memasuki tahun ketiga, telah menunjukkan hasil yang mengagumkan yang tercermin dari peningkatan "repeat order" sebesar 28,47% sementara produktivitas per karyawan terjaga.

Paket kompensasi yang dinikmati oleh 683 karyawan adalah kompetitif dan termasuk skema pensiun dan jaminan kesehatan yang dapat dikatakan lebih baik bila dibandingkan rata-rata industri.

Manajemen berkomitmen untuk memastikan bahwa para karyawan berkualitas tinggi, memberikan jasa secara profesional dengan skema kompensasi yang adil dan wajar, di mana kesuksesan atas komitmen ini tercermin dari rendahnya tingkat pengunduran diri karyawan dan kualitas aktiva yang tinggi dalam neraca Perusahaan.

Teknologi Informasi

Dengan telah dioperasikannya secara penuh sistem E-loan berbasis web untuk seluruh produk, saat ini BFI dapat memberikan kualitas informasi yang lebih baik dan data yang update kepada seluruh pemakai sistem. Semuanya ini didasarkan atas strategi yang terencana untuk memperbaiki dan mengelola aktiva kami dengan lebih baik.

Perbaikan sistem lebih lanjut saat ini sedang dilakukan yang memungkinkan kami mengurangi biaya per satuan transaksi, menyederhanakan pengawasan dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Dalam waktu dekat,

system will also support the trend that calls for greater decentralization of decision making, as the branch network grows, as well as the size of transactions becoming greater, but smaller in value.

Outlook

Despite setbacks in the year under review, management remains optimistic on the future of BFI and the business. The Company's business franchise remains strong, the restoration of confidence by our stakeholders is being regained, therefore and on this basis the foundation is now being established for the Company's growth and expansion program in the forthcoming year.

Management is aware that competition will now not only come from finance companies, but also commercial banks. Margins will be squeezed and we expect the consumer sector to take a backseat position in the coming year. Notwithstanding this, our focus on growth will be on leasing activities, smaller ticket items (small-credit) and consumer credit will be emphasized. For this the proper infrastructure needs to be designed and built and be such that it will give BFI an edge over our competitor and build a franchise that will provide a platform for sustainable growth for an extended period into the future.

The Directors and management would like to extend its appreciation to all stakeholders for the support that has been given to us during this turbulent period. A special mention to our employees is also appropriate, as they have again stood up against great odds to deliver a commendable performance.

We look forward to the continued support for the forthcoming year from all stakeholders.

sistem akan ditingkatkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan baru. Sistem baru ini juga akan mendukung kecenderungan yang mengarah kepada desentralisasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan karena jaringan cabang yang meningkat dan juga volume transaksi yang semakin besar namun nilainya lebih kecil.

Masa Depan

Meskipun terjadi sedikit kemunduran pada tahun ini, manajemen tetap optimis terhadap masa depan BFI dan kondisi bisnis. Jaringan bisnis Perusahaan tetap kuat, tingkat kepercayaan para stakeholder kami telah pulih sehingga hal ini menjadi landasan bagi pertumbuhan Perusahaan dan ekspansi di tahun yang akan datang.


Manajemen menyadari bahwa kompetisi saat ini tidak hanya akan datang dari perusahaan-perusahaan pembiayaan, tetapi juga dari perbankan. Margin akan berkurang dan kami memperkirakan sektor konsumsi mulai menurun di tahun yang akan datang. Meskipun demikian, fokus pertumbuhan kami akan berada pada sewa guna usaha, kredit yang lebih kecil dan pembiayaan konsumen akan tetap ditekankan. Untuk tujuan ini, prasarana perlu dirancang dan dibangun terus sehingga BFI mempunyai kelebihan dibandingkan kompetitor dan pembangunan jaringan usaha diperlukan Perusahaan untuk dapat berkembang terus di masa yang akan datang.

Direksi dan manajemen menyampaikan penghargaan kepada seluruh stakeholder untuk dukungan yang telah diberikan kepada kami selama masa-masa sulit ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada para karyawan kami karena mereka kembali telah berhasil mengatasi rintangan yang besar dalam memberikan prestasi yang membanggakan.

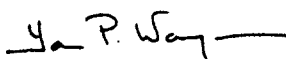
Kami mengharapkan dukungan yang berkelanjutan untuk tahun-tahun yang akan datang dari seluruh stakeholder kami.

Board of Directors

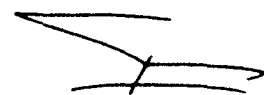
Direksi



Francis Lay Sioe Ho
President Director
Presiden Direktur



Yan Peter Wangkar
Director
Direktur



Cornellius Henry Kho
Director
Direktur

Financial results

Summary

BFI posted Rp 17.3 billion net profit in 2004, after offsetting the adjustment on deferred tax assets from the estimated unutilized portion of tax losses carried forward amounted to Rp 78.4 billion. Excluding the aforesaid adjustment, BFI posted a 2.68% decrease in profit amounting to Rp 95.6 billion compared to previous year's net profit of Rp 98.3 billion, and a 20.21% decline in new business booked, higher competition and litigation issues that we faced. The result was mostly driven by 38.73% expansion in leasing revenue and our strategy to focus on high margin products. The Company's asset quality remains sound as shown in bad debt write-off of 0.25% compared to 0.31% in 2003 despite a 10.16% surge in net receivables.

Kinerja Keuangan

Ringkasan

BFI membukukan laba bersih Rp 17,3 miliar di 2004 setelah penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan sebesar Rp 78,4 miliar atas taksiran kompensasi rugi fiskal yang diperkirakan tidak dapat dipergunakan. Dengan mengabaikan penyesuaian tersebut, BFI membukukan 2,68% penurunan laba bersih menjadi Rp 95,6 miliar dibandingkan dengan laba bersih tahun lalu sebesar Rp 98,3 miliar meskipun terjadi penurunan pembiayaan baru sebesar 20,21% dan terdapat masalah litigasi yang sedang dihadapi BFI. Hasil ini sebagian besar disebabkan oleh peningkatan sebesar 38,73% pendapatan sewa guna usaha dan strategi kami memfokuskan pada produk dengan margin yang tinggi. Kualitas aktiva Perusahaan dikelola dengan baik sebagaimana ditunjukkan oleh penghapusan piutang macet sebesar 0,25% dibandingkan dengan tahun 2003 sebesar 0,31% sekalipun ada kenaikan 10,16% pada jumlah aktiva produktif.

Income Statements

Laporan Laba Rugi

(Rp Billion)	2003	2004	Change Perubahan	(Rp Miliar)
Consumer Financing	183.7	187.2	1.95%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	35.0	48.5	38.73%	Sewa Guna Usaha
Gain on Foreign Exchange	1.0	-	-100.00%	Laba Selisih Kurs
Interest Income	1.5	1.0	-31.93%	Pendapatan Bunga
Others	49.5	37.7	-23.87%	Lain-lain
Total Revenues	270.7	274.5	1.41%	Jumlah Pendapatan
General & Administrative	85.8	93.0	8.30%	Umum dan Administrasi
Financing Cost	37.3	36.4	-2.25%	Beban Keuangan
Loss on Foreign Exchange	-	2.0	na	Rugi selisih kurs
Bad Debt Provisions	2.5	3.5	40.00%	Penyisihan Piutang Ragu-ragu
Total Expenses	125.6	134.9	7.41%	Jumlah Beban
Pretax Profit	145.0	139.6	-3.78%	Laba Sebelum Pajak
Tax	(46.8)	(43.9)	-6.13%	Pajak
Net Profit Before Tax Adjustment	98.3	95.6	-2.68%	Laba Bersih Sebelum Penyesuaian Pajak
Adjustment of Deferred Tax Assets	-	(78.4)	na	Penyesuaian atas Aktiva Pajak Tangguhan
Net Profit	98.3	17.3	-82.42%	Laba Bersih

Revenues

Revenues expanded 1.41% in 2004 driven primarily by a 38.73% growth in leasing revenues, and 1.95% in consumer finance revenues but offset by 23.87% in other income - such as termination, administration, late charges and insurance income. The decrease is affected by rebates offered to car dealers and 20.21% decline in the amount of new bookings in 2004. Consumer finance revenues still made up the majority of revenues, accounting for more than two thirds (68.19%) of total revenues, followed by leasing (17.66%) and other (fee based) income (13.73%).

Pendapatan

Pendapatan meningkat 1,41% pada tahun 2004 terutama didorong oleh pertumbuhan pendapatan sewa guna usaha sebesar 38,73% dan kenaikan 1,95% pada pendapatan pembiayaan konsumen namun terkompensasi dengan penurunan 23,87% di pendapatan lain-lain seperti pendapatan penyelesaian kontrak, administrasi, denda keterlambatan, dan pendapatan selisih premi asuransi. Penurunan ini disebabkan oleh potongan yang diberikan kepada dealer mobil dan penurunan jumlah pembiayaan baru sebesar 20,21% di tahun 2004. Pendapatan pembiayaan konsumen masih menjadi kontributor pendapatan utama, lebih dari dua per tiga (68,19%) total pendapatan, diikuti oleh sewa guna usaha (17,66%) dan pendapatan lain-lain (fee based) (13,73%).

The revenue growth was a function of a 7.47% jump in the average size of new contracts to Rp 60.8 million and our strategy to focus on high margin products such as used cars despite the 25.75% decline in the total number of new contracts written and 20.21% dropped in value of new booking. The successful implementation of the segmentation strategy introduced at the beginning of the year, opening of new branches and marketing offices, and the influx of funding from banks contributed to the overall growth in revenues.

Pertumbuhan pendapatan merupakan hasil dari kenaikan 7,47% pada nilai rata-rata per kontrak menjadi Rp 60,8 juta dan strategi yang berfokus pada produk dengan marjin yang tinggi seperti mobil bekas meskipun terjadi penurunan 25,75% dalam total kontrak baru yang dibukukan dan penurunan sebesar 20,21% nilai pembiayaan baru. Suatu keberhasilan atas implementasi strategi segmentasi yang dicanangkan di awal tahun, pembukaan cabang dan kantor pemasaran baru, dengan dukungan aliran dana dari perbankan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan secara keseluruhan.

New Booking

Pembiayaan Baru

	2003	2004	Change Perubahan	
Value of New Booking (Rp Billion)				Nilai Pembiayaan Baru (Rp Miliar)
Consumer Finance	894.3	693.6	-22.44%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	2008	180.3	-10.21%	Sewa Guna Usaha
Total	1,095.1	873.8	-20.21%	Jumlah
Total New Contract				Jumlah Kontrak Baru
Consumer Finance	19,105	14,154	-25.91%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	248	215	-13.31%	Sewa Guna Usaha
Total	19,353	14,369	-25.75%	Jumlah
Average Size of New Booking (Including Channelling) (Rp Million)				Rata-Rata Besaran Kontrak Baru (Termasuk Chaneling) (Rp Juta)
Consumer Finance	45.8	49.0	4.68%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	809.7	838.5	3.56%	Sewa Guna Usaha
Total	56.6	60.8	7.47%	Jumlah

Portfolio Breakdown by Product

Pembagian Portofolio Berdasarkan Produk

	2003	2004	Change Perubahan	
Used Car	50.17%	45.50%	-4.66%	Mobil Bekas
New Car	31.36%	32.58%	1.22%	Mobil Baru
Leasing	18.41%	21.89%	3.48%	Sewa Guna Usaha
Motorcycle	0.07%	0.03%	-0.04%	Motor
Total	100.00%	100.00%	0.00%	Jumlah

In 2004 new bookings in leasing decreased by 10.21% compared to the previous year. New bookings in new car segment increased at 1.22%, while used car new bookings decreased 4.66%.

Pembiayaan baru di sewa guna usaha turun sebesar 10,21% dibandingkan tahun sebelumnya. Pembiayaan mobil baru naik sebesar 1,22%, sementara pembiayaan mobil bekas turun sebesar 4,66%.

As a result, the value of outstanding receivables from leasing increased by 3.48 percentage points to 21.89% and new car advanced 1.22 percentage points to 32.58% of total receivables. Nevertheless, used car financing still makes up the majority (45.50%) of the Company's total outstanding investments while motorcycle financing declined further to 0.03%.

Sebagai hasilnya, nilai dari piutang pembiayaan dari sewa guna usaha naik 3,48 persen menjadi 21,89% dan mobil baru naik 1,22 persen menjadi 32,58% dari total piutang. Sekalipun demikian, pembiayaan mobil bekas tetap menjadi mayoritas (45,50%) dari total piutang, sementara pembiayaan kendaraan roda dua turun menjadi 0,03%.

Operating Expenses

Total operating expense rose 7.41% due to:

- (i) 19.50% growth in salary expenses. The ratio of efficiency was maintained over the past 12 months to Rp 1.671 billion per employee.
- (ii) Financing cost declined 2.25%, while on the proforma basis (including funds borrowed through channelling) financing cost surged 21.08% as the Company concentrated more on the channelling facilities rather than from bank's borrowing. BFI's fund borrowing decreased 31.87% on the proforma basis, while financing through equity increased by 26.62% consistent with the conversion from mandatory convertible bonds amounting to Rp 170 billion.
- (iii) Bad debt provisions amounting to Rp 3.5 billion in 2004 compared to Rp 2.5 billion in 2003.

Beban Umum dan Administrasi

Total beban umum dan administrasi naik 7,41% disebabkan oleh:

- (i) Kenaikan 19,50% dalam beban gaji dan kesejahteraan karyawan. Rasio efisiensi selama 12 bulan terakhir bertahan menjadi Rp 1,671 miliar per karyawan.
- (ii) Beban keuangan turun 2,25%, sementara pada proforma (termasuk dana yang disalurkan melalui chaneling) beban keuangan naik 21,08% dengan adanya pinjaman dana dari fasilitas chaneling. Posisi proforma pinjaman yang diterima turun 31,87% sementara dana melalui modal/laba ditahan naik 26,62%, sejalan dengan adanya konversi dari obligasi wajib konversi sebanyak Rp 170 miliar.
- (iii) Biaya penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 3,5 miliar di tahun 2004 dibandingkan dengan biaya penyisihan di tahun 2003 sebesar Rp 2,5 miliar.

Outstanding Receivables

(Including Off Balance Sheets Receivables/Channelling and Outright Sales of Receivables)

Piutang Yang Sedang Berlangsung

(Termasuk Piutang yang Dikelola di Luar Neraca /Chaneling dan Piutang Yang Telah Dijual)

	2003	2004	Change Perubahan	
Total Outstanding Receivables (Rp Billion)				Jumlah Piutang Yang Sedang Berlangsung (Rp Miliar)
Consumer Finance	948.9	895.7	-5.61%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	214.1	245.4	14.63%	Sewa Guna Usaha
Total	1,163.0	1,141.1	-1.89%	Jumlah
Number of Outstanding Contract				Jumlah Kontrak Yang Sedang Berlangsung
Consumer Finance	26,181	24,291	-7.22%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	323	427	32.20%	Sewa Guna Usaha
Total	26,504	24,718	-6.74%	Jumlah
Average size of Outstanding Receivables (Rp Million)				Rata-Rata Besaran Piutang Yang Sedang Berlangsung (Rp Juta)
Consumer Finance	36	37	1.73%	Pembiayaan Konsumen
Leasing	663	575	-13.29%	Sewa Guna Usaha
Total	44	46	5.20%	Jumlah

Profitability

Although net interest income increased by 9.57%, the pretax margin decreased 2.74% due to the decline of new business booked, lower yielding spreads across the board were in line with falling interest rates, increased competition and a rising proportion of new car and leasing activities being financed, which earned lower margins (but higher value). Adjusted ROE (excluding tax adjustment in 2004) slipped 4.48% from 19.69% to 15.20% as the net margin decreased 1.47 percentage points. Adjusted ROE was calculated by assuming a full conversion of MCB's, but excluding deferred tax assets from equity.

Profitabilitas

Sekalipun pendapatan bunga bersih naik 9,57%, laba sebelum pajak turun 2,74% karena pembiayaan baru yang dibukukan lebih rendah, perbedaan hasil - yield spread yang lebih rendah di semua lini sejalan dengan penurunan tingkat suku bunga, peningkatan persaingan, dan kenaikan proporsi mobil baru serta sewa guna usaha yang menghasilkan margin yang lebih rendah (tapi bernilai lebih besar). ROE (tanpa penyesuaian atas aktiva pajak tangguhan) yang disesuaikan turun 4,48% dari 19,69% menjadi 15,20% karena penurunan margin bersih 1,47 persentase poin. ROE yang disesuaikan dihitung dengan asumsi seluruh obligasi wajib konversi telah dikonversi tanpa memperhitungkan aktiva pajak tangguhan dari ekuitas.

Profitability Analysis
Analisa Profitabilitas

	2003	2004	Change Perubahan	
Net Interest Income (Rp Billion)*	182.9	200.4	9.57%	Pendapatan Bunga Bersih (Rp Miliar)*
Pretax Margin	53.59%	50.84%	-2.74%	Marjin Laba Sebelum Pajak
Tax rate	32.25%	31.47%	-0.78%	Prosentase Pajak
Net Margin	36.31%	34.84%	-1.47%	Marjin Laba Bersih
Adjusted ROE**	19.69%	15.20%	-4.48%	Pengembalian Terhadap Modal - Disesuaikan**

* (Leasing revenues + Consumer Finance Revenues + Interest Income) - Financing Cost

* (Pendapatan Sewa Guna Usaha + Pembiayaan Konsumen + Pendapatan Bunga) - Beban Keuangan

**Net profit Before Tax Adjustment / Average (Equity + MCB - Deferred Tax Assets)

**Laba Bersih Sebelum Penyesuaian Atas Aktiva Pajak Tangguhan / Rata - Rata (Ekuitas + Obligasi Wajib Konversi - Aktiva Pajak Tangguhan)

Balance Sheet
Neraca

(Rp Billion)	2003	2004	Change Perubahan	(Rp Miliar)
Cash	24	16	-33.33%	Kas
Net Receivables - Leasing	214	245	14.63%	Piutang Bersih - Sewa Guna Usaha
Net Receivables - Consumer Financing	614	667	8.60%	Piutang Bersih - Pembiayaan Konsumen
Total Net Receivables	828	912	10.16%	
Total Bad Debt Reserve	(37)	(38)	3.37%	Jumlah Piutang Bersih
Total Net Receivables	791	874	10.48%	Penyisihan Piutang Ragu-ragu
Deferred Tax Asset	265	142	-46.22%	Jumlah Neto Piutang - Bersih
Other Asset	46	36	-22.83%	Aktiva Pajak Tangguhan
Total Assets	1,126	1,068	-5.16%	Aktiva Lain-lain
				Jumlah Aktiva
Fund Borrowing	240	183	-23.93%	
Other Payables	50	57	13.40%	Pinjaman Yang Diterima
Mandatory Convertible Bonds	224	54	-75.92%	Hutang Lain-lain
Total Liabilities	514	293	-42.97%	Obligasi Wajib Konversi
Equity	612	775	26.62%	Jumlah Kewajiban
Total Liabilities and Equity	1,126	1,068	-5.16%	Ekuitas
				Jumlah Kewajiban dan Ekuitas

Asset Growth

Total assets declined 5.16% in 2004 mainly due to a 46.22% contraction in deferred tax assets.

Pertumbuhan Aktiva

Total aktiva turun 5,16% di tahun 2004 sebagian besar disebabkan oleh penurunan 46,22% pada aktiva pajak tangguhan.

Asset Quality

The Non Performing Loans (NPL) in 2004 was 2.15%, up 0.87% from that in 2003 due to the reduction of new business booked in 2004. Total bad debt write-off in 2004 remained low at 0.25%, 6 basis points lower than that in 2003. Although bad debt reserves fell 0.27 percentage points in 2004, the NPL was adequately covered by bad debt reserves at ratio of almost 2x.

Kualitas Aktiva

Piutang macet di tahun 2004 sebesar 2,15%, naik 0,87% dari tahun 2003 karena menurunnya pembiayaan baru di tahun 2004. Total penghapusan piutang ragu-ragu di tahun 2004 tetap rendah sebesar 0,25%, 6 basis poin lebih rendah dari tahun 2003. Sekalipun saldo penyisihan piutang ragu ragu turun 0,27 persentase poin di tahun 2004, piutang macet tersebut ditutup dengan penyisihan terhadap piutang macet yang mencapai kurang lebih 2x.

Receivable Analysis
Analisa Piutang

	2003	2004	Change Perubahan	
Bad Debt Reserves				Penyisihan Piutang Ragu-Ragu
Leasing	5.39%	4.24%	-1.15%	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	4.14%	4.17%	0.03%	Pembiayaan Konsumen
Total	4.47%	4.19%	-0.27%	Jumlah
% Non Performing Loan (NPL)				% Kredit Macet
Leasing	1.54%	1.67%	0.13%	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	1.18%	2.33%	1.14%	Pembiayaan Konsumen
Total	1.28%	2.15%	0.87%	Jumlah
Loan Loss Coverage (x)*				Kecukupan Penyisihan (x)*
Leasing	3.50	2.54	(0.96)	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	3.50	1.79	(1.70)	Pembiayaan Konsumen
Total	3.50	1.95	(1.55)	Jumlah
Write off (% of Net Receivables)				Penghapusan (% dari Piutang Bersih)
Leasing	0.93%	0.47%	-0.46%	Sewa Guna Usaha
Consumer Financing	0.09%	0.17%	0.08%	Pembiayaan Konsumen
Total	0.31%	0.25%	-0.06%	Jumlah

* Ratio of Bad Debt Allowance to NPL

* Perbandingan antara Penyisihan Piutang Ragu-Ragu terhadap piutang macet

Funding

Total funds borrowed decreased by 23.93% to Rp 183 billion as the Company's ability to raise additional sources of borrowing is limited due to ongoing litigation the Company faces.

Gearing

Adjusted net gearing remained low. Assuming a full conversion of MCB, which accounted for a twentieth of total liabilities and equity, the adjusted net gearing was only about a half of the unadjusted one. On the other hand, the proforma net gearing, which included off-balance-sheet (channeling) loans, stood at 0.45x in 2004, down from 0.66x in 2003.

Pendanaan

Total pinjaman yang diterima turun 23,93% menjadi Rp 183 miliar karena kemampuan Perusahaan memperoleh sumber pendanaan tambahan terbatas karena kasus litigasi yang sedang dihadapi Perusahaan.

Gearing

Gearing bersih yang disesuaikan tetap rendah. Jika diasumsikan seluruh obligasi wajib konversi telah dikonversi, yang mewakili seperduapuluh dari total kewajiban dan ekuitas, gearing bersih yang telah disesuaikan hanya sebesar setengah dari yang tidak disesuaikan. Sebaliknya, proforma gearing bersih, mencakup porsi hutang di luar neraca, sebesar 0,45x di tahun 2004, turun 0,66x di tahun 2003.

Analysis of Debt-to-Equity Ratio
Analisa Ratio Hutang Terhadap Ekuitas

	2003	2004	Change Perubahan	
Unadjusted Net Debt to Equity	0.72	0.28	(0.43)	Hutang Bersih Terhadap Ekuitas - Tak Disesuaikan
Adjusted Net Debt to Equity*	0.26	0.20	(0.06)	Hutang Bersih Terhadap Ekuitas - Disesuaikan*
Proforma Net Debt to Equity**	0.66	0.45	(0.21)	Hutang Bersih Terhadap Ekuitas - Proforma**

* Assumed a full conversion of MCB

** Assumed a full conversion of MCB and include off-balance-sheet (channeling) loans

* Diasumsikan seluruh Obligasi Wajib Konversi telah dikonversi menjadi saham

** Diasumsikan seluruh Obligasi Wajib Konversi telah dikonversi menjadi saham dan termasuk hutang di luar neraca (channeling)

Litigation

The Ongko Group's subsidiary PT Aryaputra Teguharta (APT), which previously controlled 32.3% of BFI, filed a civil suit in March 2003 at the Jakarta Central District Court. APT claimed that BFI's decision to take over 112 million BFI shares pledged by APT to settle Ongko Group's debts of approximately US\$100 million to BFI together with PT Ongko Multicorpora (OM) during the debt restructuring was unlawful. APT alleged that the pledge of shares agreement granted by APT to BFI expired in December 2000 before the restructuring was completed in May 2001.

On December 2003, PT Ongko Multicorpora (OM), also a former shareholder of BFI and a member of Ongko Group also filed a similar civil suit alike to APT. The cases are of similar nature and content but in this case beside BFI, the Law Debenture Trust Corporation p.l.c., the Capital Market Supervisory Board (Bapepam) and APT are other defendants.

APT demanded (i) a return of 112 million shares previously owned by APT, (ii) 32.3% share of BFI's net profit in 2001 and in the first 9 months of 2002, and (iii) US\$1 billion non-material damages.

OM demanded (i) a return of 98 million shares previously owned by OM, (ii) Rp 150 billion material damages, and (iii) US\$1 billion non-material damages.

On April 2004, the District Court ruled the litigation case in favour of APT but on September 2004, the High Court overturned the District Court's ruling in favour of BFI.

In the litigation case against OM, the District Court announced the verdict in favour of OM on November 2004.

The ongoing litigation by APT and Ongko Multicorpora (OM) is currently on appeal at the Higher Court. APT has appealed against this and this will be heard at the Supreme Court. Meanwhile in the OM case BFI has appealed the decision awarded to the plaintiff at the Lower District Court of Jakarta to the Jakarta High Court. The two cases are expected to be ruled upon at the Supreme Court level within the year 2005.

The Company believes it is in a strong position to refute the claim because (i) Ongko Group owed money to BFI and the debts were guaranteed by, among others, the disputed pledge of shares agreement; (ii) The pledge of shares agreement had been renewed; (iii) APT and OM had approved BFI's debt restructuring scheme, which called for the execution of the disputed pledge of shares agreement, at two shareholder meetings in 2000; (iv) APT and OM had consented to the share transfer.

Litigasi

Anak perusahaan Group Ongko, PT Aryaputra Teguharta (APT), yang sebelumnya menguasai 32.3% saham di BFI, mengajukan perkara perdata pada bulan Maret 2003 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. APT menyatakan bahwa keputusan BFI untuk mengambil alih 112 juta saham BFI yang dijamin oleh APT bersama-sama dengan PT Ongko Multicorpora (OM) untuk menyelesaikan hutang Grup Ongko kepada BFI sejumlah kurang lebih 100 juta Dolar Amerika Serikat pada saat restrukturisasi hutang adalah tidak sah. Mereka menyatakan bahwa persetujuan gadai saham yang diberikan oleh APT kepada BFI telah habis masa berlakunya pada bulan Desember 2000 sebelum selesainya restrukturisasi di bulan Mei 2001.

Pada bulan Desember 2003, PT Ongko Multicorpora (OM), juga salah satu Perusahaan Grup Ongko, juga telah mengajukan gugatan perdata ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat mengikuti APT. Kasus ini serupa dan mempunyai latar belakang yang sama dengan tuntutan APT namun dalam kasus ini BFI, the Law Debenture Trust Corporation p.l.c., Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan APT menjadi tergugat lainnya.

APT menuntut (i) pengembalian 112 juta saham yang sebelumnya dimiliki oleh APT, (ii) 32,3% bagian laba bersih BFI pada tahun 2001 dan 9 bulan pertama pada tahun 2002, dan (iii) 1 miliar Dolar Amerika Serikat kerugian non-material.

OM menuntut (i) pengembalian 98 juta saham yang sebelumnya dimiliki oleh OM, (ii) menuntut ganti rugi materiil sejumlah Rp 150 miliar, (iii) menuntut ganti rugi non-material sejumlah 1 miliar Dolar Amerika Serikat.

Pada bulan April 2004 Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah menjatuhkan putusan yang memenangkan APT namun pada bulan September 2004, Pengadilan Tinggi membatalkan putusan Pengadilan Negeri tersebut untuk kemenangan BFI.

Dalam perkara melawan OM, Pengadilan Negeri telah menjatuhkan putusan yang memenangkan OM pada bulan November 2004.

Proses litigasi oleh APT dan Ongko Multicorpora (OM) saat ini berada di tingkat banding/kasasi di pengadilan yang lebih tinggi. APT telah mengajukan banding atas putusan ini dan kasus ini akan dibawa ke Mahkamah Agung. Sementara dalam kasus OM, BFI telah mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Jakarta atas putusan Pengadilan Negeri Jakarta yang memenangkan penggugat. Kedua kasus ini diharapkan dapat diputuskan di tingkat Mahkamah Agung dalam tahun 2005.

Perusahaan yakin ada di posisi yang kuat untuk menolak seluruh tuntutan di atas karena (i) Grup Ongko berhutang kepada BFI dan hutang tersebut dijamin oleh, antara lain, perjanjian gadai yang diperdebatkan; (ii) Perjanjian gadai tersebut telah diperbaharui; (iii) APT dan OM telah menyetujui skema restrukturisasi hutang BFI, yang meminta pelaksanaan perjanjian gadai saham tersebut, dalam dua rapat umum pemegang saham di tahun 2000; (iv) APT dan OM telah menyetujui pengalihan saham tersebut.



Corporate Governance

BFI recognizes the importance of implementation of good corporate governance to govern the relationship among the Shareholders, Board of Commissioners (BOC) and the Board of Directors (BOD) in performing their duties and responsibilities. Therefore, BFI is committed to continuously improving the implementation of good corporate governance principles in accordance to the rules and regulations and best practices.

The Company's corporate governance principles are outlined in the Corporate Governance Manual, which establishes how the Company and its employees interact among themselves, as well as with the public, by adopting the principles of transparency, accountability, responsibility and fairness. With consistent implementation of corporate governance principles, the Company's good image and positive relationship with the stakeholders will be promoted.

In adhering to the corporate governance manual, during the year 2004, the Company conducted several meetings as described below:

1) 1 (one) General Meeting Of Shareholders

The Annual General Meeting of Shareholders was conducted on April 12, 2004, among others to declare the dividend, authorize the BOC to proceed with the appointment of a new Public Accountant and to determine the remuneration of the BOC and BOD.

2) 12 (twelve) Meetings of the Board of Directors and Commissioner

Formal regular meetings of BOD and Commissioner(s) covered the discussions with regard to the Company's operations, financial performance and other matters related to the Company's policies, goals and objectives. In addition to the formal meetings, the BOD and or the BOC called informal meetings for the discussion of other matters that required urgent action.

3) 9 (nine) Audit Committee Meetings

Audit Committee Meetings are gathering amongst the members of the Audit Committee, BOC and BOD, as well as with Internal and External Auditors. These meetings covered discussions on effectiveness of the internal control systems, scope of audit activities by the Internal and External Auditor, discussion on

Tata Kelola Perusahaan

BFI menyadari pentingnya tata kelola perusahaan yang baik, yang mengatur hubungan antara para Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu BFI bertekad untuk secara terus-menerus melakukan penyempurnaan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan berpedoman pada peraturan dan perundangan yang berlaku serta praktek terbaik penyelenggaraan tata kelola perusahaan.

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang berlaku di Perusahaan tercantum dalam Pedoman Corporate Governance, yang mengatur bagaimana perusahaan dan karyawannya berinteraksi, baik diantara mereka maupun dengan pihak lainnya dengan mengadopsi prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kesetaraan. Melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang konsisten dapat membangun citra Perusahaan serta hubungan yang baik dengan para stakeholder.

Sebagai pelaksanaan atas ketentuan yang tercantum dalam Pedoman Corporate Governance, selama tahun 2004, Perusahaan telah menyelenggarakan beberapa rapat sebagai berikut:

1) 1 (satu) kali Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham diselenggarakan pada tanggal 12 April 2004, hasil rapat tersebut diantaranya memutuskan pembagian deviden, memberi kuasa kepada Dewan Komisaris untuk melakukan penunjukan Kantor Akuntan Publik dan untuk menetapkan besarnya remunerasi bagi Komisaris dan Direksi.

2) 12 (dua belas) kali rapat Direksi dengan Komisaris

Rapat formal yang secara rutin diselenggarakan antara Direksi dan Komisaris, membahas masalah operasional Perusahaan, kinerja keuangan dan permasalahan lainnya yang berhubungan dengan kebijakan Perusahaan dan pencapaian maksud dan tujuan Perusahaan. Selain rapat-rapat yang diselenggarakan secara formal, baik Direksi maupun Dewan Komisaris juga melakukan rapat-rapat informal guna membahas permasalahan penting lainnya yang memerlukan tindakan segera.

3) 9 (sembilan) kali Rapat Komite Audit

Rapat Komite Audit merupakan rapat antar anggota komite, rapat dengan Dewan Komisaris maupun Direksi, serta rapat dengan Auditor Internal maupun Eksternal. Rapat-rapat ini antara lain membahas efektivitas sistem kontrol internal Perusahaan, cakupan dan proses pemeriksaan oleh Auditor Eksternal,

financial reports and conducting an evaluation on compliance to the rules and regulations prescribed for the Company.

In accordance with the regulation from the Capital Market and Investment Supervisory Board (Bapepam) No: Kep-29/PM/2004 dated September 24, 2004 regarding the disclosure of the activities of Audit Committee in the Annual Report, such report is stated in page 23 of this annual report.

Board of Commissioners

Based on the articles of association and the Corporate Governance Manual, the duties of the BOC, consist of the supervision of the Company's operations and the provision of advice to the BOD, when required. In performing their duties, the BOC is supported by additional committees. At this moment, there are two committees, Audit Committee and Risk Management Committee.

The BOC consists of a minimum of three and a maximum five members. One of these is appointed as President Commissioner. The members of the BOC are appointed by the shareholders at the General Meeting of Shareholders. The two current commissioner members are independent, have no affiliation with any of the shareholders and / or the members of the BOD.

Board of Directors

The BOD consists of full time professionals. In accordance with the Articles of Association and the existing rules and regulations, the BOD is collectively responsible for the management of the Company, and sets the work plan to meet the Company's goals efficiently and effectively. The BOD is also responsible for the safe-guard of the Company's assets and establishment of risk-management and internal control systems. The BOD acts on behalf of the Company in all external affairs.

The BOD consists of a minimum of three and a maximum of five members, one of these is appointed as President Director. The BOD is appointed by and is responsible to the Shareholders through the General Meeting of Shareholders.

serta pembahasan mengenai laporan keuangan. Komite Audit juga menyelenggarakan evaluasi terhadap ketaatan dan implementasi peraturan-peraturan yang berlaku bagi Perusahaan.

Sehubungan dengan peraturan Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) No: Kep-29/PM/2004 tertanggal 24 September 2004, mengenai kegiatan Komite Audit, maka dalam rangka keterbukaan informasi, Komite Audit melaporkan kegiatannya selama tahun 2004 sebagaimana tercantum di halaman 23 dari laporan ini.

Dewan Komisaris

Berdasarkan ketentuan dalam anggaran dasar Perusahaan serta Pedoman Corporate Governance, tugas dan wewenang Komisaris meliputi pengawasan terhadap jalannya Perusahaan serta memberikan nasehat kepada Direksi jika diperlukan. Dalam melaksanakan tugasnya, Komisaris dibantu oleh beberapa komite. Pada saat ini, telah dibentuk Komite Audit dan Komite Manajemen Resiko.

Anggota Dewan Komisaris sekurang-kurangnya terdiri atas tiga anggota dan sebanyak-banyaknya lima anggota. Salah satu anggota Komisaris dipilih sebagai Presiden Komisaris. Para anggota Komisaris diangkat oleh Pemegang Saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. 2 (dua) dari anggota Komisaris yang saat ini menjabat, merupakan komisaris independen, tidak mempunyai hubungan dengan para Pemegang Saham maupun para anggota Direksi.

Direksi

Direksi yang saat ini menjabat semuanya profesional. Sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar Perusahaan serta peraturan dan ketentuan yang berlaku, Direksi secara kolektif bertanggung jawab atas pengelolaan Perusahaan dan menetapkan rencana kerja untuk mencapai tujuan Perusahaan secara efisien dan efektif. Direksi juga bertanggung jawab atas keselamatan aset-aset Perusahaan serta membangun sistem kontrol internal dan membentuk manajemen resiko. Selanjutnya, Direksi juga bertindak untuk dan atas nama Perusahaan dalam setiap kegiatannya.

Anggota Direksi sekurang-kurangnya terdiri atas 3 (tiga) dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) anggota, salah satu anggota diangkat sebagai Presiden Direktur. Direksi diangkat dan bertanggung jawab kepada Pemegang Saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

Committees

To provide independent advice to the BOC, the company established the Audit Committee and Risk Management Committees. The scope of duties and responsibilities of these committees is determined by the BOC, as stipulated in the Audit Committee Charter and Risk Management Committee Charter.

Audit Committee:

Chairman : Johannes Sutrisno
Members : 1. A.T. Prastowo
2. Pieter H.T. Evers

Risk Management Committee:

Chairman : Johannes Sutrisno
Members : 1. E. John McLeod
2. Francis Lay Sioe Ho
3. Sudjono

In implementing the primary principles of good corporate governance, BFI continues to improve all actions which have been carried out in the past, these are:

1. The establishment of a Risk Management Committee to improve the effectiveness of the risk management structure for better risk control. The committee is responsible for determining the Company's tolerable limits of risk and ensuring that the Company operates within defined risk parameters. This committee also supervises the effectiveness of the risk management policies and conducts an evaluation of the internal and external factors, which may affect the Company. To perform its duties, the committee involves the Internal Audit Department, especially to consolidate and ensure that a risk management process is in place for the decision making processes and operational aspects of every division.
2. To improve the effectiveness of the Audit Committee, BFI adopted the recommendations made by the Company's corporate governance consultant; among these, was a revision of the scope of the Audit Committee Charter, to determine the duties of each member of the committee and to strengthen the relationship between the Committee and the Internal and External Auditors.
3. Continuous updating of and the issuance of monthly news in the company's web-site. The web-site provides information on the Company's performance and other matters, which is important information for Shareholders, Creditors, Potential Investors and other Stakeholders.
4. Regularly conducted meetings with certain financial analysts on a quarterly basis. These meetings allow BFI to communicate with its Shareholders and Stakeholders, around the world and to update Investment Analysts that are following the Company's developments.

Komite-Komite

Untuk memberikan pendapat independen kepada Komisaris, Perusahaan telah membentuk Komite Audit dan Komite Manajemen Resiko. Cakupan dari tugas dan tanggung-jawab masing-masing komite tercantum dalam Piagam Komite Audit dan Piagam Komite Manajemen Resiko.

Komite Audit:

Ketua : Johannes Sutrisno
Anggota : 1. A.T. Prastowo
2. Pieter H.T. Evers

Komite Manajemen Resiko

Ketua : Johannes Sutrisno
Anggota : 1. E. John McLeod
2. Francis Lay Sioe Ho
3. Sudjono

Dalam melaksanakan prinsip-prinsip utama tata kelola perusahaan yang baik, BFI melanjutkan serta memperbaiki langkah-langkah yang telah dirintis sebelumnya, antara lain meliputi hal-hal berikut ini:

1. Membentuk Komite Manajemen Resiko yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas manajemen resiko sehingga memungkinkan adanya kontrol resiko yang lebih baik. Komite ini bertanggung-jawab untuk menetapkan batas limit resiko Perusahaan dan memastikan bahwa Perusahaan berjalan dalam batas limitasi resiko yang telah ditentukan. Komite ini juga melakukan pengawasan terhadap efektivitas dari kebijakan manajemen resiko serta melakukan evaluasi atas faktor-faktor internal dan eksternal yang mungkin dapat mempengaruhi jalannya Perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, komite ini bekerja sama dengan Internal Audit Department, khususnya untuk memastikan adanya proses manajemen resiko dalam setiap pengambilan keputusan maupun dalam kegiatan operasional Perusahaan.
2. Untuk meningkatkan efektivitas Komite Audit, BFI melaksanakan rekomendasi dari konsultan yang melakukan review tata kelola perusahaan di BFI, antara lain melakukan perbaikan atas isi Piagam Komite Audit dan menetapkan tugas dari masing-masing anggota Komite Audit serta memperkuat hubungan antara komite dengan pihak auditor internal dan eksternal.
3. Secara konsisten melakukan pembaruan atas informasi terkini yang dicantumkan dalam web-site Perusahaan. Website Perusahaan ini mencantumkan berbagai informasi antara lain kinerja keuangan Perusahaan serta informasi non-keuangan lainnya yang penting bagi Pemegang Saham, Kreditur, Calon Investor dan para Stakeholder lainnya.
4. Setiap triwulan menyelenggarakan pertemuan dengan beberapa Analis keuangan. Dengan pertemuan rutin ini memungkinkan BFI berkomunikasi dengan para Pemegang Saham serta para Stakeholder, yang tersebar di seluruh dunia dan memberikan informasi terkini kepada para Analis Investasi yang mengikuti perkembangan Perusahaan.

Report Of The Audit Committee

The existing Company's Audit Committee comprises three members, chaired by Mr. Johannes Sutrisno, an independent commissioner. The other members are namely Mr. A.T. Prastowo and Mr. Pieter H.T. Evers, who are independent professionals from outside of the Company.

The main duties of the Audit Committee is to give an independent professional opinion to the BOC regarding the reports and other information submitted by the BOD and to identify issues that may need the attention of the BOC.

Pursuant to the Audit Committee Charter, the Audit Committee, has during the year carried out their duties, including the following:

- 1. Evaluation of the effectiveness of internal control mechanisms through reviewing the scope of the internal audit program, assessing the implementation of audit program and evaluation of the reports on internal audit activities during the year.*
- 2. Review of quarterly financial information to be submitted to Bapepam and the Stock Exchange, to ensure the completeness and accuracy of the report.*
- 3. Conduct the selection process with Public Accountants for changing of the company's public accountant and submission of the recommendation to the BOC for the appointment of the new Public Accountant.*
- 4. Meetings with the Public Accountant, for the purpose of reviewing the independence and the objectivity of the Public Accountant and the adequacy of the audit program. From these discussions it was concluded, among others, that the independence of the Public Accountant has been properly managed.*
- 5. Discussions with the Public Accountant regarding to their recommendations on audit findings and subsequent management letter, as a result of their audit of the Company's financial statements, for the fiscal year 2004*

Through the medium of the quarterly audit reports, the activities and the results of all evaluations done by the Audit Committee have been reported to the BOC.

Risk Management

The adequacy of the internal control and effective risk management systems allows management to obtain timely and accurately up to date information with regard to any violation or non-compliance to set procedures and use this for the basis of immediate action to reduce the impact of any negative risk. In terms of the risk asset portfolio, the success of the Company's risk management

Laporan Komite Audit

Komite Audit Perusahaan yang saat ini menjabat terdiri atas tiga anggota, diketuai oleh Johannes Sutrisno, komisaris independen. Anggota lainnya adalah A.T. Prastowo dan Pieter H.T. Evers, sebagai profesional independen yang berasal dari luar Perusahaan.

Tugas pokok dari Komite Audit adalah memberikan pendapat profesional yang independen terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris.

Sesuai ketentuan dalam Piagam Komite Audit, selama periode 2004, Komite Audit telah melakukan tugasnya, termasuk hal-hal berikut ini:

1. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas mekanisme kontrol internal, dengan melakukan pemeriksaan atas cakupan program audit internal, memeriksa pelaksanaan program audit dan evaluasi atas laporan kegiatan audit internal.
2. Memeriksa laporan kuartalan yang akan diserahkan kepada Bapepam dan Bursa Efek untuk memastikan kelengkapan dan kebenaran laporan.
3. Menyelenggarakan pertemuan dengan beberapa Kantor Akuntan Publik dalam rangka proses seleksi akuntan publik dan mengajukan rekomendasi kepada Dewan Komisaris untuk penunjukan Kantor Akuntan Publik yang baru.
4. Melakukan pertemuan dengan Akuntan Publik untuk mengevaluasi independensi dan objektivitas Akuntan Publik tersebut serta membahas kecukupan program pemeriksaan yang dilakukannya. Dari diskusi ini dapat disimpulkan antara lain bahwa independensi Akuntan Publik telah terjaga dengan baik.
5. Melakukan diskusi dengan Akuntan Publik tentang koreksi-koreksi dan rekomendasi yang diusulkan auditor sebagai hasil pemeriksaan atas laporan keuangan Perseroan tahun 2004.

Melalui penyampaian laporan Audit Komite secara kuartalan, semua kegiatan dan hasil evaluasi yang dilakukan Komite Audit telah dilaporkan kepada Dewan Komisaris.

Manajemen Resiko

Kecukupan dalam kontrol internal dan efektivitas sistem manajemen resiko memungkinkan manajemen untuk mendapatkan informasi yang terkini dan akurat, dalam hal adanya pelanggaran atau ketidakpatuhan terhadap prosedur dan hal ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan tindakan untuk mengurangi pengaruh resiko. Dalam hubungannya dengan aset Perusahaan

mechanisms can be seen in the quality of risk asset portfolio, which is well within the criteria of predetermined risk parameters. BFI focuses on 3 main risk areas, which are treasury and liquidity risk, credit risk and operational risk.

1. Treasury and Liquidity Risk

The growth of the Company heavily depends on the availability of bank facilities and other sources of financing to provide funding for new bookings. In arranging the funding sources, BFI hedges its exposure to treasury related risks arising from unexpected movements in interest and foreign exchange rates. It also minimizes Liquidity Risk that stems from changes in the liquidity of the Company's assets and liabilities. This is achieved through the sale of receivables or loan channeling. Receivables which are not sold are mainly funded by equity. The only risk on currency exchange is the exposure on term loan amounting to US\$ 2.7 million, which equal to 2.9% of the equity.

2. Credit Risk

The purpose of setting up a credit policy is to minimize risk in extending credit facilities to customers, among others, through diversification of the portfolio and to focus such financing on equipment that can be easily sold in the secondary market.

The policy also determine maximum limits to customers and its affiliates, setting the limit of credit approval authority for the branch managers and members of the Credit Committee, guidance on percentage of financing and insuring the financed equipment with reputable insurance companies.

Portfolio diversification can be grouped into geographic regions, by type of equipment and brand, as well as mix, based on financing products, such as consumer financing, leasing, etc.

a) Geographic Diversification

The portfolio is spread out across Indonesia. The largest portfolio was in Sumatra, followed by Borneo, Java and Bali and Sulawesi. The diversification allows BFI to spread the risk should particular areas encounter local economic disasters such as floods, earthquakes, or harvest failures.

yang mengandung resiko, keberhasilan dari mekanisme proses manajemen resiko tercermin dalam kualitas dari portofolio kredit yang berada dalam batas parameter resiko yang telah ditetapkan. BFI menetapkan fokus utama pada 3 (tiga) macam resiko utama Perusahaan, meliputi resiko pendanaan dan likuiditas, resiko kredit dan resiko operasional.

1. Resiko Pendanaan dan Likuiditas

Pertumbuhan Perusahaan sangat tergantung tersedianya pendanaan yang berasal dari fasilitas perbankan serta sumber dana lainnya untuk transaksi pembiayaan baru. Dalam pengelolaan pendanaan, BFI melakukan lindung nilai terhadap portofolio sumber dana yang memiliki resiko fluktuasi bunga dan nilai tukar mata uang. Untuk memperkecil resiko likuiditas atas perbedaan jatuh tempo investasi dan sumber dananya, sebagian pendanaan dilakukan dengan melakukan penjualan tagihan piutang pembiayaan konsumen atau melalui channeling. Sedangkan tagihan pembiayaan yang tidak dijual, sebagian besar pendanaannya melalui ekuitas Perusahaan. Saat ini pendanaan yang mengandung resiko nilai tukar sebesar 2,7 juta Dolar Amerika Serikat, atau setara dengan 2,9% dari ekuitas Perusahaan.

2. Resiko Kredit

Tujuan dari penetapan kebijakan kredit adalah untuk meminimalkan resiko kredit atas fasilitas yang diberikan kepada konsumen, antara lain dengan melakukan diversifikasi pada portofolio investasi, dan fokus kepada pembiayaan peralatan yang mudah dijual kembali di pasar sekunder.

Kebijakan tersebut juga menetapkan jumlah maksimum pemberian kredit kepada nasabah beserta afiliasinya, menetapkan jumlah otorisasi persetujuan kredit dari pimpinan cabang dan anggota komite kredit, menetapkan rasio pembiayaan terhadap nilai aset yang dibiayai, dan menutup asuransi atas peralatan yang dibiayai melalui perusahaan-perusahaan asuransi yang mempunyai reputasi baik.

Diversifikasi portofolio pembiayaan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek resiko, meliputi diversifikasi geografis, jenis dan merek peralatan, jenis produk pembiayaan seperti pembiayaan konsumen, sewa guna usaha, dan lain-lain.

a) Diversifikasi Geografis

Portofolio tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran portofolio terbesar ada di pulau Sumatera, kemudian Kalimantan, disusul pulau-pulau Jawa & Bali, dan Sulawesi. Diversifikasi ini memungkinkan BFI mengelola penyebaran resiko ke beberapa daerah atas kemungkinan adanya bencana alam seperti banjir, gempa bumi atau kegagalan panen.

Portfolio Diversification by Geography
Diversifikasi Portofolio Berdasarkan Geografis

	2003	2004	Change Perubahan	
Sumatera	30.08%	31.76%	1.67%	Sumatera
Borneo	25.36%	26.21%	0.85%	Kalimantan
Celebes & East Indonesia	10.59%	10.27%	-0.32%	Sulawesi dan Indonesia Timur
Outside Java & Bali	66.03%	68.23%	2.21%	Di luar Jawa dan Bali
Greater Jakarta	10.21%	10.38%	0.17%	Jabotabek
Java & Bali	23.76%	21.38%	-2.38%	Jawa dan Bali
Total Java & Bali	33.97%	31.77%	-2.21%	Total Jawa dan Bali
Total	100.00%	100.00%	0.00%	Jumlah

b) Brand Diversification

Under the vehicle financing, in terms of value, almost all vehicles financed are Japanese brands, which have high resale values and demand in the secondary market.

For the leasing portfolio, there are only 3 established brands of equipment used in Indonesia namely Caterpillar, Komatsu and Hitachi. Most of BFI's customers are Komatsu users. These heavy equipment brands have good resale value in the secondary market.

b) Diversifikasi Jenis dan Merek

Dalam hal nilai pembiayaan kendaraan, hampir seluruh pembiayaan konsumen untuk kendaraan adalah merek Jepang, yang memiliki nilai jual yang tinggi dan permintaan bagus di pasar sekunder.

Untuk portofolio sewa guna usaha, khususnya di bidang pembiayaan peralatan berat, tersebar di antara tiga merek terkenal Komatsu, Caterpillar dan Hitachi. Sebagian besar nasabah BFI adalah pemakai merek Komatsu. Ketiga merek tersebut mempunyai nilai jual yang baik di pasar sekunder.

Auto Portfolio Diversification by Brand
Diversifikasi Portofolio Mobil Berdasarkan Merek

	2003	2004	Change Perubahan	
Mitsubishi	31.76%	33.49%	1.73%	Mitsubishi
Toyota	22.43%	23.37%	0.94%	Toyota
Suzuki	16.56%	17.23%	0.67%	Suzuki
Daihatsu	6.81%	5.41%	-1.40%	Daihatsu
Isuzu	5.92%	5.15%	-0.77%	Isuzu
Honda	2.90%	2.65%	-0.25%	Honda
Others - Japanese Brands	7.18%	4.93%	-2.26%	Lainnya - Merek Jepang
Other - Non Japanese Brands	6.43%	7.77%	1.34%	Lainnya - Bukan Merek Jepang
Total	100.00%	100.00%	0.00%	Jumlah

c) Type Diversification

About 90.96% of vehicles being financed are commercial vehicles (non sedan). Commercial vehicles are used for income generation and in most cases utilized for doing business.

c) Diversifikasi Tipe

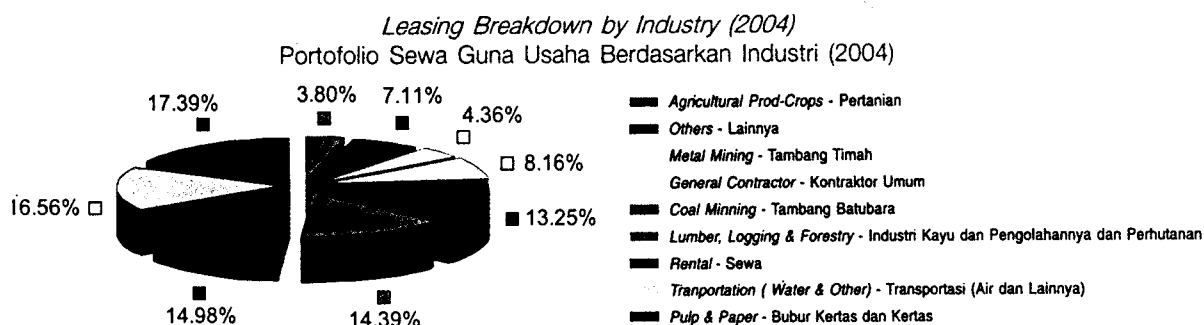
Sekitar 90,96% kendaraan bermotor yang dibiayai merupakan kendaraan komersial (non sedan). Kendaraan komersial ini digunakan untuk memperoleh penghasilan dan pada umumnya dipergunakan untuk usaha.

Auto Portfolio Diversification by Type
Diversifikasi Portofolio Mobil Berdasarkan Tipe

	2003	2004	Change Perubahan	
Truck	27.08%	30.79%	3.71%	Truk
Minibus	32.46%	30.04%	-2.42%	Minibus
Jeep	12.48%	10.84%	-1.64%	Jeep
Sedan	10.98%	9.04%	-1.94%	Sedan
City Transport	6.32%	9.33%	3.00%	Angkot
Pick-Up	10.12%	9.25%	-0.87%	Pick-Up
Others	0.55%	0.70%	0.15%	Lainnya
Total	100.00%	100.00%	0.00%	Jumlah

d) Industry Diversification in Leasing

The Company's leasing portfolio is well diversified across 8 (eight) major sectors ranging from rental equipment, mining, pulp & paper lumber, logging and forestry, water and other transportation, general contractor and others.



e) Focus on low risk and general purpose leasing assets.

76.21% of the leasing receivable are general purpose equipment such as excavators, bulldozers, motor graders, etc and marine transport vehicles, such as tug boats and barges.

d) Diversifikasi Industri Pada Sewa Guna Usaha

Portofolio sewa guna Perusahaan tersebar merata di 8 (delapan) sektor utama mulai dari sewa alat, pertambangan, bubur kertas dan kertas, kayu dan industri pengolahan kayu, transportasi air dan lainnya, kontraktor umum dan lain-lain.

e) Fokus sewa guna usaha atas peralatan yang umum digunakan dan memiliki resiko rendah.

Sebanyak 76,21% dari piutang sewa guna usaha merupakan pembiayaan asset berupa alat berat yang dapat digunakan untuk kegiatan di berbagai industri termasuk alat berat excavator, bulldozer, motor grader dan lain-lain, serta alat transportasi sungai dan laut seperti tug boat dan tongkang.

Leasing Portfolio Breakdown by Type of Equipment
Portofolio Sewa Guna Usaha Berdasarkan Jenis Alat

	2003	2004	Change	
			Perubahan	
Excavator	40.17%	39.09%	-1.62%	Excavator
Bulldozer	20.09%	20.32%	0.23%	Bulldozer
Other Heavy Equipment	6.00%	5.71%	-0.28%	Alat Berat Lainnya
Total Heavy Equipment	66.80%	65.13%	-1.67%	Jumlah Alat Berat
Marine Transport & Equipment	11.92%	11.08%	-0.83%	Transportasi & Alat Maritim
Total General Purpose Assets	78.71%	76.21%	-2.51%	Jumlah Aktiva Serba Guna
Heavy & Light Trucks	12.80%	12.23%	-0.57%	Truk Berat & Ringan
Logging & Lumbering Equipment	6.34%	2.29%	-4.05%	Kayu & Industri Pengolahannya
Agricultural Equipment	0.04%	0.09%	0.05%	Alat Pertanian
Others	2.10%	9.19%	7.09%	Lainnya
Total Other Equipment	21.29%	23.79%	2.51%	Jumlah Alat Lainnya
Total	100.00%	100.00%	100.00%	Jumlah

f) Negligible related party loans and absence of group lending.

BFI does not have any inter-company loan exposures as the Company is not affiliated to any one group. The only related loans amounting to just 0.20% of total receivables are entirely to employee loans. The largest exposure to a single group amounted less than 2% of total receivables.

f) Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang sangat minim dan tidak ada pembiayaan kepada grup sendiri.

BFI tidak mempunyai transaksi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa karena tidak berafiliasi dengan suatu grup usaha. Piutang dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar 0,20% dari total piutang pembiayaan, seluruhnya merupakan piutang pembiayaan kepada karyawan. Porsi terbesar piutang pembiayaan kepada satu grup debitur berjumlah kurang dari 2% dari total piutang pembiayaan.

3. Operational Risk

To reduce operational risk that arises from internal process, human and system errors, the Company has successfully implemented the new IT system called "E-loan" in all branches. The E-loan system is a web-based platform designed to speed up loan processing and data processing, while improving controls over loan disbursements.

3. Resiko Operasional

Untuk mengurangi resiko operasional yang timbul dari proses aktivitas internal, kesalahan manusia serta kesalahan sistem, BFI telah berhasil mengaplikasikan sistem komputerisasi baru yang disebut "E-Loan" di semua kantor cabang. E-Loan merupakan sistem dengan platform website yang dirancang untuk mempercepat proses pengelolaan data sehingga mampu meningkatkan

To reduce risks, from external events, BFI has insured its fixed assets and stored back-up data at a separate off site location. BFI has also a "Disaster - Recovery Plan" in place, that protects and prevents operational damage and ensures a continuation of operations should any disaster strike the Company. The Company continuously updates its Standard Operating Procedures (SOP) to ensure clear accountability and responsibility of every function within the organization.

Human Resources

BFI believes in investing in its employees, as they are one of the most valuable assets the Company has. In the year 2004, the Company conducted numerous training programs at its Jakarta Headquarters and branches for various levels of employees throughout the year.

We actively recruited trainees from all over Indonesia. The proportion of college / university graduates to total employee was 73.35% in 2004, up from 71.84% in 2003.

Employee Analysis

Degree	2003	2004	Tingkat
University	71.84%	73.35%	Universitas
Diploma College	12.79%	12.15%	D3
Primary to High School	15.37%	14.49%	SD Sampai SMA
Total	100.00%	100.00%	Jumlah

Social Responsibility And Public Service

Over the last two years, BFI has undertaken greater responsibility in this area. There are currently two social projects being implemented to help the less fortunate people in the country. An involvement with UNICEF to enhance the quality of teaching in schools in outlying areas is now in its second year.

A commitment has also been made to assist in the micro lending activities in villages that have been identified by the Ministry of Social affairs, under the Alieviation of Poverty Program established by the World Bank as part of its aid program to Indonesia. This long-term project involves the training of villages in operating micro credit activities that is sponsored by the World Bank.

Throughout the 32-branch network BFI is also adopting civic activities in each locality where we are represented, to build infrastructure and assist the promotion of education.

Scholarship programs for selected students at nigher institute of learning at different municipalities are also being granted. This program is now in its second year.

kontrol atas fasilitas pembiayaan yang diberikan.

Untuk mengurangi dampak resiko dari faktor eksternal, BFI telah menutup asuransi atas seluruh aktiva tetap dan menyimpan data back up di lokasi yang berbeda. BFI juga telah menerapkan "Disaster Recovery Plan" yang melindungi dan menghindari resiko kerusakan operasional serta menjamin adanya kontinuitas kegiatan usaha seandainya terjadi suatu bencana. BFI secara terus-menerus memperbaharui Standar Prosedur Operasi untuk menjamin adanya akuntabilitas dan tanggung jawab dari setiap fungsi.

Sumber Daya Manusia

BFI percaya akan investasi sumber daya manusia sebagai salah satu aset paling berharga. Perusahaan mengadakan beragam pelatihan di kantor pusat dan cabang-cabangnya pada tingkatan karyawan yang berbeda sepanjang tahun.

Kami secara aktif merekrut tenaga trainee dari segenap penjuru nusantara. Proporsi jumlah karyawan lulusan universitas terhadap total karyawan adalah 73,35% di 2004, naik dari 71,84% di tahun 2003.

Analisa Tenaga Kerja

Degree	2003	2004	Tingkat
University	71.84%	73.35%	Universitas
Diploma College	12.79%	12.15%	D3
Primary to High School	15.37%	14.49%	SD Sampai SMA
Total	100.00%	100.00%	Jumlah

Tanggung Jawab Sosial Dan Pelayanan Publik

Selama lebih dari dua tahun, BFI telah mengambil tanggung jawab yang lebih besar di bidang sosial. Saat ini terdapat dua proyek sosial yang sedang dijalankan untuk membantu masyarakat kurang mampu di negara ini. Keterlibatan bersama UNICEF dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah di daerah tertentu saat ini telah memasuki tahun kedua.

Kami juga berkomitmen untuk membantu kegiatan kredit usaha kecil di pedesaan yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Sosial di bawah program pengentasan kemiskinan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia sebagai bagian dari program bantuan kepada Indonesia. Proyek jangka panjang ini meliputi pelatihan terhadap penduduk di pedesaan dalam menjalankan kredit usaha kecil yang mendapat sponsor dari Bank Dunia.

Melalui ke-32 jaringan cabangnya, BFI juga menjalankan kegiatan di setiap lokasi di mana kami berada untuk membangun infrastruktur dan membantu meningkatkan pendidikan.

Program beasiswa untuk pelajar-pelajar pilihan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam berbagai disiplin ilmu juga diberikan. Saat ini, program beasiswa ini telah memasuki tahun kedua.

MANAGEMENT PROFILE / PROFIL MANAJEMEN



JOHANES SUTRISNO
President Commissioner

- *President Commissioners, BFI, since April 2000*
 - *Director, BFI, 1991-1999*
 - *Credit Officer, BFI, 1982-1991*
 - *Mutuai International Finance Corporation 1980 - 1982*
 - *Financial and Accounting Officer, PT Union Carbide Indonesia, 1976-1980*
 - *Auditor, SGV, Utomo, Mulia & Co, 1973-1976*
 - *Drs. (Economics), University of Indonesia, 1980*
 - *Indonesian citizen, born 1951*
- *Presiden Komisaris, BFI, sejak April 2000*
 - *Direktur, BFI, 1991-1999*
 - *Credit Officer, BFI, 1982-1991*
 - *Mutual International Finance Corporation 1980 - 1982*
 - *Financial and Accounting Officer, PT Union Carbide Indonesia, 1976-1980*
 - *Auditor, SGV, Utomo, Mulia & Co, 1973-1976*
 - *Drs. (Ekonomi), Universitas Indonesia, 1980*
 - *Warga Negara Indonesia, lahir tahun 1951*



A.H. HAMAMI
Commissioner

- *Commissioner, BFI, since 1986*
 - *President Director, PT Tiara Marga Trakindo (holding company of Trakindo Group), 2002*
 - *President Director, PT Trakindo Utama, 1970- 2002*
 - *Held various positions in the Navy and Air Force until 1970*
 - *Graduated from Krisnadwipayana University, Economics, 1970*
 - *Graduated from the Royal Dutch Naval Academy in the Netherlands, the Royal Air Force Staff and Command School in the United Kingdom*
 - *Indonesian citizen, born 1930*
- *Komisaris, BFI, sejak tahun 1986*
 - *Presiden Direktur, PT Tiara Marga Trakindo (holding company of Trakindo Group), 2002*
 - *Presiden Direktur, PT Trakindo Utama, 1970- 2002*
 - *Menjabat berbagai posisi di Angkatan Laut dan Angkatan Udara sampai tahun 1970*
 - *Lulus dari Universitas Krisnadwipayana, Fakultas Ekonomi, 1970*
 - *Lulus dari the Royal Dutch Naval Academy di Belanda, the Royal Air Force Staff and Command School di Inggris*
 - *Warga Negara Indonesia, lahir tahun 1930*



E. JOHN MCLEOD
Commissioner

- *Commissioner, BFI, since 2001*
 - *Consultant, RSM Bird Cameron (a major International accounting firm), Melbourne (since 2000)*
 - *Senior Advisor, Fiduciary Trust International (a member of the Franklin Templeton Group) (since 2001)*
 - *Various positions in Australia, London, New York, Hong Kong, Singapore and Indonesia, with the National Australia Bank Group, 1959-2000*
 - *Hamilton High School, Victoria, Australia, 1958*
 - *Australian Citizen, born 1942*
- *Komisaris, BFI, sejak tahun 2001*
 - *Konsultan, RSM Bird Cameron (a major International accounting firm), Melbourne (sejak tahun 2000)*
 - *Senior Advisor, Fiduciary Trust International (a member of the Franklin Templeton Group) (sejak tahun 2001)*
 - *Berbagai posisi di Australia, London, New York, Hong Kong, Singapura dan Indonesia, dengan the National Australia Bank Group, 1959-2000*
 - *Hamilton High School, Victoria, Australia, 1958*
 - *Warga Negara Australia, lahir tahun 1942*



FRANCIS LAY SIOE HO
President Director

- President Director, BFI, since 1986
 - Director, BFI, 1983-1986
 - Founding Director, BFI, 1983
 - Head of Credit Department, PT Indovest, (1980)
 - Various positions in Treasury and Marketing, PT Indovest, (1975-1980)
 - Executive Officer, Singapore Ministry of Finance, (1972-1974)
 - Master in Business Management, Asian Institute of Management Philippines, 1975
 - BBA (Business Administration), University of Singapore, 1972
 - Indonesian citizen, born 1948
- Presiden Direktur, BFI, sejak tahun 1986
 - Direktur, BFI, 1983-1986
 - Direktur Pendiri, BFI, 1983
 - Head of Credit Department, PT Indovest, (1980)
 - Berbagai posisi di Treasury and Marketing, PT Indovest, (1975-1980)
 - Executive Officer, Singapore Ministry of Finance, (1972-1974)
 - Master in Business Management, Asian Institute of Management Philippines, 1975
 - BBA (Business Administration), University of Singapore, 1972
 - Warga Negara Indonesia, lahir tahun 1948



YAN PETER WANGKAR
Director

- Director, BFI, since 1994.
 - Various positions in marketing, BFI, 1988-1994
 - Account Officer - Marketing and Credit Department, Bangkok Bank Ltd, 1988
 - MBA, University of Missouri - USA, 1987
 - BSc. (Computer Science and Economics), Iowa State University - USA, 1985
 - Indonesian citizen, born 1961.
- Direktur, BFI, sejak tahun 1994.
 - Berbagai posisi marketing, BFI, 1988-1994
 - Account Officer - Marketing and Credit Department, Bangkok Bank Ltd, 1988
 - MBA, University of Missouri - USA, 1987
 - BSc. (Computer Science and Economics), Iowa State University - USA, 1985
 - Warga Negara Indonesia, lahir tahun 1961



CORNELLIUS HENRY KHO
Director

- Director, BFI, since 1997
 - Division Head for Financial Control and Treasury, BFI, 1996
 - Financial Controller, BFI, 1992
 - Auditor, Prasetio, Utomo and Co., 1989-1992
 - Drs. (Economics), Trisakti University, 1990
 - Indonesian citizen, born 1966
- Direktur, BFI, sejak tahun 1997
 - Kepala Divisi Pengawas Keuangan dan Treasury, BFI, 1996
 - Pengawas Keuangan, BFI, 1992
 - Auditor, Prasetio, Utomo and Co. 1989-1992.
 - Drs. (Ekonomi), Trisakti University, 1990
 - Warga Negara Indonesia, lahir tahun 1966

Corporate Directory
Direktori Perusahaan

<i>Corporate Secretary</i>	<i>Cornellius Henry Kho</i>
<i>Marketing Division</i> <i>Product Management</i>	<i>Yoga Aryanto</i> <i>Rudy Eddywidjaja</i> <i>Jackson Lim</i>
<i>Quality Assurance</i>	<i>Donie Prayogo</i> <i>Kurniawan Phoamus</i>
<i>Asset Management</i>	<i>Angtawan A.</i>
<i>Operation Division</i> <i>Financial Control, Reporting and</i> <i>Information Technology</i>	<i>Chong, Lily Marline</i>
<i>Finance & Treasury</i>	<i>Tonny Widjaja</i>
<i>Internal Audit & Risk Management</i>	<i>Sudjono</i>
<i>HR-Training and Recruitment</i> <i>Quality Service & Corporate Service</i>	<i>Andrew Adiwijanto</i>
<i>HR-Compensation</i>	<i>Priyambodo</i>

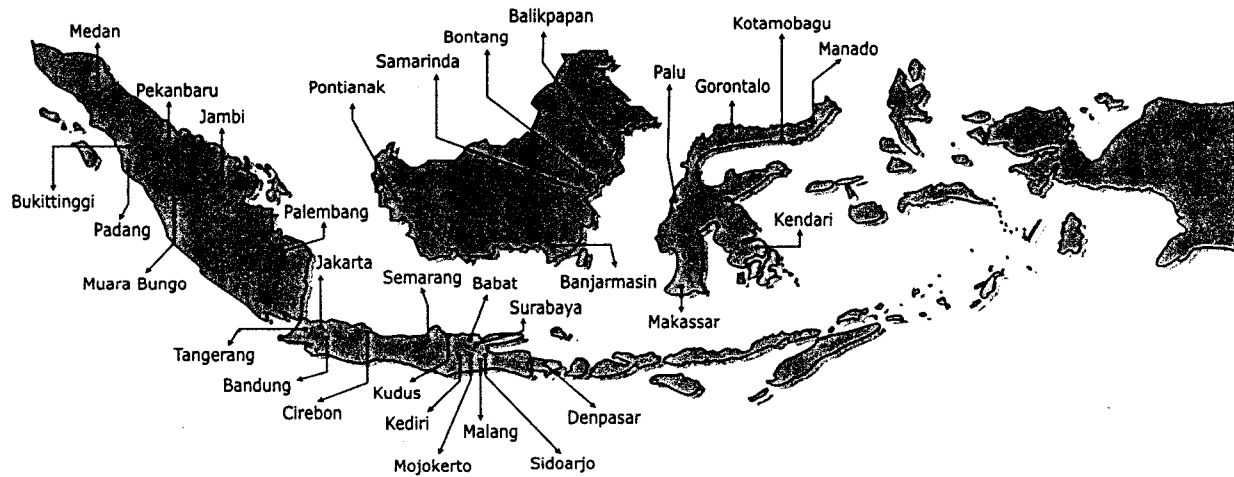
Branches / Cabang

- Balikpapan	<i>Yane</i>
- Bandung	<i>Handoko Kuarso</i>
- Banjarmasin	<i>Stanly Darisang</i>
- Denpasar	<i>Budiardjo Rustanto</i>
- Jakarta Pondok Indah	<i>Eka Pradia</i>
- Jambi	<i>Sudihartono</i>
- Makassar	<i>Petrus Denny</i>
- Malang	<i>Lojiansyah</i>
- Medan	<i>Filip</i>
- Padang	<i>Miron D. P.</i>
- Palembang	<i>Iwan</i>
- Pekanbaru	<i>Lukman Nelam</i>
- Samarinda	<i>Hernandi Kusno</i>
- Semarang	<i>Rahmadi</i>
- Surabaya	<i>Susinto Tenggono</i>
- Tangerang	<i>Djani Setiadi</i>

Representative Offices / Kantor Perwakilan

- Babat	<i>Dyah Edi Hartati</i>
- Bontang	<i>Ratna Yunizar</i>
- Bukittinggi	<i>Johan</i>
- Cirebon	<i>Tan Eng Han</i>
- Gorontalo	<i>Agusnaen Silalahi</i>
- Jakarta Sunter	<i>Sutadi</i>
- Kediri	<i>Fredy Julianto</i>
- Kendari	<i>Armawati</i>
- Kotamobagu	<i>C. B. Djoko Purnomo</i>
- Kudus	<i>Budi Haryono</i>
- Muara Bungo	<i>Kaspin</i>
- Mojokerto	<i>Andrew Christian</i>
- Manado	<i>Angriany</i>
- Palu	<i>Khenriek Tjandra</i>
- Pontianak	<i>Tjei Tjan</i>
- Sidoarjo	<i>Soehendranata</i>

BFI NETWORK
Jaringan BFI



SUMATERA

PALEMBANG
Jl. Veteran No. 433, 20 Ilir 1
Palembang 30126
Ph : 0711-370808
Fax : 0711 - 370909

PEKANBARU
Jl. Setiabudi No. 89-89A
Pekanbaru
Ph : 0761-33833, 44921, 44925
Fax : 0761 - 33828

JAMBI
Jl. Hayam Wuruk No 81
Jelutung - Jambi
Ph : 0741-55000, 34528
Fax : 0741-52048

MEDAN
Jl. Prof. KH. Moch. Yamin No. 25 L
Medan
Ph : 061-4550280
Fax : 061-4530734

PADANG
Jl. Khatib Sulaiman No. 63 D-E
Padang
Ph : 0751-56211
Fax : 0751-446484

KALIMANTAN

BANJARMASIN
Jl. A Yani Km 2.5 No. 86 C
Banjarmasin 70233
Ph : 0511-256398, 253172
Fax : 0511 - 253194

BALIKPAPAN
Komp. Pertokoan Balikpapan Permai
Blok A1/1 No. 80
Jl. Jend. Sudirman -Balikpapan 76114
Ph : 0542-732323,732333
Fax : 0542-424711

SAMARINDA
Jl. Pulau Sulawesi No. 2
Samarinda 75111
Ph : 0541-736773/775, 743277
Fax: 0541-737083

JAWA & BALI

SURABAYA
Jl. Raya Kertajaya Indah 70 (H 111)
Surabaya 60115
Ph : 031-5911098
Fax : 031-5911096

DENPASAR
Komp. Pertokoan Sudirman Agung
Blok C8 Jl. PB. Sudirman
Denpasar 80225
Ph : 0361-241388
Fax : 0361-241098

MALANG
Jl. Letjen. Sutoyo No. 148
Malang 65125
Ph : 0341-475400-02
Fax : 0341-475403

BANDUNG
Jl. Lengkong Kecil No. 12 B
Bandung 40261
Ph : 022-4210031
Fax : 022-4231517

SEMARANG
Ruko Mataram-Mataram Plaza
Blok D No. 03 Jl. MT. Haryono - Semarang
Ph : 024-3560073
Fax : 024-3563742

SULAWESI

MAKASSAR
Komp. Pertokoan Jasper II No. 41
Jl. Panakkukang Boulevard
Ujung Pandang 90222
Ph : 0411-455528
Fax : 0411-457179

JABOTABEK

JAKARTA PONDOK INDAH
Ruko Sentra Arteri Mas No. 10 - 10A
Jl. Sultan Iskandar Muda,
Arteri Pondok Indah
Kebayoran - Jakarta Selatan
Ph : 021- 729 3303/08
Fax : 021-729 3305

TANGERANG
Jl. A. Dimiyati No. 18-19
Sukasari Tangerang 15118
Ph : 021 - 5522287, 5527041
Fax : 021 - 5526542

HEAD OFFICE:

Menara Kebon Sirih Lt. 25
Jl. Kebon Sirih No. 17-19
Jakarta 10340
Ph: (021) 3910110, 3920061, 3920091
Fax: (021) 3912005, 3920607

REPRESENTATIVE OFFICES

BUKIT TINGGI
Jl. Raya Jambu Air Km. 2
Bukit Tinggi, Petak 6 - Sumatera Barat
Ph : 0752-643425-26
Fax : 0752-627777

BONTANG
Jl. Bayangkara km. 6 No. 12F
Ruko Prmgama, Bontang
Ph : 0548 - 22957
Fax : 0548 - 29946

MANADO
Jl. Martadinata No. 51
Manado - Sulawesi Utara
Ph : 0431 - 860045
Fax : 0431-850032

KEDIRI
Komplek Pertokoan Brawijaya
Jl. Brawijaya No. 44 Blok B 3
Kediri - Jawa Timur
Ph : 0354 - 699350
Fax : 0354 - 699351

BABAT
Jl. Raya 256 (Ruko No. 4)
Babat - Lamongan 62271
Ph : 0322 - 456525
Fax : 0322 - 456524

PALU
Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 111
Palu - Sulawesi Tengah 94111
Ph : 0451 - 422678
Fax : 0451 - 426875

GORONTALO
Jl. Kasuari No. 47
Kel. Heledula Selatan, Kec. Kota Selatan
Gorontalo
Ph : 0435 - 825548 - 49
Fax : 0435 - 825853

KENDARI
Jl. A. Yani No. 33
Kendari
Ph : 0401 - 322858, 322815
Fax : 0401 - 322340

SIDOARJO
Jl. Mojopahit No. 32 B
Sidoarjo, Jawa Timur 61216
Ph : 031 - 8057102
Fax : 031 - 8057103

MOJOKERTO
Jl. Pahlawan No. 38 D
Mojokerto
Ph : 0321 - 323680
Fax : 0321 - 328268

KOTAMOBAGU
Jl. D.I. Panjaitan No. 371
Kotamobagu - Sulawesi Utara 95711
Ph : 0434 - 25133
Fax : 0434 - 22730

CIREBON
Komp. Yogya Grand Center Blok E No. 12 A
Jl. Karang Getas 64, Kel. Pakalangan
Kec. Pekalipan - Cirebon 45118
Ph : 0231 - 246468, 245745
Fax : 0231 - 246470

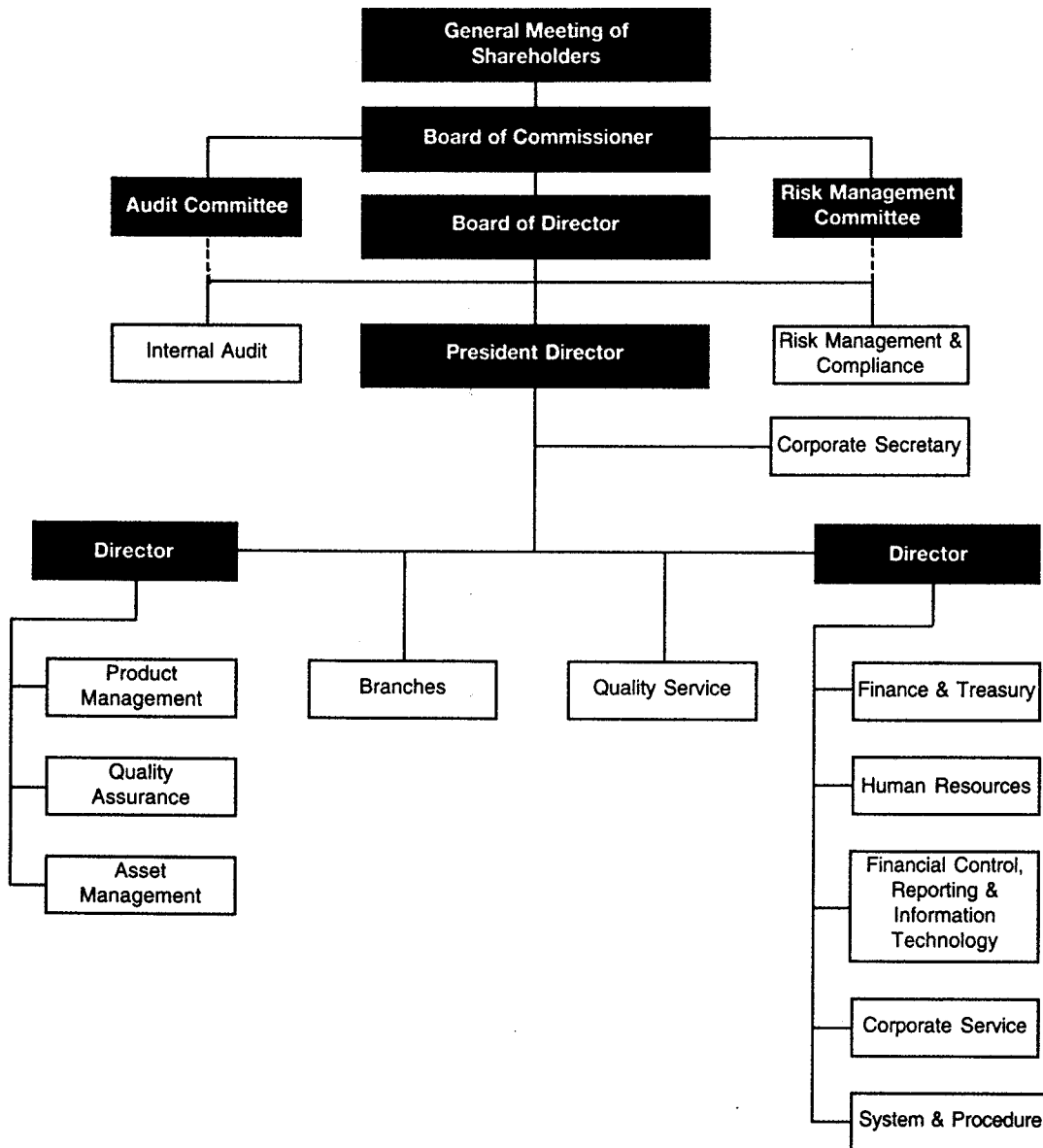
PONTIANAK
Jl. Imam Bonjol No. 382 A
Pontianak
Ph : 0561 - 585292, 585293
Fax : 0561 - 585295

JAKARTA SUNTER
Rukan Puri Mutiara Blok A No. 80
Jl. Utama Griya - Sunter
Jakarta 14350
Ph : 021 - 65310533, 65310534
Fax : 021 - 65310535

KUDUS
Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 82
Kudus, Jawa Tengah
Ph : 0291 - 434019
Fax : 0291 - 434019, 3308198

MUARA BUNGO
Jl. Lintas Sumatera Km. 1 No. 153
Rt. 009/Rw. 04
Bungo Barat, Muara Bungo 37212
Ph : (0747) 321021
Fax : (0747) 21050

Organization Chart
Struktur Organisasi



INDEPENDENT AUDITOR'S REPORT
Laporan Auditor Independen

Financial Statements

*With Independent Auditor's Report
Years Ended
December 31, 2004 and 2003
(Indonesian Currency)*

Laporan Keuangan

Dengan Laporan Auditor Independen
Tahun-tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2004 dan 2003
(Mata Uang Indonesia)

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
LAPORAN KEUANGAN
TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004 DAN 2003
SERTA
LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
LAPORAN KEUANGAN
TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004 DAN 2003

DAFTAR ISI

Laporan Auditor Independen

	Ekshibit
Neraca	A
Laporan Laba Rugi	B
Laporan Perubahan Ekuitas	C
Laporan Arus Kas	D
Catatan atas Laporan Keuangan	E

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
N E R A C A
31 DESEMBER 2004 DAN 2003
(dalam Rupiah)

A K T I V A	Catatan	2 0 0 4	2 0 0 3
KAS DAN SETARA KAS	2c,3,7	16.320.768.976	24.480.322.065
PENANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA	2d,f,4		
Piutang sewa guna usaha		294.702.718.232	266.789.296.235
Nilai sisa yang terjamin		170.015.072.353	149.388.885.893
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui		(49.290.914.433)	(52.689.719.849)
Simpanan jaminan		(170.015.072.353)	(149.388.885.893)
		<u>245.411.803.799</u>	<u>214.099.576.386</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu		(10.405.334.956)	(11.546.879.559)
Bersih		<u>235.006.468.843</u>	<u>202.552.696.827</u>
PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN	2d,e,g, 5,7		
Pihak ketiga		835.262.102.974	800.760.890.457
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		1.826.173.427	2.523.053.387
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui		(170.343.911.382)	(189.348.270.905)
		<u>666.744.365.019</u>	<u>613.935.672.939</u>
Penyisihan piutang ragu-ragu		(27.823.692.661)	(25.434.978.439)
Bersih		<u>638.920.672.358</u>	<u>588.500.694.500</u>
AKTIVA PAJAK TANGGUHAN - Bersih	2q,9	142.264.733.866	264.540.223.708
AKTIVA TETAP	2k,6,7		
Biaya perolehan		44.979.639.980	41.439.190.499
Akumulasi penyusutan		(25.096.449.413)	(21.166.952.902)
Nilai Buku		<u>19.883.190.567</u>	<u>20.272.237.597</u>
AKTIVA LAIN-LAIN			
Biaya dibayar di muka	2j	6.905.602.371	10.133.571.889
Pinjaman kepada karyawan		3.770.784.437	3.747.628.364
Deposito kas yang terbatas penggunaannya	2c,3,7,21	3.097.599.983	7.616.649.095
Lain-lain		<u>2.102.827.761</u>	<u>4.569.395.429</u>
Jumlah Aktiva Lain-lain		<u>15.876.814.552</u>	<u>26.067.244.777</u>
JUMLAH AKTIVA		<u>1.068.272.649.162</u>	<u>1.126.413.419.474</u>

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak
terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
N E R A C A
31 DESEMBER 2004 DAN 2003
(dalam Rupiah)

	Catatan	2 0 0 4	2 0 0 3
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN			
Pinjaman yang diterima	2o,7,21	182.919.805.281	240.451.215.865
Hutang pajak	2q,9	5.637.725.165	4.199.079.683
Biaya masih harus dibayar	10	33.226.435.306	28.928.757.528
Hutang dividen	16	141.923.827	123.538.499
Hutang lain-lain	2f, 2g	17.521.557.788	16.594.449.285
Obligasi wajib konversi	7, 8	<u>53.976.250.000</u>	<u>224.168.950.000</u>
Jumlah Kewajiban		<u>293.423.697.367</u>	<u>514.465.990.860</u>
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham			
Modal dasar - 1.000.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh			
741.293.464 saham pada tahun 2004 dan			
681.240.007 saham pada tahun 2003	1,8,11	370.646.732.000	340.620.003.500
Tambahan modal disetor - agio saham			
(Agio saham dihapus sejumlah Rp 623.849.931.581			
pada saat kuasi-reorganisasi pada tanggal			
1 Januari 2003)	8,11,24	313.452.595.419	173.286.623.919
Saldo laba			
(Akumulasi defisit tahun 2002 dihapus sejumlah			
Rp 623.849.931.581 pada saat kuasi-reorganisasi			
pada tanggal 1 Januari 2003)	24	<u>90.749.624.376</u>	<u>98.040.801.195</u>
Ekuitas - Bersih		<u>774.848.951.795</u>	<u>611.947.428.614</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u>1.068.272.649.162</u>	<u>1.126.413.419.474</u>

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak
terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
LAPORAN LABA RUGI
TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004 DAN 2003
(dalam Rupiah)

	Catatan	2 0 0 4	2 0 0 3
PENDAPATAN			
Pembiayaan konsumen	2e,g,m	187.249.410.692	183.659.436.572
Sewa guna usaha	2f,m	48.541.178.952	34.989.518.501
Pendapatan selisih premi asuransi	14	12.651.427.646	25.520.841.883
Laba selisih kurs - bersih	2o,14	-	1.033.357.885
Bunga	12	1.018.951.187	1.496.578.846
Lain-lain	14	<u>25.015.611.801</u>	<u>23.954.190.802</u>
Jumlah Pendapatan		<u>274.476.580.278</u>	<u>270.653.924.489</u>
BEBAN			
Umum dan administrasi	21,m,6,15,17	92.969.065.420	85.842.641.752
Keuangan	2m,o,13	36.439.134.305	37.277.379.896
Penyisihan piutang ragu-ragu	2d,g,5	3.500.000.000	2.500.000.000
Rugi selisih kurs - bersih	2o, 14	<u>2.017.910.159</u>	<u>-</u>
Jumlah Beban		<u>134.926.109.884</u>	<u>125.620.021.648</u>
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		139.550.470.394	145.033.902.841
BEBAN PAJAK PENGHASILAN TANGGUHAN	2q, 9		
Periode berjalan		43.916.474.194	46.769.280.406
Penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan		<u>78.359.015.648</u>	<u>-</u>
Jumlah Beban Pajak Penghasilan Tangguhan		<u>122.275.489.842</u>	<u>46.769.280.406</u>
LABA BERSIH		<u>17.274.980.552</u>	<u>98.264.622.435</u>
LABA PER SAHAM	2s,18		
Laba bersih			
Laba per saham dasar		<u>24</u>	<u>145</u>
Laba per saham dilusian		<u>24</u>	<u>131</u>

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak
terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004 DAN 2003
(dalam Rupiah)

	Catatan	Modal saham ditempatkan dan disetor penuh	Tambahan modal disetor agio saham	Saldo laba (akumulasi defisit)	Ekuitas - Bersih
Saldo pada tanggal 31 Desember 2002		336.889.649.500	779.723.109.500	(623.849.931.581)	492.762.827.419
Penghapusan akumulasi defisit sehubungan dengan kuasi reorganisasi	2i,24	-	(623.849.931.581)	(623.849.931.581)	-
Saldo pada tanggal 1 Januari 2003 (disajikan kembali setelah pelaksanaan kuasi-reorganisasi)		336.889.649.500	155.873.177.919	-	492.762.827.419
Penambahan modal saham dari konversi obligasi wajib konversi	8,11	3.730.354.000	17.413.446.000	-	21.143.800.000
Dividen kas	16	-	-	(223.821.240)	(223.821.240)
Laba bersih tahun 2003		-	-	98.264.622.435	98.264.622.435
Saldo pada tanggal 31 Desember 2003		340.620.003.500	173.286.623.919	98.040.801.195	611.947.428.614
Penambahan modal saham dari konversi obligasi wajib konversi	8,11	30.026.728.500	140.165.971.500	-	170.192.700.000
Dividen kas	16	-	-	(24.566.157.371)	(24.566.157.371)
Laba bersih tahun 2004		-	-	17.274.980.552	17.274.980.552
Saldo pada tanggal 31 Desember 2004		<u>370.646.732.000</u>	<u>313.452.595.419</u>	<u>90.749.624.376</u>	<u>774.848.951.795</u>

**Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak
terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan**

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
LAPORAN ARUS KAS
TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2004 DAN 2003
(dalam Rupiah)

	2004	2003
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan dari transaksi pembiayaan	1.030.169.132.875	1.108.203.994.756
Penerimaan pendapatan bunga	1.043.817.510	1.480.730.917
Penerimaan bersih dari aktivitas operasi lainnya	45.580.671.229	48.379.640.915
Pembayaran beban umum dan administrasi	(91.862.735.852)	(91.076.744.726)
Pembayaran untuk transaksi pembiayaan baru	(873.830.801.116)	(1.095.037.512.154)
Kas bersih diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi	<u>111.100.084.646</u>	<u>(28.049.890.292)</u>
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Hasil penjualan aktiva tetap	356.811.000	419.995.000
Perolehan aktiva tetap	(4.089.389.098)	(9.050.652.481)
Kas bersih digunakan untuk aktivitas investasi	<u>(3.732.578.098)</u>	<u>(8.630.657.481)</u>
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari:		
Pinjaman yang diterima	125.748.114.994	229.065.861.171
Pembayaran atas:		
Beban bunga	(34.875.338.936)	(40.525.890.805)
Dividen kas	(24.547.772.043)	(23.841.332.168)
Pinjaman yang diterima	(185.342.025.578)	(115.179.154.037)
Transaksi swap	(59.936.442)	(19.608.836)
Deposito kas yang terbatas penggunaannya untuk pelunasan pinjaman	3.498.226.203	(6.240.086.306)
Kas bersih (digunakan untuk) diperoleh dari aktivitas pendanaan	<u>(115.578.731.802)</u>	<u>43.259.789.019</u>
(PENURUNAN) KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	(8.211.225.254)	6.579.241.246
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	24.480.322.065	18.208.379.226
PENGARUH BERSIH ATAS PERUBAHAN KURS PADA KAS DAN SETARA KAS DALAM MATA UANG ASING	<u>51.672.165</u>	<u>(307.298.407)</u>
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	<u>16.320.768.976</u>	<u>24.480.322.065</u>
Aktivitas yang tidak mempengaruhi arus kas:		
Penambahan modal saham dari konversi obligasi wajib konversi	<u>30.026.728.500</u>	<u>3.730.354.000</u>

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

1. UMUM**a. Pendirian Perusahaan**

PT BFI Finance Indonesia Tbk (Perusahaan) didirikan pada tanggal 7 April 1982 berdasarkan Akta Notaris Kartini Muljadi, S.H., No. 57. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia (dahulu dikenal sebagai Menteri Kehakiman) dalam Surat Keputusan No. C2-2091-HT.01.01.TH.82 tanggal 28 Oktober 1982 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 102, Tambahan No. 1390 tanggal 21 Desember 1982. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Aulia Taufani, S.H., notaris pengganti dari Sutjipto, S.H., No. 116 tanggal 27 Juni 2001, sehubungan dengan perubahan nama Perusahaan dari PT Bunas Finance Indonesia Tbk menjadi PT BFI Finance Indonesia Tbk. Perubahan ini telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan No. C-03668.HT.01.04.TH.2001 tanggal 24 Juli 2001 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 35, Tambahan No. 4195 tanggal 30 April 2002.

Sesuai dengan pasal tiga (3) Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal meliputi bidang sebagai berikut:

- a. Sewa guna usaha
- b. Pembiayaan konsumen
- c. Anjak piutang
- d. Usaha kartu kredit

Perusahaan memperoleh izin usaha dalam bidang usaha lembaga pembiayaan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. 493/KMK.013/1990 tanggal 23 April 1990.

Saat ini, Perusahaan menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk sewa guna usaha dan pembiayaan konsumen. Perusahaan berlokasi di Menara Kebon Sirih, Lantai 25, Jl. Kebon Sirih No. 17-19, Jakarta, dan mempunyai 32 kantor cabang yang berlokasi, antara lain, di Palembang, Banjarmasin, Surabaya, Samarinda, Bandung, Pekanbaru, Medan, Jambi, Makassar dan Tangerang. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1982.

b. Penawaran Umum dan Kebijakan Perusahaan yang Mempengaruhi Efek Perusahaan

Pada tahun 1990, Perusahaan melakukan penawaran umum perdana atas 2.125.000 sahamnya dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham melalui bursa efek di Indonesia dengan harga penawaran sejumlah Rp 5.750 per saham. Pada tahun 1993, Perusahaan melakukan penawaran tambahan sejumlah 8.500.000 saham dengan nilai nominal per saham yang sama melalui bursa efek di Indonesia. Seluruh saham Perusahaan telah terdaftar pada bursa efek di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 1993, para pemegang saham menyetujui untuk membagikan dividen saham dengan dasar satu (1) saham baru untuk sepuluh (10) saham yang dimiliki, sejumlah 1.062.500 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Pada tanggal yang sama, para pemegang saham juga menyetujui untuk menerbitkan saham bonus dengan dasar tujuh belas (17) saham baru untuk setiap dua puluh (20) saham yang dimiliki, sejumlah 9.934.668 saham dengan nilai nominal yang sama. Pada tanggal 22 Januari 1994, para pemegang saham menyetujui untuk membagikan dividen saham dengan dasar satu (1) saham baru untuk tiga (3) saham yang dimiliki, sejumlah 7.207.390 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

1. **U M U M** (Lanjutan)

b. **Penawaran Umum dan Kebijakan Perusahaan yang Mempengaruhi Efek Perusahaan** (Lanjutan)

Berdasarkan suratnya No. S-639/PM/1994 tanggal 18 April 1994, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menyatakan efektifnya penawaran umum terbatas pertama (I) Perusahaan sejumlah 28.829.558 saham dengan harga penawaran sejumlah Rp 1.500 per saham dimana setiap satu (1) saham yang dimiliki berhak atas satu (1) saham baru. Selanjutnya, berdasarkan suratnya No.S-71/PM/1997 bertanggal 17 Januari 1997, BAPEPAM menyatakan efektifnya penawaran umum terbatas kedua (II) Perusahaan sejumlah 115.318.232 saham dengan harga penawaran Rp 1.000 per saham dimana setiap satu (1) saham yang dimiliki berhak atas dua (2) saham baru.

Pada tanggal 17 Juni 1997, para pemegang saham menyetujui perubahan nilai nominal saham dari Rp 1.000 per saham menjadi Rp 500 per saham, dimana hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah modal saham Perusahaan dari 172.977.348 saham menjadi 345.954.696 saham.

Pada tahun 2002, sejumlah besar Obligasi Wajib Konversi (MCB) telah dikonversi menjadi 327.824.603 saham baru Perusahaan. Selama tahun 2004 dan 2003, pemegang Obligasi Wajib Konversi juga telah melakukan konversi menjadi 60.053.457 dan 7.460.708 saham baru, sehingga jumlah modal saham Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2004 adalah sejumlah 741.293.464 saham (lihat Catatan 8 dan 11).

c. **Karyawan, Dewan Komisaris dan Direksi**

Pada tanggal 31 Desember 2004, susunan dewan komisaris dan direksi Perusahaan adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris : Johannes Sutrisno (Independen)
Komisaris : A.H. Hamami
Edward John Mc Leod (Independen)

Presiden Direktur : Francis Lay Sioe Ho
Direktur : Yan Peter Wangkar
Cornellius Henry Kho

Gaji dan imbalan kompensasi lainnya yang diberikan kepada direksi dan komisaris Perusahaan sejumlah Rp 15.171.690.713 dan Rp 13.021.436.271 masing-masing pada tahun 2004 dan 2003.

Perusahaan mempunyai 683 dan 696 pegawai tetap masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 (tidak diaudit).

2. **KEBIJAKAN AKUNTANSI**

a. **Dasar Penyajian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip dan praktek akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan konsep biaya historis, kecuali untuk tagihan atau kewajiban derivatif, yang disajikan sebesar nilai wajar, dan penyertaan saham yang dicatat menggunakan metode ekuitas. Laporan keuangan tersebut disajikan dengan menggunakan dasar akrual, kecuali untuk laporan arus kas.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI (Lanjutan)

a. Dasar Penyajian Laporan Keuangan (Lanjutan)

Laporan arus kas menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung.

Mata uang pelaporan yang digunakan dalam laporan keuangan adalah Rupiah.

b. Penyertaan Saham

Penyertaan saham dimana Perusahaan mempunyai persentase pemilikan paling sedikit 20% tetapi tidak lebih dari 50% (perusahaan asosiasi) dicatat dengan metode ekuitas (equity method), dimana biaya perolehan penyertaan ditambah atau dikurangi dengan bagian atas laba (rugi) bersih Perusahaan dan dividen kas yang diperoleh dari perusahaan asosiasi sejak tanggal akuisisi.

Penyertaan saham merupakan penyertaan saham Perusahaan pada PT Bunas Multi Finance (BMF) dengan persentase pemilikan sebesar 20%. Berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham luar biasa, yang diaktakan dengan Akta Notaris Aulia Taufani, S.H., notaris pengganti Sutjipto, S.H., No. 115 tanggal 27 Juni 2001, para pemegang saham telah memberikan persetujuan untuk melakukan divestasi penyertaan Perusahaan pada BMF. Selain itu, Perusahaan tidak mengharapkan adanya pemulihan dari penyertaan tersebut. Namun, pada tanggal 31 Desember 2004 dan sampai dengan tanggal laporan auditor independen, Perusahaan belum melakukan penjualan dan/atau pelepasan atas penyertaan saham tersebut kepada pihak lain.

Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, bagian Perusahaan atas rugi bersih BMF telah melebihi nilai tercatat penyertaannya, oleh karena itu nilai penyertaan tersebut dihapuskan menjadi nihil. Perusahaan tidak menjamin kewajiban BMF dan memutuskan untuk tidak melakukan investasi tambahan di BMF.

c. Kas dan Setara Kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas, bank dan deposito berjangka serta investasi jangka pendek lainnya dengan jangka waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan dan tidak digunakan sebagai jaminan atas hutang dan tidak dibatasi penggunaannya.

Untuk tujuan pelaporan arus kas, kas dan setara kas terdiri dari kas dan bank dan deposito berjangka dengan jangka waktu kurang dari tiga bulan.

d. Penyisihan Piutang Ragu-ragu

Penyisihan piutang ragu-ragu ditentukan berdasarkan hasil penelaahan berkala terhadap keadaan akun piutang masing-masing pelanggan pada akhir tahun.

e. Transaksi dengan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Dalam kegiatan usaha normal, Perusahaan mengadakan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana yang didefinisikan dalam PSAK No. 7, "Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa".

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI (Lanjutan)

e. Transaksi dengan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Lanjutan)

Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa berkenaan dengan beberapa akun dalam laporan keuangan, yaitu piutang pembiayaan konsumen dan pendapatan pembiayaan konsumen.

Seluruh transaksi yang signifikan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, baik yang dilakukan dengan atau tidak dengan persyaratan dan kondisi yang sama dengan pihak ketiga, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang bersangkutan.

f. Akuntansi untuk Sewa Guna Usaha

Perusahaan mencatat transaksi sewa guna usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam PSAK No. 30, "Akuntansi Sewa Guna Usaha", yang mengatur kriteria perlakuan akuntansi untuk transaksi sewa guna usaha. Sesuai dengan PSAK tersebut, suatu transaksi sewa guna usaha yang memenuhi semua kriteria berikut digolongkan sebagai sewa guna usaha pembiayaan (direct financing lease method):

1. Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunausahakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha.
2. Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian biaya perolehan barang modal yang disewagunausahakan serta bunganya, merupakan keuntungan perusahaan sewa guna usaha (full payout lease).
3. Masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun.

Transaksi sewa guna usaha yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut di atas dibukukan dengan menggunakan metode sewa menyewa biasa (operating lease method).

Dengan metode sewa guna usaha pembiayaan, kelebihan dari jumlah piutang sewa guna usaha dan nilai sisa yang terjamin atas biaya perolehan aktiva sewa guna usaha dicatat sebagai pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui, dan akan diakui sebagai pendapatan sesuai dengan jangka waktu sewa pada tingkat pengembalian berkala yang tetap dari penanaman neto sewa guna usaha dan disajikan sebagai pengurang piutang sewa guna usaha pada neraca. Pelunasan sebelum masa sewa guna usaha berakhir dianggap sebagai pembatalan kontrak sewa guna usaha dan laba atau rugi yang timbul diakui dalam tahun berjalan.

Simpanan jaminan merupakan nilai opsi pada saat berakhirnya kontrak sewa guna usaha.

g. Akuntansi untuk Pembiayaan Konsumen

Piutang pembiayaan konsumen disajikan bersih setelah dikurangi pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui. Untuk perjanjian kerjasama pembiayaan konsumen, Perusahaan hanya menyajikan porsi piutang yang dibiayai oleh Perusahaan setelah dikurangi dengan pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui dan penyisihan piutang ragu-ragu.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI (Lanjutan)

g. Akuntansi untuk Pembiayaan Konsumen (Lanjutan)

Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui, yang merupakan selisih antara jumlah pembayaran angsuran yang akan diterima dari pelanggan dengan jumlah pokok pembiayaan, akan diakui sebagai pendapatan sesuai dengan jangka waktu perjanjian pembiayaan konsumen pada tingkat pengembalian berkala yang tetap dari piutang pembiayaan konsumen. Pelunasan sebelum masa pembiayaan konsumen berakhir dianggap sebagai pembatalan perjanjian pembiayaan konsumen dan laba atau rugi yang timbul diakui dalam tahun berjalan.

h. Akuntansi untuk Anjak Piutang

Perusahaan sebagai Klien

Anjak piutang tanpa *recourse* diperlakukan sebagai penjualan piutang. Selisih antara nilai piutang alihan dengan jumlah dana yang diterima ditambah retensi diakui dan dibebankan langsung pada tahun berjalan sebagai kerugian atas transaksi anjak piutang.

i. Kuasi-reorganisasi

Berdasarkan PSAK No. 51 (1998) tentang “Akuntansi Kuasi-Reorganisasi”, kuasi-reorganisasi merupakan prosedur akuntansi yang mengatur perusahaan merestrukturisasi ekuitasnya dengan menghapus akumulasi defisit dan menilai kembali seluruh aktiva dan kewajibannya dengan nilai wajar untuk mendapatkan awal yang baik (*fresh start*), dengan neraca yang menunjukkan nilai sekarang tanpa dibebani defisit. Saldo akumulasi defisit dan selisih penilaian kembali aktiva dan kewajiban dihapus ke akun tambahan modal disetor-agio saham. Nilai wajar aktiva dan kewajiban Perusahaan dalam rangka kuasi-reorganisasi ditentukan berdasarkan nilai pasar. Bila nilai pasar tidak tersedia atau tidak memberikan pengukuran yang relevan untuk nilai wajar, estimasi nilai wajar didasarkan pada estimasi nilai sekarang atau arus kas diskonto dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi.

j. Biaya Dibayar di Muka

Biaya dibayar di muka dibebankan sesuai masa manfaat masing-masing biaya yang bersangkutan dengan menggunakan metode garis lurus.

k. Aktiva Tetap

Aktiva tetap, kecuali tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aktiva tetap sebagai berikut:

	Masa manfaat
Bangunan	20 tahun
Peralatan kantor	5
Kendaraan	5
Perabot dan perlengkapan	5
Rehabilitasi gedung kantor	5

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI (Lanjutan)

k. Aktiva Tetap (Lanjutan)

Semua biaya yang terjadi sehubungan dengan proses pemilikan tanah, meliputi biaya legal, biaya pengukuran tanah, biaya notaris, pajak terkait dan biaya lainnya, ditangguhkan dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama masa berlaku hak atas tanah yang bersangkutan dan disajikan terpisah dari biaya perolehan tanah tersebut.

Nilai yang dapat diperoleh kembali atas aktiva akan dikaji ulang setiap terjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang menyebabkan nilai tercatatnya mungkin tidak dapat dipulihkan. Jika ada penurunan nilai aktiva, akan diakui sebagai kerugian dalam pendapatan tahun yang bersangkutan.

Aktiva tetap Perusahaan yang belum digunakan dalam operasi disajikan sebagai akun "Aktiva Lain-lain" dalam neraca.

Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada laporan laba rugi pada saat terjadinya; pemugaran dan penambahan dalam jumlah signifikan, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 16, "Aktiva Tetap dan Aktiva Lain-lain", dikapitalisasi ke akun aktiva tetap yang bersangkutan. Aktiva tetap yang sudah tidak dipergunakan lagi atau yang dijual, biaya perolehan dan akumulasi penyusutannya dikeluarkan dari kelompok aktiva tetap yang bersangkutan dan laba atau rugi yang terjadi disajikan dalam laporan laba rugi pada tahun yang bersangkutan.

Beban atas perangkat lunak dalam pengembangan menunjukkan semua biaya yang terjadi yang berhubungan dengan perangkat lunak dalam proses pengembangan sampai perangkat lunak tersebut dalam kondisi siap untuk digunakan. Akumulasi beban yang terjadi akan direklasifikasikan ke dalam akun aktiva tetap yang bersangkutan pada saat proses instalasi perangkat lunak dalam pengembangan tersebut selesai dan siap untuk digunakan.

l. Dana Pensiun

Perusahaan mempunyai program pensiun iuran pasti untuk seluruh karyawan tetap yang memenuhi persyaratan. Kontribusi iuran pensiun yang ditanggung Perusahaan adalah sebesar 6% dan iuran pensiun yang ditanggung karyawan adalah sebesar 3% dari gaji pokok bulanan karyawan. Biaya yang terjadi dalam melaksanakan program pensiun ini diakui pada saat terjadinya.

Sebelum tanggal 1 Januari 2003, berdasarkan PSAK No. 57 tentang "Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontinjensi dan Aktiva Kontinjensi", Perusahaan mencatat kewajiban kesejahteraan karyawan sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep-150/Men/2000 (Kep-150) tentang "Penyelesaian Pemutusan Hubungan Kerja dan Penetapan Uang Pesangon, Uang Penghargaan Masa Kerja dan Ganti Kerugian di Perusahaan". Pada tanggal 25 Maret 2003, Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 (UU No. 13/2003) telah disahkan oleh Presiden Republik Indonesia. Efektif tanggal 1 Januari 2003, Perusahaan telah menghitung pengaruh dari UU No. 13/2003 dalam laporan keuangan tahun 2004 dan 2003.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI (Lanjutan)

m. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Perusahaan mengakui pendapatan atas sewa guna usaha dan pembiayaan konsumen seperti yang dijelaskan masing-masing pada Catatan 2f dan 2g. Beban diakui pada saat terjadinya.

n. Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai

Perusahaan menerapkan PSAK No. 55, "Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai" yang mewajibkan semua instrumen derivatif (termasuk instrumen derivatif melekat pada kontrak lainnya) dicatat sebagai aktiva atau kewajiban dan diakui sebesar nilai wajar dalam neraca. PSAK ini mengatur bahwa perubahan nilai wajar instrumen derivatif yang bersangkutan harus diakui sebagai laba atau rugi dalam laporan laba rugi periode yang bersangkutan kecuali untuk lindung nilai tertentu yang diperkenankan saling hapus hasil yang diakibatkan risiko yang dilindung nilainya selama periode lindung nilai, dan juga mewajibkan terdapatnya kebijakan-kebijakan tertulis mengenai lindung nilai, tujuan manajemen risiko entitas dan strategi untuk melaksanakan lindung nilai dan bagaimana menilai efektifitas instrumen lindung nilai dalam menutup risiko perubahan nilai wajar transaksi/saldo yang dilindungi sebagai akibat dari risiko yang dilindungi. PSAK ini juga mengatur mengenai perlakuan akuntansi untuk aktivitas lindung nilai terhadap risiko perubahan nilai wajar aktiva atau kewajiban yang sudah diakui, ikatan pasti yang belum diakui, fluktuasi arus kas atas transaksi yang diperkirakan akan terjadi; dan risiko valuta asing atas investasi bersih dalam kegiatan operasi di luar negeri, ikatan pasti yang belum diakui, surat berharga yang tersedia untuk dijual, atau transaksi dalam mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi, serta pengklasifikasiannya apabila kondisi-kondisi tertentu dipenuhi.

Tujuan Lindung Nilai

Perusahaan mengadakan perjanjian-perjanjian instrumen derivatif untuk melakukan lindung nilai (hedging) atas risiko kerugian dari fluktuasi kurs tukar mata uang asing dan suku bunga atas pinjaman yang diterima Perusahaan. Perusahaan tidak melakukan transaksi derivatif yang spekulatif. Instrumen derivatif yang diperkenankan mencakup kontrak *forward* dan *swap* dan *cross currency swap*. Perusahaan tidak memenuhi kriteria akuntansi lindung nilai berdasarkan PSAK No. 55 dan penyesuaian atas perubahan nilai wajar atas instrumen lindung nilai yang timbul diakui sebagai laba atau rugi dalam laporan laba rugi tahun yang bersangkutan.

Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, tidak terdapat saldo atas transaksi derivatif.

o. Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing

Transaksi dalam mata uang asing dicatat dalam Rupiah berdasarkan kurs yang berlaku pada saat transaksi dilakukan. Pada tanggal neraca, aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu nilai kurs tengah pada tanggal tersebut. Laba atau rugi kurs yang timbul, dikreditkan atau dibebankan pada operasi tahun berjalan.

Kurs tukar yang digunakan adalah Rp 9.290 dan Rp 8.465 untuk US\$ 1 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI (Lanjutan)

p. Pelaporan Segmen

Efektif 1 Januari 2002, Perusahaan menerapkan PSAK No. 5 (Revisi 2000), "Pelaporan Segmen". PSAK ini mengatur petunjuk yang lebih rinci mengenai identifikasi atas segmen usaha dan segmen geografis yang dilaporkan, memperluas secara signifikan ketentuan pengungkapan yang diwajibkan atas segmen primer, dan mengatur petunjuk yang lebih rinci untuk pengalokasian pendapatan dan beban ke segmen tertentu. Informasi segmen dalam laporan keuangan ini disajikan berdasarkan pada pengklasifikasian secara umum dari jasa pembiayaan Perusahaan sebagai segmen usaha primer dan pemasaran sebagai segmen geografis.

q. Beban Pajak Penghasilan

Perusahaan menghitung pengaruh pajak atas pemulihan aktiva dan penyelesaian kewajiban pada nilai tercatat, dan pengakuan serta pengukuran aktiva dan kewajiban pajak tangguhan sebagai konsekuensi pembayaran pajak di masa yang akan datang atas pengakuannya dalam laporan keuangan, termasuk rugi fiskal yang dapat dikompensasi.

Nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca dan harus diturunkan apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan.

Perubahan terhadap kewajiban pajak dicatat pada saat hasil pemeriksaan pajak telah disetujui, atau saat hasil peninjauan terhadap keberatan Perusahaan atas hasil pemeriksaan pajak telah diketahui.

r. Penggunaan Estimasi

Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mewajibkan pihak manajemen untuk membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Oleh karena ketidakpastian dalam membuat estimasi tersebut, hasil aktual yang akan dilaporkan di masa mendatang mungkin berbeda dengan jumlah yang diestimasi.

s. Laba per Saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba bersih tahun berjalan) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar yaitu sejumlah 728.422.625 saham dan 679.854.313 saham masing-masing pada tahun 2004 dan 2003.

Laba per saham dilusian dihitung dengan menyesuaikan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar dengan efek berpotensi saham biasa yang bersifat dilutif sehubungan dengan konversi atas obligasi wajib konversi. Laba bersih tahun berjalan yang tersedia bagi pemegang saham biasa disesuaikan dengan beban bunga obligasi wajib konversi setelah dikurangi pajak yang terkait selama tahun yang bersangkutan. Jumlah saham biasa disajikan sebesar jumlah rata-rata tertimbang saham biasa ditambah dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang akan dikeluarkan sehubungan dengan konversi atas seluruh efek berpotensi saham biasa yang bersifat dilutif menjadi saham biasa. Obligasi wajib konversi diasumsikan telah disesuaikan menjadi saham biasa sejak tanggal penerbitannya (9 Februari 2001). Jumlah rata-rata tertimbang saham beredar berdasarkan dilusi adalah sejumlah 760.339.281 saham pada tahun 2004 dan 2003.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

3. KAS DAN SETARA KAS

Kas dan setara kas terdiri dari:

	2004	2003
	Rp	Rp
K a s	2.180.338.125	1.127.494.887
B a n k		
Pihak ketiga		
Rupiah		
PT Bank Central Asia Tbk	7.756.109.051	9.459.564.420
PT Bank Lippo Tbk	1.681.883.497	-
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	697.952.989	1.196.951.744
PT Bank Buana Indonesia Tbk	607.930.942	326.241.656
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	547.210.499	689.844.905
PT Bank Ina Perdana	294.726.047	-
PT Bank Bintang Manunggal	293.388.140	145.509.584
PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	220.456.437	776.864.128
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	119.892.678	-
PT Bank Pan Indonesia Tbk	107.548.987	72.767.420
PT Bank International Indonesia Tbk	100.507.635	58.025.427
PT Bank Permata Tbk	79.303.692	180.446.218
Lain-lain		
(Saldo di bawah Rp 100 juta)	265.192.082	446.196.848
Dolar AS		
JP Morgan Chase Bank		
(dahulu The Chase Manhattan Bank), Jakarta (US\$ 49)	455.020	414.828
Jumlah kas dan bank	<u>14.952.895.821</u>	<u>14.480.322.065</u>
Deposito berjangka		
Pihak ketiga		
Rupiah		
PT Bank Mega Tbk	1.100.000.000	-
PT Bank Central Asia Tbk	-	10.000.000.000
Dolar AS		
PT Bank Central Asia Tbk (US\$ 28.834,57)	267.873.155	-
Jumlah setara kas	<u>1.367.873.155</u>	<u>10.000.000.000</u>
Jumlah Kas dan Setara Kas	<u><u>16.320.768.976</u></u>	<u><u>24.480.322.065</u></u>

Suku bunga tahunan deposito berjangka dan deposito kas yang terbatas penggunaannya dalam mata uang Rupiah adalah masing-masing berkisar antara 5,75% sampai dengan 7,25% pada tahun 2004 dan antara 6,25% sampai dengan 14,09% pada tahun 2003 untuk penempatan dalam mata uang Rupiah, dan masing-masing berkisar antara 0,65% sampai dengan 0,8% pada tahun 2004 dan antara 1,00% sampai dengan 7,25% pada tahun 2003 untuk penempatan dalam mata uang Dolar AS.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

3. KAS DAN SETARA KAS (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, deposito kas yang terbatas penggunaannya, dicatat dalam akun "Aktiva Lain-lain" dalam neraca, terutama terdiri dari penempatan dana sehubungan dengan transaksi penerusan pinjaman (channeling) (lihat Catatan 7 dan 21).

Pada tanggal 13 Desember 2004, Bank Indonesia membekukan kegiatan operasional PT Bank Global Internasional Tbk (Global) dan rekening Perusahaan di Global pada tanggal tersebut sebesar Rp 1.032.140.444 disajikan sebagai "Aktiva Lain-lain" dalam neraca pada tanggal 31 Desember 2004. Tidak ada penyisihan yang dicadangkan karena menurut manajemen dana tersebut dapat diterima kembali.

4. PENANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA

Rincian penanaman neto sewa guna usaha adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Rupiah		
Piutang sewa guna usaha	294.698.028.640	266.785.023.103
Nilai sisa yang terjamin	169.349.629.653	148.782.537.943
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui	(49.290.914.433)	(52.689.719.849)
Simpanan jaminan	(169.349.629.653)	(148.782.537.943)
	<u>245.407.114.207</u>	<u>214.095.303.254</u>
Dolar AS		
Piutang sewa guna usaha	4.689.592	4.273.132
Nilai sisa yang terjamin	665.442.700	606.347.950
Simpanan jaminan	(665.442.700)	(606.347.950)
	<u>4.689.592</u>	<u>4.273.132</u>
Jumlah	245.411.803.799	214.099.576.386
Dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu	(10.405.334.956)	(11.546.879.559)
Bersih	<u>235.006.468.843</u>	<u>202.552.696.827</u>

Berikut ini adalah rincian piutang sewa guna usaha sesuai dengan tanggal jatuh temponya pada tanggal 31 Desember 2004:

	Jumlah
	Rp
2004 (telah jatuh tempo)	8.741.588.992
2005	137.964.649.959
2006	105.523.586.268
2007	41.769.609.912
2008 dan sesudahnya	<u>703.283.101</u>
Jumlah	<u>294.702.718.232</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

4. PENANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA (Lanjutan)

Perubahan penyisihan piutang ragu-ragu adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Saldo awal	11.546.879.559	13.536.878.733
Penghapusan piutang	(1.141.544.603)	(1.989.999.174)
Saldo akhir	<u>10.405.334.956</u>	<u>11.546.879.559</u>

Persentase penyisihan piutang ragu-ragu terhadap jumlah penanaman neto sewa guna usaha sebesar 4,24% dan 5,39% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003.

Rincian umur dari angsuran piutang sewa guna usaha adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3	2004	2003
	Rp	Rp	%	%
Belum jatuh tempo	285.961.129.240	260.270.953.000	97,03	97,56
Lewat jatuh tempo:				
1-30 hari	2.443.573.000	2.482.209.000	0,83	0,93
31-60 hari	1.282.463.500	602.049.000	0,44	0,23
61-90 hari	921.159.500	137.438.500	0,31	0,05
Lebih dari 90 hari	620.979.592	330.102.132	0,21	0,12
Macet	<u>3.473.413.400</u>	<u>2.966.544.603</u>	<u>1,18</u>	<u>1,11</u>
Jumlah	<u>294.702.718.232</u>	<u>266.789.296.235</u>	<u>100,00</u>	<u>100,00</u>

Manajemen Perusahaan berpendapat bahwa penyisihan piutang ragu-ragu yang dibentuk adalah cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya piutang sewa guna usaha.

Seluruh transaksi sewa guna usaha dilakukan dengan pihak ketiga.

Kisaran suku bunga efektif per tahun untuk saldo piutang sewa guna usaha sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	%	%
Saldo piutang dalam mata uang Rupiah	19 % - 28 %	20 % - 29 %
Saldo piutang dalam mata uang Dolar AS	10 % - 14 %	10 % - 14 %

5. PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN

Akun ini merupakan piutang dalam Rupiah yang dikenakan bunga, yang timbul dari kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang konsumen kepada pemakai akhir dengan pembayaran angsuran secara berkala.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

5. PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN (Lanjutan)

Angsuran piutang yang akan diterima dari pelanggan sesuai dengan tanggal jatuh temponya pada tanggal 31 Desember 2004 adalah sebagai berikut:

	Jumlah Rp
2004 (telah jatuh tempo)	26.881.517.676
2005	483.996.422.609
2006	249.495.563.237
2007	71.560.740.893
2008 dan sesudahnya	<u>5.154.031.986</u>
Jumlah	<u>837.088.276.401</u>

Perubahan penyisihan piutang ragu-ragu adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4 Rp	2 0 0 3 Rp
Saldo awal	25.434.978.439	23.487.663.739
Penambahan penyisihan selama tahun berjalan	3.500.000.000	2.500.000.000
Penghapusan piutang	(1.111.285.778)	(552.685.300)
Saldo akhir	<u>27.823.692.661</u>	<u>25.434.978.439</u>

Persentase penyisihan piutang ragu-ragu terhadap jumlah piutang pembiayaan konsumen sebesar 4,17% dan 4,14% masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003.

Rincian umur dari angsuran piutang pembiayaan konsumen adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4 Rp	2 0 0 3 Rp	2004 %	2003 %
Belum jatuh tempo	810.206.758.725	773.962.101.312	96,78	96,35
Lewat jatuh tempo:				
1-30 hari	8.226.582.602	16.905.107.513	0,98	2,10
31-60 hari	2.324.043.169	3.865.314.069	0,28	0,48
61-90 hari	804.046.434	1.276.783.230	0,10	0,16
Lebih dari 90 hari	623.375.446	1.473.678.980	0,07	0,18
Macet	<u>14.903.470.025</u>	<u>5.800.958.740</u>	<u>1,79</u>	<u>0,73</u>
Jumlah	<u>837.088.276.401</u>	<u>803.283.943.844</u>	<u>100,00</u>	<u>100,00</u>

Manajemen Perusahaan berpendapat bahwa jumlah penyisihan piutang ragu-ragu yang dibentuk adalah cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya piutang pembiayaan konsumen.

Suku bunga efektif per tahun masing-masing berkisar antara 18 % sampai dengan 30 % pada tahun 2004 dan 20 % sampai dengan 30 % pada tahun 2003.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

5. PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN (Lanjutan)

Sebagai jaminan atas pembiayaan yang diberikan, Perusahaan menerima jaminan dari pelanggan berupa Buku Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) dan kendaraan bermotor yang dibiayai Perusahaan.

Piutang pembiayaan konsumen yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima dari PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk (Bumiputera) oleh Perusahaan adalah sejumlah Rp 7.764.886.734 dan Rp 21.076.121.136 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 (lihat Catatan 7).

Pada tahun 2004, Perusahaan menjual piutang pembiayaan konsumen sebesar nilai pokok piutang kepada PT Bank Ina Perdana dan Bumiputera masing-masing sejumlah Rp 29.563.546.573 dan Rp 40.867.105.453. Pada tahun 2003, Perusahaan menjual piutang pembiayaan konsumen sebesar nilai pokok piutang kepada PT Bank Global Internasional Tbk (Global) dan Bumiputera masing-masing sejumlah Rp 100.003.391.044 dan Rp 184.120.645.600. Rincian dari transaksi penjualan tersebut, yang dilakukan dengan dasar “without recourse”, dijelaskan lebih lanjut pada Catatan 21.

Pada tanggal 22 Oktober 2004, Perusahaan menjual dan menyerahkan piutang pembiayaan konsumen sebesar nilai pokok piutang kepada PT Bank Buana Indonesia Tbk sejumlah Rp 22.858.251.164 (Catatan 14 dan 21).

Piutang pembiayaan konsumen kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa merupakan pinjaman yang diberikan kepada karyawan Perusahaan untuk pembelian kendaraan bermotor. Perusahaan mengenakan suku bunga efektif yang berbeda dengan yang dikenakan kepada pihak ketiga.

6. AKTIVA TETAP

2004	Saldo awal	Tambahan/	Pengurangan/	Saldo akhir
	Rp	Reklasifikasi	Reklasifikasi	Rp
		Rp	Rp	
Biaya perolehan				
Pemilikan langsung				
Tanah	3.836.068.420	-	-	3.836.068.420
Bangunan	3.770.900.000	-	-	3.770.900.000
Peralatan kantor	20.050.977.826	1.729.206.419	249.811.710	21.530.372.535
Kendaraan	8.836.219.302	1.062.468.000	280.173.368	9.618.513.934
Perabot dan perlengkapan	668.506.394	23.040.950	18.954.539	672.592.805
Rehabilitasi gedung kantor	<u>4.276.518.557</u>	<u>1.274.673.729</u>	-	<u>5.551.192.286</u>
	<u>41.439.190.499</u>	<u>4.089.389.098</u>	<u>548.939.617</u>	<u>44.979.639.980</u>
Akumulasi penyusutan				
Pemilikan langsung				
Bangunan	2.324.025.880	180.545.004	-	2.504.570.884
Peralatan kantor	13.146.204.544	1.822.750.772	234.088.693	14.734.866.623
Kendaraan	2.893.581.333	1.684.006.152	249.673.349	4.327.914.136
Perabot dan perlengkapan	504.172.293	49.577.498	18.954.525	534.795.266
Rehabilitasi gedung kantor	<u>2.298.968.852</u>	<u>695.333.652</u>	-	<u>2.994.302.504</u>
	<u>21.166.952.902</u>	<u>4.432.213.078</u>	<u>502.716.567</u>	<u>25.096.449.413</u>
Nilai buku	<u>20.272.237.597</u>			<u>19.883.190.567</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

6. **AKTIVA TETAP (Lanjutan)**

2 0 0 3	Saldo awal	Tambahan/	Pengurangan/	Saldo akhir
	Rp	Reklasifikasi	Reklasifikasi	Rp
		Rp	Rp	
Biaya perolehan				
Pemilikan langsung				
Tanah	3.361.814.420	474.254.000	-	3.836.068.420
Bangunan	3.454.022.200	316.877.800	-	3.770.900.000
Peralatan kantor	15.094.122.929	5.288.292.311	331.437.414	20.050.977.826
Kendaraan	6.425.698.302	2.678.500.000	267.979.000	8.836.219.302
Perabot dan perlengkapan	607.205.834	70.601.395	9.300.835	668.506.394
Rehabilitasi gedung kantor	3.440.543.047	1.122.126.975	286.151.465	4.276.518.557
	<u>32.383.406.732</u>	<u>9.950.652.481</u>	<u>894.868.714</u>	<u>41.439.190.499</u>
Perangkat lunak dalam pengembangan	900.003.000	725.000.000	1.625.003.000	-
	<u>33.283.409.732</u>	<u>10.675.652.481</u>	<u>2.519.871.714</u>	<u>41.439.190.499</u>
Akumulasi penyusutan				
Pemilikan langsung				
Bangunan	2.150.082.496	173.943.384	-	2.324.025.880
Peralatan kantor	12.630.316.863	839.132.602	323.244.921	13.146.204.544
Kendaraan	1.777.433.421	1.376.041.924	259.894.012	2.893.581.333
Perabot dan perlengkapan	473.661.366	39.811.754	9.300.827	504.172.293
Rehabilitasi gedung kantor	2.149.678.967	393.708.007	244.418.122	2.298.968.852
	<u>19.181.173.113</u>	<u>2.822.637.671</u>	<u>836.857.882</u>	<u>21.166.952.902</u>
Nilai buku	<u>14.102.236.619</u>			<u>20.272.237.597</u>

Jumlah penyusutan yang dibebankan pada operasi adalah sejumlah Rp 4.432.213.078 dan Rp 2.822.637.671, masing-masing untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003.

Perangkat lunak dalam pengembangan merupakan sistem E-loan yang dikembangkan dan telah diselesaikan serta mulai digunakan pada Desember 2003.

Penambahan selama tahun 2003 termasuk reklasifikasi dari perangkat lunak dalam pengembangan ke peralatan kantor dalam pemilikan langsung dengan jumlah biaya perolehan sejumlah Rp 1,625 miliar.

Pengurangan aktiva tetap untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 merupakan penjualan aktiva tetap dengan laba yang diperoleh sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Nilai buku	46.223.050	58.010.832
Hasil penjualan	<u>356.811.000</u>	<u>419.995.000</u>
Laba penjualan aktiva tetap	<u>310.587.950</u>	<u>361.984.168</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

6. AKTIVA TETAP (Lanjutan)

Beberapa kendaraan dan sebidang tanah termasuk bangunan milik Perusahaan yang berlokasi di Jakarta digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima dari PT Bank Internasional Indonesia Tbk dan PT Bank Pan Indonesia Tbk (lihat Catatan 7). Pada tanggal 31 Desember 2004, nilai buku dari kendaraan, tanah dan bangunan tersebut adalah sejumlah Rp 2.893.897.223 (2003: Rp 3.229.820.423).

Seluruh hak pemilikan atas tanah Perusahaan adalah dalam bentuk Hak Guna Bangunan (HGB) yang memiliki jangka waktu hak secara legal yang berakhir antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2027. Manajemen berpendapat bahwa hak pemilikan atas tanah tersebut dapat diperpanjang pada saat jatuh tempo.

Seluruh aktiva tetap, kecuali tanah, diasuransikan terhadap risiko kebakaran, banjir dan risiko lainnya (all risks) dengan jumlah nilai pertanggungan sejumlah Rp 30.597.917.937 pada tanggal 31 Desember 2004 (2003: Rp 27.486.909.904), dimana manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut adalah cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aktiva tetap terhadap risiko-risiko yang dipertanggungkan.

Manajemen berpendapat bahwa nilai tercatat aktiva tetap milik Perusahaan dapat dipulihkan seluruhnya, dan oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penurunan atas nilai aktiva tetap.

7. PINJAMAN YANG DITERIMA

Pinjaman yang diterima terdiri dari:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Pinjaman transaksi khusus (a)	6.988.398.060	18.968.509.022
Pinjaman berjangka (US\$ 2.500.000) (b)	23.225.000.000	21.162.500.000
Pinjaman lainnya (c)		
PT Bank Internasional Indonesia Tbk (1)	100.430.130.448	1.126.035.414
PT Bank Danamon Indonesia Tbk (2)	52.227.618.867	153.092.795.357
PT Bank Pan Indonesia Tbk (3)	48.657.906	21.450.504.332
PT Bank Global Internasional Tbk (4)	-	20.150.871.740
PT Bank Bintang Manunggal (5)	-	4.500.000.000
Jumlah	<u>182.919.805.281</u>	<u>240.451.215.865</u>

a. Pinjaman transaksi khusus

Pada tanggal 9 Juli 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian pinjaman transaksi khusus dengan PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk (Bumiputera) dengan jumlah maksimum penarikan sejumlah Rp 30 miliar. Fasilitas ini dikenakan tingkat suku bunga tahunan sebesar 21%. Pinjaman ini dijamin oleh piutang pembiayaan konsumen Perusahaan sebesar 110% (lihat Catatan 5) dari saldo pinjaman dari Bumiputera dan akan jatuh tempo pada tanggal 8 Juli 2005. Pada tanggal 17 Desember 2002, Perusahaan mengadakan perubahan perjanjian pembiayaan bersama dengan Bumiputera (lihat Catatan 21), dimana Bumiputera setuju untuk mengalokasikan sejumlah Rp 5 miliar dari jumlah fasilitas pembiayaan bersama tersebut sejumlah Rp 25 miliar untuk meningkatkan jumlah maksimum penarikan atas fasilitas pinjaman transaksi khusus di atas dari sejumlah Rp 30 miliar menjadi Rp 35 miliar.

Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo berturut-turut adalah sejumlah Rp 6.988.398.060 dan Rp 18.968.509.022.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

7. PINJAMAN YANG DITERIMA (Lanjutan)

b. Pinjaman berjangka

Pada tanggal 6 Februari 2001, Perusahaan mengadakan perjanjian "Deed Poll" sehubungan dengan fasilitas pinjaman berjangka (*Term Loan*) sejumlah US\$ 2.500.000 dengan The Chase Manhattan Bank (sekarang bernama JP Morgan Chase Bank), cabang Jakarta, sebagai agen pembayaran (*the Paying Agent*), dan The Royal Bank of Scotland p.l.c., cabang Singapura, sebagai agen fasilitas (*the Facility Agent*). Fasilitas pinjaman berjangka ini mewakili 0,94% dari jumlah pinjaman dan utang obligasi yang direstrukturisasi pada tahun 2001, dan dibebani dengan tingkat suku bunga tahunan sebesar 6%. Fasilitas pinjaman berjangka ini akan jatuh tempo dalam waktu enam (6) tahun terhitung sejak tanggal penandatanganan perjanjian restrukturisasi. Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo adalah sejumlah US\$ 2.500.000.

c. Pinjaman lainnya

- (1) Pada tanggal 16 September 2003, Perusahaan mengadakan perjanjian fasilitas pinjaman dengan PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) dengan jumlah maksimum pinjaman sejumlah Rp 1.204.800.000. Pinjaman ini dijamin dengan aktiva tetap berupa sejumlah kendaraan Perusahaan dengan nilai buku sejumlah Rp 990.433.327 pada tanggal 31 Desember 2004 (2003: Rp 1.293.993.331) dan akan jatuh tempo pada tanggal 17 September 2006. Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo masing-masing adalah sejumlah Rp 354.794.715 dan Rp 1.126.035.414.

Pada tanggal 4 Desember 2003, Perusahaan mengadakan perjanjian pembiayaan bersama dengan BII dengan jumlah maksimum fasilitas sejumlah Rp 50 miliar. Sebagaimana tercantum dalam perjanjian pembiayaan, Perusahaan bertanggungjawab untuk melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebankan suku bunga tertentu kepada konsumen melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada BII. Selanjutnya pada tanggal 2 November 2004, BII menyetujui untuk menambah jumlah maksimum fasilitas yang diberikan menjadi sejumlah Rp 150 miliar dan dalam jangka waktu duabelas (12) bulan sejak tanggal perjanjian efektif, seluruh jumlah fasilitas tersebut harus digunakan. Perusahaan akan menanggung 10% dari resiko kerugian yang mungkin timbul dari fasilitas yang diberikan sesuai dengan perjanjian tersebut dalam bentuk Buy Back Guarantee.

Pada tanggal 31 Desember 2004, jumlah saldo pinjaman pembiayaan bersama tersebut berjumlah Rp 100.075.335.733.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

7. PINJAMAN YANG DITERIMA (Lanjutan)

c. Pinjaman lainnya (Lanjutan)

- (2) Pada tanggal 21 Maret 2003, Perusahaan mengadakan perjanjian kerjasama dengan PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDI) dengan jumlah maksimum fasilitas pembiayaan sejumlah Rp 100 miliar. Pada tanggal 15 Agustus 2003, Perusahaan mengadakan perubahan perjanjian, dimana BDI setuju untuk meningkatkan jumlah maksimum pembiayaan menjadi sejumlah Rp 200 miliar. Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Perusahaan setuju untuk menempatkan dana yang terbatas penggunaannya pada BDI sejumlah setara dengan 3% dari jumlah penarikan atau sejumlah Rp 2.251.792.530 dan Rp 6.072.477.390 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 dan disajikan sebagai deposito kas yang terbatas penggunaannya pada “Aktiva Lain-lain” dalam neraca (lihat Catatan 3). Perusahaan akan menanggung seluruh risiko kerugian yang mungkin timbul dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan perjanjian tersebut. Perjanjian kerjasama ini dilakukan dengan dasar “with recourse”. Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo adalah masing-masing sejumlah Rp 52.227.618.867 dan Rp 153.092.795.357.
- (3) Pada tanggal 7 Oktober 2003, Perusahaan mengadakan perjanjian fasilitas pinjaman tanpa jaminan dengan PT Bank Pan Indonesia Tbk (Panin) dengan jumlah maksimum pinjaman sejumlah Rp 25 miliar dan akan jatuh tempo pada tanggal 30 September 2004. Tidak terdapat saldo pada tanggal 31 Desember 2004 (2003: Rp 20 miliar).

Pada tanggal 27 Mei 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian kerjasama pembiayaan dengan Panin dengan jumlah maksimum pembiayaan sejumlah Rp 5 miliar, dimana dalam jangka waktu enam (6) bulan sejak tanggal perjanjian efektif, seluruh jumlah fasilitas tersebut harus digunakan. Fasilitas ini berlaku untuk dua (2) tahun dan Perusahaan dapat melakukan penarikan kembali dalam periode tersebut selama tidak melebihi jumlah maksimum fasilitas. Sebagaimana tercantum dalam perjanjian kerjasama, Perusahaan bertanggungjawab untuk, antara lain, melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebankan suku bunga tertentu kepada pelanggan melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada Panin. Fasilitas ini dijamin dengan tanah dan bangunan milik Perusahaan dengan nilai buku sejumlah Rp 1.903.463.896 pada tanggal 31 Desember 2004 (2003: Rp 1.935.827.092).

Perusahaan akan menanggung seluruh risiko kerugian yang mungkin timbul dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan perjanjian kerjasama pembiayaan tersebut. Saldo pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 adalah masing-masing sejumlah Rp 48.657.906 dan Rp 1.450.504.332. Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Perusahaan setuju untuk memelihara saldo minimum di Panin sejumlah Rp 50.000.000. Deposito kas yang terbatas penggunaannya tersebut disajikan dalam akun “Aktiva Lain-lain” pada neraca (lihat Catatan 3).

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

7. PINJAMAN YANG DITERIMA (Lanjutan)

- (4) Pada tanggal 31 Januari 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian kerjasama pembiayaan dengan PT Bank Global Internasional Tbk (Global) dengan jumlah maksimum fasilitas pembiayaan Rp 60 miliar. Perjanjian tersebut diubah pada tanggal 16 Oktober 2002, dimana Global meningkatkan jumlah maksimum fasilitas pembiayaan menjadi Rp 75 miliar. Sesuai dengan perjanjian kerjasama, Perusahaan setuju untuk menempatkan dana yang terbatas penggunaannya pada Global sejumlah setara dengan 1% dari jumlah fasilitas pembiayaan atau sejumlah Rp 709.681.789 pada tanggal 31 Desember 2003 dan disajikan sebagai deposito kas yang terbatas penggunaannya pada "Aktiva Lain-lain" dalam neraca (lihat Catatan 3). Perusahaan akan menanggung seluruh risiko kerugian yang mungkin timbul dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan perjanjian tersebut. Perjanjian ini berlaku dalam waktu satu (1) tahun dihitung sejak tanggal penandatanganan perjanjian dan akan diperbaharui secara otomatis sampai diterimanya surat penghentian perjanjian yang diajukan tiga puluh (30) hari sebelumnya oleh salah satu pihak. Pada tanggal 13 Desember 2004 pinjaman ini telah dilunasi (2003: Rp 20.150.871.740).
- (5) Pada tanggal 28 Oktober 2003, Perusahaan mengadakan perjanjian fasilitas pinjaman tanpa jaminan dengan PT Bank Bintang Manunggal dengan jumlah maksimum pinjaman sejumlah Rp 4,5 miliar dan akan jatuh tempo pada tanggal 27 Oktober 2004. Tidak terdapat saldo pada tanggal 31 Desember 2004 (2003: Rp 4.500.000.000).

Tingkat suku bunga tahunan untuk fasilitas-fasilitas pinjaman di atas masing-masing berkisar antara 14% sampai 17% pada tahun 2004 dan 13% sampai 16% pada tahun 2003.

Sebagian besar perjanjian fasilitas kredit di atas mencakup adanya pembatasan-pembatasan tertentu yang umumnya terdapat dalam perjanjian kredit lainnya, yaitu antara lain, menyerahkan laporan keuangan enam bulanan dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit serta mempertahankan rasio *non-performing loan*.

Restrukturisasi Pinjaman

Pada tahun 2001, Perusahaan telah mencapai kesepakatan dengan kreditur untuk melakukan restrukturisasi pinjaman yang terdiri dari DM 5.360.000, US\$160.739.524 dan Rp 105.111.683.323. Penyelesaian restrukturisasi pinjaman ini (Perjanjian Perdamaian) telah diratifikasi oleh Pengadilan Niaga pada tanggal 19 Desember 2000.

Pinjaman Perusahaan telah direstrukturisasi sebagai berikut:

- 33% dari seluruh jumlah pinjaman yang direstrukturisasi telah dibayarkan secara tunai oleh Perusahaan kepada masing-masing kreditur pada tahun 2000.
- Sejumlah US\$ 2.500.000 dikonversi menjadi Pinjaman Berjangka (lihat Catatan 7b).
- Sejumlah US\$ 157.740.000 dikonversi menjadi Obligasi Wajib Konversi. Selanjutnya, Obligasi Wajib Konversi tersebut dikonversikan menjadi 414.384.585 saham baru Perusahaan (lihat Catatan 8 dan 11).
- 6,65% dari jumlah pinjaman yang direstrukturisasi ditukar dengan 41.818.700 saham (lihat Catatan 11).
- 90% dari tambahan arus kas, yang diterima Perusahaan, dari hasil penagihan beberapa piutang sewa guna usaha dan tagihan anjak piutang yang diberikan kepada grup Atmadjaja (Danamon) serta rekening koran dan penempatan deposito berjangka pada PT Bank Umum Nasional Tbk (BUN - BBO) dibagikan secara proporsional kepada masing-masing kreditur. Perusahaan menerima sebesar 10% dari setiap jumlah piutang tersebut yang berhasil ditagih. Pada tanggal 21 Agustus 1998, Pemerintah membekukan kegiatan operasi BUN - BBO, sehingga menyebabkan dana Perusahaan yang ditempatkan pada BUN - BBO tidak dapat ditarik untuk jangka waktu yang belum ditentukan (lihat Catatan 3 dan 21). Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo bank dan deposito berjangka ini yang berjumlah lebih kurang Rp 22,3 miliar dan telah dibentuk penyisihan penghapusan atas seluruh saldo sehubungan dengan tidak dapat ditariknya dana tersebut.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

8. OBLIGASI WAJIB KONVERSI

Berdasarkan hasil ratifikasi atas Perjanjian Perdamaian oleh Pengadilan Niaga pada tanggal 19 Desember 2000 dan penyelesaian atas restrukturisasi pinjaman Perusahaan, pada tanggal 9 Februari 2001, Perusahaan mengadakan perjanjian "Trust Deed" sehubungan dengan Obligasi Wajib Konversi sejumlah US\$ 157.740.000 dengan tingkat suku bunga per tahun sebesar 0,5% yang akan jatuh tempo pada tahun 2006, dengan Chase Manhattan Trustees Limited (sekarang bernama JP Morgan Trustee and Depository Company Limited), London sebagai waliamanat (Trustee). Perusahaan, sebagai penerbit (*Issuer*) Obligasi Wajib Konversi (MCB), telah memberikan persetujuannya atas konversi MCB menjadi 414.384.585 saham baru Perusahaan dengan nilai nominal Rp 500 per saham, yang merupakan 54,5% dari jumlah modal disetor Perusahaan setelah seluruh MCB tersebut dikonversikan menjadi saham. MCB dapat dikonversikan menjadi ekuitas setiap saat sebelum jatuh tempo pada tahun 2006 sesuai dengan pilihan yang diambil oleh masing-masing kreditur. Suku bunga MCB tahunan yang dibebankan adalah sebesar 0,5%, yang akan dibayarkan per tahun. Ketentuan lainnya adalah bahwa MCB tidak dapat dibatalkan oleh Perusahaan dan dapat dialihkan. Kurs konversi MCB telah ditetapkan sejumlah Rp 7.445 untuk US\$ 1, dan oleh karena itu, MCB dicatat dalam mata uang Rupiah dan tidak terdapat laba atau rugi atas selisih kurs yang dibebankan pada operasi tahun berjalan.

Rincian saldo dan hasil konversi MCB selama tahun 2003 dan 2004 sebagai berikut:

	MCB Rp	MCB dalam US\$	MCB setara saham biasa
Saldo tanggal 1 Januari 2003	245.312.750.000	32.950.000	86.559.982
Konversi	(21.143.800.000)	(2.840.000)	(7.460.708)
Saldo tanggal 31 Desember 2003	224.168.950.000	30.110.000	79.099.274
Konversi	(170.192.700.000)	(22.860.000)	(60.053.457)
Saldo tanggal 31 Desember 2004	<u>53.976.250.000</u>	<u>7.250.000</u>	<u>19.045.817</u>

Catatan 11

Penambahan saham-saham Perusahaan melalui konversi MCB tersebut telah terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.

9. PERPAJAKAN

Utang pajak terdiri dari:

	2004 Rp	2003 Rp
Pajak penghasilan		
Pasal 21	5.635.081.310	4.089.899.602
Pasal 23	<u>2.643.855</u>	<u>109.180.081</u>
Jumlah	<u>5.637.725.165</u>	<u>4.199.079.683</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

9. **PERPAJAKAN (Lanjutan)**

Rekonsiliasi antara laba sebelum beban pajak penghasilan, seperti yang disajikan dalam laporan laba rugi, dengan taksiran penghasilan kena pajak untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Laba sebelum beban pajak penghasilan menurut laporan laba rugi	<u>139.550.470.394</u>	<u>145.033.902.841</u>
Beda tetap:		
Beban asuransi dan sewa	77.608.329	37.097.223
Pendapatan bunga yang pajaknya bersifat final	(1.018.951.187)	(1.496.578.846)
Beban lain-lain	7.779.119.779	12.323.180.136
Beda temporer:		
Gaji dan kesejahteraan karyawan	(539.073.742)	2.366.528.033
Akrual beban bunga atas pinjaman yang diterima dan MCB	(621.143.738)	201.880.070
Penyisihan piutang ragu-ragu	(414.180.621)	(5.585.612.301)
Penyusutan aktiva tetap	(925.060.088)	(1.796.183.348)
Amortisasi biaya emisi saham dan obligasi tangguhan	(1.075.588.000)	(388.927.461)
Laba atas penjualan aktiva tetap	(<u>16.164.182</u>)	(<u>76.588.865</u>)
Taksiran penghasilan kena pajak	142.797.036.944	150.618.697.482
Akumulasi taksiran rugi fiskal tahun lalu	(798.675.111.885)	(949.293.809.367)
Penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan atas kompensasi rugi fiskal	<u>248.474.163.872</u>	<u>-</u>
Akumulasi taksiran rugi fiskal	(<u>407.403.911.069</u>)	(<u>798.675.111.885</u>)

Taksiran penghasilan kena pajak tahun 2004 dan 2003 sebagaimana yang disajikan di atas adalah sesuai dengan jumlah yang akan dan telah dilaporkan oleh Perusahaan dalam Surat Pemberitahuan Tahunan untuk tahun-tahun yang bersangkutan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP).

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

9. **PERPAJAKAN (Lanjutan)**

Beban pajak penghasilan - tangguhan terdiri dari:

	2004	2003
	Rp	Rp
Rugi fiskal yang dapat dikompensasi	42.839.111.083	45.185.609.245
Gaji dan kesejahteraan karyawan	2.278.125.067 (709.958.410)
Akrual beban bunga atas pinjaman yang diterima dan MCB	186.343.121 (60.564.021)
Penyisihan piutang ragu-ragu	1.820.330.197	1.675.683.690
Penyusutan aktiva tetap	277.518.026	538.855.004
Amortisasi biaya emisi saham dan obligasi tangguhan	322.676.400	116.678.238
Laba penjualan aktiva tetap	4.849.255	22.976.660
Beban sewa guna usaha - bersih	4.287.531	-
Koreksi taksiran rugi fiskal tahun lalu	<u>74.542.249.162</u>	<u>-</u>
Jumlah beban pajak penghasilan - tangguhan	<u>122.275.489.842</u>	<u>46.769.280.406</u>

Rekonsiliasi antara jumlah beban pajak penghasilan - tangguhan dengan jumlah yang dihitung berdasarkan tarif pajak efektif terhadap laba sebelum beban pajak penghasilan menurut laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

	2004	2003
	Rp	Rp
Laba sebelum beban pajak penghasilan menurut laporan laba rugi	<u>139.550.470.394</u>	<u>145.033.902.841</u>
Beban pajak pada tarif pajak efektif sebesar 30%	<u>41.865.141.118</u>	<u>43.510.170.852</u>
Pengaruh pajak dari beda tetap:		
Beban asuransi dan sewa	23.282.499	11.129.167
Pendapatan bunga yang pajaknya bersifat final	(305.685.356)	(448.973.654)
Beban lain-lain	<u>2.333.735.933</u>	<u>3.696.954.041</u>
Jumlah beban pajak penghasilan – tangguhan tahun berjalan	<u>43.916.474.194</u>	<u>46.769.280.406</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

9. **PERPAJAKAN (Lanjutan)**

Penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan terdiri dari:

	2 0 0 4 Rp
Akrual biaya yang masih harus dibayar	2.116.402.944
Penyisihan piutang ragu-ragu	1.696.076.011
Penyusutan aktiva tetap	4.287.531
Penyesuaian terhadap aktiva pajak tangguhan dari kompensasi rugi fiskal	<u>74.542.249.162</u>
Beban Pajak Penghasilan Tangguhan - Penyesuaian	<u>78.359.015.648</u>

Pengaruh pajak tangguhan atas beda temporer yang signifikan antara laporan komersial dan laporan fiskal terdiri dari:

	2 0 0 4 Rp	2 0 0 3 Rp
Aktiva (Kewajiban) Pajak Tangguhan:		
Rugi fiskal yang dapat dikompensasi bersih setelah pajak penghasilan atas pos luar biasa tahun 2002	122.221.173.322	239.602.533.565
Penyisihan piutang ragu-ragu	16.066.960.177	17.887.290.374
Biaya masih harus dibayar	5.140.696.258	7.605.164.447
Aktiva tetap	(1.164.095.891)	(877.441.079)
Amortisasi beban tangguhan	<u>-</u>	<u>322.676.401</u>
Aktiva Pajak Tangguhan - Bersih	<u>142.264.733.866</u>	<u>264.540.223.708</u>

Pengakuan pencatatan aktiva pajak tangguhan Perusahaan berdasarkan estimasi manajemen atas operasi Perusahaan di masa datang termasuk estimasi atas waktu dan tingkat pemulihan aktiva pajak tangguhan tertentu. Berdasarkan estimasi-estimasi tersebut, manajemen berkeyakinan bahwa aktiva pajak tangguhan yang berasal dari rugi fiskal sebesar Rp 74.542.249.162 kemungkinan besar tidak terealisasi. Oleh karenanya manajemen berpendapat bahwa hanya setelah penyesuaian aktiva pajak tangguhan atas rugi fiskal yang dapat dikompensasi pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, yang merupakan bagian dari aktiva pajak tangguhan, dapat dipulihkan kembali melalui penghasilan kena pajak di masa yang akan datang.

Berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku, kerugian fiskal dapat dikompensasi selama lima (5) tahun sejak tahun terjadinya kerugian fiskal tersebut.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

10. BIAYA MASIH HARUS DIBAYAR

Akun ini terdiri dari biaya masih harus dibayar atas :

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Kesejahteraan karyawan (lihat Catatan 17)	14.634.540.283	15.173.614.025
Bonus dan tunjangan	10.504.248.832	8.513.723.950
Jasa tenaga ahli	5.542.565.723	1.886.603.417
Bunga	2.501.113.910	3.122.257.648
Lainnya	43.966.558	232.558.488
Jumlah	<u>33.226.435.306</u>	<u>28.928.757.528</u>

11. MODAL SAHAM

Rincian pemegang saham Perusahaan adalah sebagai berikut:

Pemegang saham	2 0 0 4		
	Jumlah saham	N o m i n a l Rp	%
Bank of Bermuda Limited (HK)	104.099.939	52.049.969.500	14,04
The Law Debenture Trust Corporation PLC	83.637.399	41.818.699.500	11,28
VR Global Partners L.P.	68.024.500	34.012.250.000	9,18
HSBC IT TST AC 006-011118-001	42.422.000	21.211.000.000	5,72
HSBC IT TST A/C ADR Co.Ltd	38.385.434	19.192.717.000	5,18
Caterpillar Financial Services Co.	37.093.564	18.546.782.000	5,00
Lainnya (masing-masing di bawah 5%)	<u>367.630.628</u>	<u>183.815.314.000</u>	<u>49,60</u>
Jumlah	<u>741.293.464</u>	<u>370.646.732.000</u>	<u>100,00</u>

Pemegang saham	2 0 0 3		
	Jumlah saham	N o m i n a l Rp	%
Bank of Bermuda Limited (HK)	104.209.939	52.104.969.500	15,30
The Law Debenture Trust Corporation PLC	83.637.399	41.818.699.500	12,28
ABN Amro Bank A.O, Rusia	61.048.275	30.524.137.500	8,96
Credit Agricole Indosuez Lausanne, Swiss	54.199.456	27.099.728.000	7,96
Caterpillar Financial Services Co.	37.093.564	18.546.782.000	5,45
Lainnya (masing-masing di bawah 5%)	<u>341.051.374</u>	<u>170.525.687.000</u>	<u>50,05</u>
Jumlah	<u>681.240.007</u>	<u>340.620.003.500</u>	<u>100,00</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

11. MODAL SAHAM (Lanjutan)

Jumlah saham yang dimiliki oleh komisaris dan direksi Perusahaan berdasarkan laporan daftar pemegang saham dari biro administrasi efek, PT Sirca Datapro Perdana, adalah sejumlah 5.709.048 saham, yang merupakan kepemilikan sebesar 0,77% dan 0,84% dari jumlah saham Perusahaan yang beredar masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003.

Selama tahun 2003, pemegang MCB telah mengkonversikan MCB masing-masing menjadi 7.460.708 saham biasa baru Perusahaan. Dengan demikian, konversi pada tahun 2003 tersebut telah menyebabkan peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh Perusahaan dari sejumlah Rp 336.889.649.500 pada tanggal 31 Desember 2002 menjadi Rp 340.620.003.500 pada tanggal 31 Desember 2003 dan peningkatan tambahan modal disetor - agio saham dari sejumlah Rp 155.873.177.919 (setelah pengaruh penyesuaian kuasi-reorganisasi, lihat Catatan 24) pada tanggal 31 Desember 2002 menjadi Rp 173.286.623.919 pada tanggal 31 Desember 2003.

Selama tahun 2004, jumlah MCB yang dikonversikan ke saham biasa baru Perusahaan berjumlah 60.053.457 saham dan menyebabkan peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh Perusahaan dari sejumlah Rp 340.620.003.500 pada tanggal 31 Desember 2003 menjadi Rp 370.646.732.000 pada tanggal 31 Desember 2004 serta peningkatan tambahan modal disetor - agio saham dari sejumlah Rp 173.286.623.919 pada tanggal 31 Desember 2003 menjadi Rp 313.452.595.419 pada tanggal 31 Desember 2004.

Pada tahun 2004 dan 2003, peningkatan tambahan modal disetor - agio saham timbul akibat perbedaan antara nilai saham yang diterbitkan atas konversi MCB dengan nilai nominal per saham Perusahaan (lihat Catatan 8).

12. PENDAPATAN BUNGA

Akun ini merupakan pendapatan bunga dari:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Deposito berjangka	712.541.545	1.106.590.582
Jasa giro	<u>306.409.642</u>	<u>389.988.264</u>
Jumlah	<u><u>1.018.951.187</u></u>	<u><u>1.496.578.846</u></u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

13. BEBAN KEUANGAN

Rincian beban keuangan adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Beban bunga pinjaman	36.036.956.835	36.943.609.972
Beban administrasi bank	342.241.028	314.161.088
Kontrak swap dan forward	<u>59.936.442</u>	<u>19.608.836</u>
Jumlah	<u><u>36.439.134.305</u></u>	<u><u>37.277.379.896</u></u>

14. PENDAPATAN SELISIH PREMI ASURANSI, LABA (RUGI) SELISIH KURS - BERSIH DAN PENDAPATAN LAIN-LAIN

Pendapatan selisih premi asuransi merupakan pendapatan yang diterima Perusahaan dari selisih antara premi asuransi yang dibebankan oleh Perusahaan kepada pelanggan dengan jumlah aktual yang dibayarkan Perusahaan kepada perusahaan asuransi.

Laba (rugi) selisih kurs-bersih terutama merupakan laba (rugi) selisih kurs atas pinjaman yang diterima dalam mata uang asing setelah dikurangi dengan rugi (laba) selisih kurs dari penempatan deposito dan piutang dalam mata uang asing.

Pendapatan lain-lain terutama terdiri dari penalti dari pembayaran yang terlambat, pelunasan dipercepat dan jasa administrasi.

Pada tanggal 22 Oktober 2004, Perusahaan menjual dan menyerahkan piutang pembiayaan konsumen sebesar nilai pokok piutang kepada PT Bank Buana Indonesia Tbk (Buana) sejumlah Rp 22.858.251.164 dengan harga jual ke Buana sejumlah Rp 25.875.855.898, laba Perusahaan setelah penyesuaian pendapatan pembiayaan yang belum diakui dan penyesuaian lainnya sejumlah Rp 3.017.604.734 diakui sebagai laba tahun berjalan (lihat Catatan 5 dan 21).

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

15. BEBAN UMUM DAN ADMINISTRASI

Rincian beban umum dan administrasi adalah sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Rp	Rp
Gaji dan kesejahteraan karyawan	54.202.014.018	45.359.855.222
Honorarium tenaga ahli	8.480.614.879	7.351.536.738
Penyusutan (lihat Catatan 6)	4.432.213.078	2.822.637.671
Perjalanan dinas, jamuan dan representasi	3.528.433.469	5.598.068.708
Perbaikan dan pemeliharaan	3.038.956.602	2.755.865.157
S e w a	2.383.749.659	2.305.113.344
Komunikasi	1.946.423.441	1.764.390.562
Asuransi	1.790.205.768	1.444.161.242
Beban pensiun (lihat Catatan 17)	1.103.810.496	845.697.568
Perlengkapan kantor	984.035.066	1.155.097.730
Iklan	878.930.227	873.337.902
Pendidikan dan pelatihan	737.610.281	873.428.102
Promosi	450.296.290	156.010.680
Registrasi saham	231.003.872	202.061.638
Surat kabar dan iuran keanggotaan	57.311.174	72.978.810
Lain-lain	<u>8.723.457.100</u>	<u>12.262.400.678</u>
Jumlah	<u>92.969.065.420</u>	<u>85.842.641.752</u>

16. DIVIDEN KAS DAN SALDO LABA YANG TELAH DITENTUKAN PENGGUNAANNYA

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan dan Luar Biasa Perusahaan pada tanggal 12 April 2004, Perusahaan mengumumkan pembagian dividen kas yang berasal dari laba bersih tahun 2003 dan membayarkan dividen tersebut pada tanggal 21 Mei 2004 sebesar Rp 24.566.157.371 atau sejumlah Rp 33,32 per saham kepada para pemegang saham yang merupakan 25% dari laba bersih Perusahaan untuk tahun buku 2003 dan sisanya sebesar Rp 73.698.465.064 dibukukan sebagai laba di tahan.

Berdasarkan rapat direksi Perusahaan pada tanggal 31 Oktober 2002, Perusahaan mengumumkan pembagian dividen kas interim sejumlah Rp 62,5 per saham dari hasil operasi tahun 2002, yang akan dibagikan dalam dua tahap, yaitu sejumlah Rp 42.111.206.187 atau sejumlah Rp 32,5 per saham kepada para pemegang saham yang tercatat pada tanggal 11 Desember 2002, dan dibayarkan pada tanggal 27 Desember 2002 dan sejumlah Rp 223.821.240 atau sejumlah Rp 30 per saham kepada para pemegang saham yang tercatat pada tanggal 17 Maret 2003, dan dibayarkan pada tanggal 31 Maret 2003. Selama tahun 2003 dan 2002, Perusahaan telah membayar dividen kas masing-masing sejumlah Rp 23.841.332.168 dan Rp 18.437.179.778. Pada rapat umum tahunan para pemegang saham pada tanggal 20 Mei 2003, para pemegang saham Perusahaan menyetujui penetapan dividen kas interim di atas sebagai dividen kas final untuk tahun 2002.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

17. KESEJAHTERAAN KARYAWAN

Program pensiun Perusahaan dikelola oleh Dana Pensiun Lembaga Keuangan Manulife Indonesia, yang pendiriannya telah disetujui oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. KEP-231/KM.17/1994 tanggal 5 Agustus 1994.

Beban pensiun sehubungan dengan program pensiun tersebut di atas yang dibebankan pada usaha adalah Rp 1.103.810.496 dan Rp 845.697.568, masing-masing pada tahun 2004 dan 2003, yang disajikan sebagai bagian dari akun "Beban Umum dan Administrasi" dalam laporan laba rugi (lihat Catatan 15).

Sebagai tambahan program pensiun karyawan seperti yang dijelaskan di atas, Perusahaan mencatat akrual untuk beban pesangon, penghargaan masa kerja dan ganti kerugian sejumlah Rp 14.634.540.283 dan Rp 15.173.614.025 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 (lihat Catatan 10). Beban kesejahteraan karyawan terkait untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 adalah berturut-turut sejumlah Rp 579.987.760 dan Rp 3.000.000.000, dan disajikan sebagai bagian dari akun "Beban Umum dan Administrasi - Gaji dan Kesejahteraan Karyawan" pada laporan laba rugi. Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, akrual untuk beban pesangon, penghargaan masa kerja dan ganti kerugian dihitung berdasarkan perhitungan aktuarial yang dilaksanakan oleh PT Jasa Aktuarial Pensiun dan Asuransi, aktuaris independen, dengan menggunakan metode "Projected Unit Credit" dalam laporannya masing-masing tanggal 23 Februari 2005 dan 25 Februari 2004, dengan menggunakan asumsi sebagai berikut:

	2 0 0 4	2 0 0 3
Tabel mortalita:	CSO – 1980	CSO – 1980
Tingkat diskonto:	10%	8%
Tingkat kenaikan gaji:	11,5%	12%
Usia pensiun:	55 tahun	55 tahun

18. REKONSILIASI LABA PER SAHAM

Berikut ini merupakan penyajian rekonsiliasi pembilang (numerator) dan penyebut (denominator) yang digunakan dalam perhitungan laba per saham dasar dan dilusian:

	2 0 0 4	2 0 0 3
	Laba bersih	Jumlah rata-rata tertimbang saham
		Laba per saham
Laba per saham dasar		
Laba bersih tersedia untuk pemegang saham biasa	17.274.980.552	728.422.625
Ditambah:		
Asumsi konversi atas obligasi wajib konversi	-	31.916.656
Eliminasi beban bunga dari obligasi wajib konversi setelah pengaruh pajak	631.768.280	-
	<u>17.906.748.832</u>	<u>760.339.281</u>
Laba per saham dilusian		
Laba bersih tersedia untuk pemegang saham biasa setelah asumsi konversi	<u>17.906.748.832</u>	<u>760.339.281</u>
		<u>24</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

18. **REKONSILIASI LABA PER SAHAM (Lanjutan)**

		2 0 0 3	
	Laba bersih	Jumlah rata-rata tertimbang saham	Laba per saham
Laba per saham dasar			
Laba bersih tersedia untuk pemegang saham biasa	98.264.622.435	679.854.313	145
Ditambah:			
Asumsi konversi atas obligasi wajib konversi	-	80.484.968	-
Eliminasi beban bunga dari obligasi wajib konversi setelah pengaruh pajak	<u>1.191.709.977</u>	<u>-</u>	<u>-</u>
Laba per saham dilusian			
Laba bersih tersedia untuk pemegang saham biasa setelah asumsi konversi	<u>99.456.332.412</u>	<u>760.339.281</u>	<u>131</u>

19. **AKTIVA DAN KEWAJIBAN DALAM MATA UANG ASING**

Perusahaan memiliki aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing sebagai berikut:

		2 0 0 4	
	US\$	Eqv	Rp
A k t i v a			
Kas dan setara kas	28.883,55		268.328.176
Penanaman neto sewa guna usaha	504,80		4.689.592
Aktiva lain-lain	<u>4.338,80</u>		<u>40.307.452</u>
Jumlah Aktiva	<u>33.727,15</u>		<u>313.325.220</u>
Kewajiban			
Pinjaman yang diterima	2.500.000,00		23.225.000.000
Biaya masih harus dibayar	144.277,49		1.340.337.882
Utang lain-lain	<u>4.345,80</u>		<u>40.372.482</u>
Jumlah Kewajiban	<u>2.648.623,29</u>		<u>24.605.710.364</u>
Kewajiban Bersih	<u>2.614.896,14</u>		<u>24.292.385.144</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

19. **AKTIVA DAN KEWAJIBAN DALAM MATA UANG ASING (Lanjutan)**

	2 0 0 3	
	US\$	Eqv Rp
A k t i v a		
Kas dan setara kas	50,58	428.160
Penanaman neto sewa guna usaha	504,80	4.273.132
Aktiva lain-lain	<u>3.424,68</u>	<u>28.989.916</u>
Jumlah Aktiva	<u>3.980,06</u>	<u>33.691.208</u>
Kewajiban		
Pinjaman yang diterima	2.500.000,00	21.162.500.000
Biaya masih harus dibayar	231.815,71	1.962.319.986
Utang lain-lain	<u>3.424,68</u>	<u>28.989.916</u>
Jumlah Kewajiban	<u>2.735.240,39</u>	<u>23.153.809.902</u>
Kewajiban Bersih	<u>2.731.260,33</u>	<u>23.120.118.694</u>

Mata uang Rupiah terdepresiasi dari sejumlah Rp 8.465 untuk US\$ 1 pada tanggal 31 Desember 2003 menjadi Rp 9.290 untuk US\$ 1 pada tanggal 31 Desember 2004 (kemudian terapresiasi menjadi Rp 9.235 untuk US\$ 1 pada tanggal 23 Februari 2005 (tanggal laporan auditor independen), berdasarkan kurs tengah yang ditetapkan Bank Indonesia. Jika posisi bersih aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2004 disajikan dengan menggunakan kurs tengah pada tanggal 23 Februari 2005, jumlah kewajiban bersih akan menurun sejumlah lebih kurang Rp 144 juta.

Mata uang Rupiah terapresiasi dari sejumlah Rp 8.940 untuk US\$ 1 pada tanggal 31 Desember 2002 menjadi Rp 8.465 untuk US\$ 1 pada tanggal 31 Desember 2003 (kemudian terapresiasi menjadi Rp 8.435 untuk US\$ 1 pada tanggal 25 Februari 2004 (tanggal laporan auditor independen), berdasarkan kurs tengah yang ditetapkan Bank Indonesia. Jika posisi bersih aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2003 disajikan dengan menggunakan kurs tengah pada tanggal 25 Februari 2004, jumlah kewajiban bersih akan menurun sejumlah lebih kurang Rp 82 juta.

20. **INFORMASI SEGMENT**

Segmen pelaporan primer - Segmen usaha

Untuk tujuan pelaporan manajemen, hasil operasi Perusahaan dilaporkan dalam dua segmen usaha, yaitu pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha. Aktivitas pembiayaan konsumen merupakan pembiayaan yang dikenakan bunga dalam bentuk penyediaan barang konsumen, seperti kendaraan dan sepeda motor, kepada pemakai akhir dengan pembayaran angsuran secara berkala. Sementara aktivitas pembiayaan sewa guna usaha merupakan pembiayaan yang dikenakan bunga dalam bentuk penyediaan barang modal, seperti mesin-mesin industri dan alat-alat berat, dengan jangka waktu berkisar antara tiga (3) sampai dengan lima (5) tahun.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

20. INFORMASI SEGMENT (Lanjutan)

Segmen pelaporan sekunder - Segmen geografis

Jasa pembiayaan Perusahaan beroperasi dalam empat regional geografis di Indonesia, yaitu: Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Kantor pusat Perusahaan berdomisili di Jakarta.

Segmen Usaha – segmen pelaporan primer

2004	Sewa guna usaha Rp	Pembiayaan konsumen Rp	Tidak dapat dialokasikan Rp	Jumlah Rp
Jumlah Pendapatan	51.451.671.733	218.186.801.585	4.838.106.960	274.476.580.278
H a s i l				
Hasil segmen	51.451.671.733	218.186.801.585	4.838.106.960	274.476.580.278
Beban bunga	-	-	36.439.134.305	36.439.134.305
Beban yang tidak dapat dialokasikan	-	-	92.969.065.420	92.969.065.420
Penyisihan piutang ragu-ragu	-	3.500.000.000	-	3.500.000.000
Rugi selisih kurs - Bersih	-	-	2.017.910.159	2.017.910.159
Laba sebelum beban pajak penghasilan	-	-	-	139.550.470.394
Beban pajak penghasilan	-	-	122.275.489.842	122.275.489.842
Laba bersih	-	-	-	17.274.980.552
Aktiva dan Kewajiban				
Aktiva segmen	235.006.468.843	638.920.672.358	194.345.507.961	1.068.272.649.162
Kewajiban segmen	1.148.848.254	14.646.575.855	277.628.273.258	293.423.697.367
Informasi Segmen Lainnya				
Pengeluaran modal:				
- Aktiva tetap berwujud	-	-	4.089.389.098	4.089.389.098
Penyusutan	-	-	4.432.213.078	4.432.213.078
Beban nonkas lainnya:				
- Gaji dan kesejahteraan karyawan	-	-	579.987.760	579.987.760

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

20. **INFORMASI SEGMENT (Lanjutan)****Segmen Usaha – segmen pelaporan primer (Lanjutan)**

2 0 0 3	Sewa guna usaha Rp	Pembiayaan konsumen Rp	Tidak dapat dialokasikan Rp	Jumlah Rp
Jumlah Pendapatan	38.252.079.683	228.914.893.065	3.486.951.741	270.653.924.489
H a s i l				
Hasil segmen	38.252.079.683	228.914.893.065	3.486.951.741	270.653.924.489
Beban bunga	-	-	37.277.379.896	37.277.379.896
Beban yang tidak dapat dialokasikan	-	-	85.842.641.752	85.842.641.752
Penyisihan piutang ragu-ragu	-	2.500.000.000	-	2.500.000.000
Laba sebelum beban pajak penghasilan				145.033.902.841
Beban pajak penghasilan	-	-	46.769.280.406	46.769.280.406
Laba bersih				98.264.622.435
Aktiva dan Kewajiban				
Aktiva segmen	202.552.696.827	588.500.694.500	335.360.028.147	1.126.413.419.474
Kewajiban segmen	1.186.808.243	16.984.164.034	496.295.018.583	514.465.990.860
Informasi Segmen Lainnya				
Pengeluaran modal:				
- Aktiva tetap berwujud	-	-	10.675.652.481	10.675.652.481
Penyusutan	-	-	2.822.637.671	2.822.637.671
Beban nonkas lainnya:				
- Gaji dan kesejahteraan karyawan	-	-	3.000.000.000	3.000.000.000

21. **PERJANJIAN PENTING DAN KOMITMEN**

- a. Pada berbagai tanggal di tahun 2004 dan 2003, Perusahaan menjual piutang pembiayaannya masing-masing sejumlah Rp 40.867.105.453 dan Rp 184.120.645.600, sebesar nilai pokok piutang kepada PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk (Bumiputera). Berkaitan dengan transaksi tersebut, Bumiputera memiliki hak untuk mengalihkan setiap piutang yang dijual yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah disetujui kedua belah pihak berdasarkan perjanjian penjualan dan pembelian piutang tersebut. Tanggung jawab Perusahaan termasuk, antara lain, melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebankan suku bunga tertentu kepada konsumen melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada Bumiputera. Penjualan piutang pembiayaan konsumen ini dilakukan dengan dasar “without recourse” (lihat Catatan 5).

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

21. PERJANJIAN PENTING DAN KOMITMEN (Lanjutan)

- b. Pada tanggal 17 Oktober 2003, Perusahaan mengadakan perjanjian kerjasama (*asset buy*) dengan PT Bank CIC Internasional Tbk (CIC) dengan jumlah maksimum fasilitas pembiayaan sebesar Rp 50 miliar, dimana fasilitas tersebut harus digunakan seluruhnya dalam waktu satu (1) tahun sejak tanggal penandatanganan perjanjian. Tanggung jawab Perusahaan termasuk, antara lain, melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebankan suku bunga tertentu kepada konsumen melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada CIC. Perjanjian kerjasama ini dilakukan dengan dasar “without recourse”. Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo fasilitas yang diberikan oleh CIC kepada Perusahaan adalah masing-masing sejumlah Rp 23.634.381.102 dan Rp 34.292.011.313.
- c. Pada berbagai tanggal di tahun 2003 dan 2002, Perusahaan menjual piutang pembiayaannya masing-masing sejumlah Rp 100.003.391.044 dan Rp 24.995.526.449 sebesar nilai pokok piutang kepada PT Bank Global Internasional Tbk (Global). Berkaitan dengan transaksi tersebut, Global memiliki hak untuk mengalihkan setiap piutang yang dijual yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah disetujui kedua belah pihak berdasarkan perjanjian penjualan dan pembelian piutang tersebut. Tanggung jawab Perusahaan termasuk, antara lain, melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebankan suku bunga tertentu kepada konsumen melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada Global. Penjualan piutang pembiayaan konsumen ini dilakukan dengan dasar “without recourse” (lihat Catatan 5).

Pada tanggal 13 Desember 2004, Perusahaan telah melunasi seluruh saldo fasilitas kerjasama dengan melakukan pelunasan dipercepat (*prepayment*) atas perjanjian pembiayaan konsumen dengan Global. Pada tanggal 13 Desember 2004, Bank Indonesia membekukan kegiatan operasional Global.

- d. Pada tanggal 25 Februari 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian kerjasama dengan PT Bank Bintang Manunggal (BIMA) dengan fasilitas awal sejumlah Rp 10 miliar. Jumlah fasilitas mengalami beberapa kali perubahan, terakhir jumlah fasilitas diubah menjadi Rp 75 miliar pada tanggal 7 Maret 2003. Sebagaimana tercantum dalam perjanjian kerjasama, Perusahaan bertanggungjawab untuk melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebankan suku bunga tertentu kepada konsumen melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada BIMA. BIMA akan menanggung seluruh risiko kerugian yang mungkin timbul dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan perjanjian tersebut.

Perubahan perjanjian terakhir pada tanggal 25 Februari 2004 dimana BIMA menyetujui antara lain memperpanjang perjanjian kerjasama untuk dua belas (12) bulan lagi menjadi tanggal 25 Februari 2005. Saldo fasilitas yang diberikan oleh BIMA kepada Perusahaan adalah masing-masing sejumlah Rp 69.799.130.686 dan Rp 49.972.460.314 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

21. PERJANJIAN PENTING DAN KOMITMEN (Lanjutan)

Sesuai dengan perjanjian kerjasama, Perusahaan setuju untuk menempatkan dana yang terbatas penggunaannya pada BIMA sejumlah setara dengan 1% dari saldo penarikan fasilitas atau sejumlah Rp 755.500.000 pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 serta disajikan sebagai deposito kas yang terbatas penggunaannya pada “Aktiva Lain-lain” di neraca. Perjanjian ini akan berakhir dalam satu (1) tahun setelah tanggal perjanjian dan akan diperbaharui secara otomatis sampai diterimanya surat penghentian perjanjian yang diajukan tiga puluh (30) hari sebelumnya oleh salah satu pihak.

- e. Pada tanggal 28 November 2002, Perusahaan mengadakan perjanjian pembiayaan bersama dengan PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk (Bumiputera), dimana Perusahaan bersama dengan Bumiputera akan memberikan fasilitas pembiayaan bersama kepada pelanggan Perusahaan. Berdasarkan perjanjian tersebut, jumlah pembiayaan yang dilakukan adalah minimal sebesar 10% untuk Perusahaan dan maksimal sebesar 90% untuk Bumiputera, dari jumlah pembiayaan. Jumlah maksimum fasilitas yang diberikan oleh Bumiputera adalah sejumlah Rp 25 miliar. Pada tanggal 17 Desember 2002, Perusahaan mengadakan perubahan perjanjian pembiayaan bersama dengan Bumiputera tersebut, dimana Bumiputera setuju untuk mengalokasikan sebagian dari jumlah fasilitas pembiayaan bersama tersebut sejumlah Rp 5 miliar untuk meningkatkan jumlah maksimum penarikan atas fasilitas pinjaman transaksi khusus dari sejumlah Rp 30 miliar menjadi Rp 35 miliar (lihat Catatan 7). Oleh karena itu, jumlah maksimum fasilitas pembiayaan bersama yang diberikan oleh Bumiputera menurun dari sejumlah Rp 25 miliar menjadi Rp 20 miliar. Saldo fasilitas dari perjanjian pembiayaan bersama ini adalah sejumlah Rp 2.787.829.836 dan Rp 9.850.904.248 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003. Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, saldo piutang pembiayaan konsumen yang merupakan porsi pembiayaan oleh Perusahaan masing-masing sejumlah Rp 309.758.870 dan Rp 1.094.544.916.
- f. Pada tanggal 22 Oktober 2004, Perusahaan mengadakan perjanjian penjualan piutang (Receivables Sale Facility Agreement) dengan PT Bank Buana Indonesia Tbk (Buana) dengan jumlah maksimal fasilitas yang diberikan sejumlah Rp 30 miliar dimana fasilitas tersebut harus digunakan seluruhnya dalam waktu tiga (3) bulan sejak tanggal perjanjian, namun bisa diperpanjang ataupun dibatalkan lebih awal oleh Buana. Sebagaimana tercantum dalam perjanjian kerjasama, sebagai agen yang ditunjuk, Perusahaan bertanggungjawab untuk manajemen, administrasi dan melakukan penagihan sesuai dengan Perjanjian Manajemen, Administrasi, dan Penagihan Piutang (Receivables Management, Administration, and Collection Agreement). Penjualan piutang pembiayaan konsumen ini dilakukan dengan dasar “without recourse”.

Pada tanggal yang sama berdasarkan akta Penjualan dan Pembelian Piutang, Perusahaan menjual dan menyerahkan piutang pembiayaan konsumen dengan nilai pokok piutang sebesar Rp 22.858.251.164 kepada Buana dengan harga jual sejumlah Rp 25.875.855.898, laba Perusahaan setelah penyesuaian pendapatan pembiayaan yang belum diakui dan penyesuaian lainnya sejumlah Rp 3.017.604.734 diakui sebagai laba tahun berjalan (lihat Catatan 5 dan 14).

- g. Pada tanggal 10 Juni 2004, Perusahaan mengadakan Perjanjian Jual Beli dan Pengalihan Hak/Cessie Portofolio Pembiayaan Konsumen (Uncommitted Revolving Factoring) dengan PT Bank Ina Perdana (BIP) dengan jumlah maksimal fasilitas yang diberikan sejumlah Rp 10 miliar dimana fasilitas tersebut harus digunakan seluruhnya dalam waktu satu (1) tahun sejak tanggal perjanjian. Selanjutnya pada tanggal 7 Oktober 2004 dengan Addendum 1, BIP meningkatkan jumlah maksimal fasilitas menjadi sejumlah Rp 20 miliar. Sebagaimana tercantum dalam perjanjian kerjasama, Perusahaan bertanggungjawab antara lain melakukan penagihan, serta memelihara pencatatan dan penyimpanan dokumen-dokumen. Sebagai imbalannya, Perusahaan diperbolehkan untuk membebaskan suku bunga tertentu kepada konsumen melebihi suku bunga yang dibayarkan kepada BIP. Penjualan piutang pembiayaan konsumen ini dilakukan dengan dasar “without recourse”. Saldo fasilitas yang diberikan oleh BIP kepada Perusahaan adalah sejumlah Rp 19.385.654.754 pada tanggal 31 Desember 2004.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

22. KONTINJENSI

Sebagai tindak lanjut dari perjanjian restrukturisasi, Perusahaan telah melakukan eksekusi dan pengalihan sejumlah 210.192.912 saham yang sebelumnya dimiliki oleh PT Aryaputra Teguharta (APT) dan PT Ongko Multicorpora (OM), perusahaan-perusahaan dari Grup Ongko, sebelumnya adalah pemegang saham Perusahaan kepada kreditur dan pihak ketiga sesuai dengan “Pledge of Shares Agreement”, Persetujuan Mengalihkan (Consent to Transfer), Kuasa Menjual yang tidak dapat Dibatalkan (Irrevocable Power of Attorney to Sell Shares), persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 27 Januari 2000 dan 22 Agustus 2000 dan Perjanjian Perdamaian (Settlement Agreement) tanggal 7 Desember 2000 yang telah diratifikasi oleh Pengadilan Niaga Jakarta pada tanggal 19 Desember 2000, No.04/PKPU/2000/PN.NIAGA.JKT.PST, dengan mendistribusikan saham tersebut sebagai berikut:

- 41.818.700 saham dibagikan kepada seluruh kreditur setelah perjanjian restrukturisasi diselesaikan;
- 84.736.813 saham dijual kepada investor baru dengan harga jual yang disetujui oleh mayoritas kreditur; dan
- 83.637.399 saham akan dijual kepada manajemen dan karyawan Perusahaan berdasarkan “Employee Incentive and Remuneration Scheme” yang dicantumkan dalam “Share Sale and Purchase Agreement” tanggal 9 Februari 2001 antara Perusahaan dan The Law Debenture Trust Corporation, p.l.c., London.

Pada tahun 2001, sejumlah 41.818.700 saham telah dibagikan secara merata kepada seluruh kreditur. Sementara sejumlah 84.736.813 saham telah dijual kepada investor baru pada tahun 2002.

Selanjutnya, sehubungan dengan pelaksanaan eksekusi dan pengalihan saham tersebut di atas, APT mengajukan gugatan perdata kepada Perusahaan, Direksi Perusahaan dan beberapa perusahaan yang terlibat dalam restrukturisasi pinjaman Perusahaan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dalam registrasi perkara No.123/Pdt.G/2003/PN.Jkt.Pst. pada tanggal 26 Maret 2003. APT menuntut pengembalian sejumlah 111.804.732 saham Perusahaan (yang sebelumnya dimiliki oleh APT) dan pernah digadaikan kepada Perusahaan sebagai jaminan atas hutang-hutang Grup Ongko berdasarkan “Pledge of Shares Agreement” antara Perusahaan dengan APT tanggal 1 Juni 1999. APT menyatakan sebagai berikut:

1. APT tidak pernah memberikan persetujuan sehubungan dengan pelaksanaan gadai saham Perusahaan.
2. Bahwa sejak tanggal 1 Desember 2000, jangka waktu “Pledge of Shares Agreement” antara APT dan Perusahaan telah berakhir.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, APT menuntut sebagai berikut:

1. Meminta pengembalian 111.804.732 lembar saham Perusahaan (yang sebelumnya dimiliki oleh APT) yang telah digadaikan kepada Perusahaan berdasarkan “Pledge of Shares Agreement”.
2. Menuntut pembagian dividen sejumlah lebih kurang Rp 150 miliar.
3. Menuntut kerugian immaterial senilai US\$ 1 miliar.

Berhubungan dengan kasus tersebut, pihak APT juga telah melaporkan Direksi Perusahaan kepada Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes POLRI) dengan tuduhan melakukan tindak pidana penggelapan saham pada bulan Juni 2003. Namun pada tanggal 14 Mei 2004 melalui surat No. POL: S.Tap/37a/V/2004 Mabes POLRI telah mengeluarkan Surat Ketetapan Penghentian Penyidikan atas kasus tersebut.

Sebelumnya, pada tanggal 14 April 2004 Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah menjatuhkan putusan yang pada pokoknya memenangkan sebagian gugatan APT, tetapi Perusahaan dan beberapa perusahaan yang terlibat mengajukan banding kepada Pengadilan Tinggi DKI Jakarta atas putusan tersebut.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

22. **KONTINJENSI (Lanjutan)**

Selanjutnya pada tanggal 1 September 2004 Perusahaan telah menerima Relass Pemberitahuan Isi Putusan atas gugatan tersebut di atas dari Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, tentang isi putusan Pengadilan Tinggi Jakarta No.302/Pdt/2004/PT.DKI. Jo. No. 123/Pdt.G/2003/PN.JKT.PST yang isinya antara lain menyatakan bahwa Pengadilan Tinggi:

1. Menerima permohonan banding yang diajukan oleh Perusahaan dan beberapa pemebanding lainnya.
2. Membatalkan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 14 April 2004, No.123/Pdt.G/2003/PN.JKT.PST

Dalam pokok perkara, Pengadilan Tinggi menyatakan :

1. Menolak gugatan APT untuk seluruhnya.
2. Menyatakan sita jaminan yang dilaksanakan jurusita pengadilan Negeri Jakarta Selatan terhadap saham-saham milik beberapa pemegang saham Perusahaan tidak sah dan tidak berharga oleh karenanya diperintahkan untuk diangkat.

Pada tanggal 2 November 2004, APT telah mengajukan memori kasasi ke Mahkamah Agung atas keputusan Pengadilan Tinggi tersebut dan Perusahaan juga telah menyerahkan Kontra Memori Kasasi ke Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 9 November 2004.

Pada tanggal 11 Desember 2003, PT Ongko Multicorpora (OM), juga salah satu perusahaan Grup Ongko, telah mengajukan gugatan perdata ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dalam registrasi perkara No. 517/Pdt.G/2003/PN.Jkt.Pst. Kasus ini serupa dan mempunyai latar belakang yang sama dengan tuntutan APT. OM menuntut pengembalian sejumlah 98.388.180 saham Perusahaan (yang sebelumnya dimiliki oleh OM) dan telah digadaikan kepada Perusahaan sebagai jaminan atas utang-utang Grup Ongko, menuntut ganti rugi materiil sejumlah Rp 150 miliar, dan juga menuntut ganti rugi immaterial sejumlah US\$ 1 miliar.

Selanjutnya pada tanggal 2 Juni 2004 Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah membacakan Putusan Provisi yang pada pokoknya mengabulkan permohonan provisi OM sebagian yang isinya antara lain menyatakan bahwa :

1. Mengabulkan permohonan provisi OM untuk sebagian.
2. Memerintahkan Perusahaan untuk tidak melakukan perbuatan hukum, termasuk tetapi tidak terbatas baik secara langsung atau tidak langsung menawarkan, memindahkan, mengalihkan dan menjaminkan atas saham-saham OM.

Putusan provisi tersebut harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari Ketua Pengadilan Tinggi DKI Jakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, Ketua Pengadilan Tinggi Negeri DKI Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2004 telah menolak memberikan izin pelaksanaan putusan provisi yang diajukan OM tersebut di atas.

Pada tanggal 9 November 2004 Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah menjatuhkan putusan yang pada pokoknya memenangkan sebagian gugatan OM, dimana Perusahaan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama perusahaan yang terlibat, diharuskan mengembalikan 98.388.180 saham Perusahaan, membayar kompensasi sejumlah Rp 150.908.880.751 ke OM. Perusahaan mengajukan banding kepada Pengadilan Tinggi DKI Jakarta atas putusan tersebut pada tanggal 27 Desember 2004.

Manajemen berpendapat bahwa tuntutan APT dan OM tersebut tidak mempunyai dasar hukum yang cukup karena eksekusi gadai saham dan pengalihan saham dilakukan sesuai dengan "Pledge of Shares Agreement", Persetujuan Pengalihan (Consent to Transfer), Kuasa Menjual yang tidak dapat Dibatalkan (Irrevocable Power of Attorney to Sell Shares), hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 27 Januari 2000 dan 22 Agustus 2000, dan Perjanjian Perdamaian tanggal 7 Desember 2000 dalam rangka restrukturisasi pinjaman Perusahaan yang telah diratifikasi oleh Pengadilan Niaga pada tanggal 19 Desember 2000.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

22. KONTINJENSI (Lanjutan)

Terhadap kasus-kasus tersebut di atas, manajemen berkeyakinan bahwa pengalihan saham tersebut dilakukan pada masa Pledge of Shares Agreement tersebut masih berlaku dan hutang-hutang yang dijamin belum dibayar serta telah jatuh tempo. Untuk itu Perusahaan yakin mempunyai dasar hukum yang kuat untuk menolak tuntutan APT dan OM tersebut.

Sampai dengan tanggal laporan auditor independen, berkas permohonan kasasi kasus APT telah dikirimkan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat untuk selanjutnya diteruskan ke Mahkamah Agung dan untuk perkara OM sedang dalam pemeriksaan oleh Pengadilan Tinggi Jakarta dengan registrasi perkara No.60/PDT/2005/PT DKI.

23. KONDISI EKONOMI

Operasi Perusahaan selain terpengaruh oleh adanya kasus litigasi yang sedang berjalan sebagaimana dijelaskan di Catatan 22, telah terpengaruhi, dan dapat tetap terpengaruhi oleh ketidakpastian masa depan kondisi ekonomi di Indonesia yang dapat menyebabkan ketidakstabilan nilai mata uang dan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Penyelesaian atas ketidakstabilan kondisi ekonomi dan perkembangan ekonomi lebih lanjut tergantung pada beberapa faktor seperti kebijakan fiskal dan moneter yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia, suatu tindakan yang berada di luar kendali Perusahaan.

Tidaklah mungkin untuk menentukan dampak masa depan kondisi ekonomi saat ini terhadap pendapatan dan realisasi atas portofolio piutang pembiayaan Perusahaan, termasuk dampak yang timbul dari pelanggan, kreditur, investor dan pemegang saham Perusahaan. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari ketidakpastian tersebut.

Pada tahun 2004, Perusahaan membukukan sejumlah Rp 874 milyar pembiayaan baru (pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha) dibandingkan Rp 1.095 milyar pada tahun 2003. Disamping itu, manajemen Perusahaan telah dan akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempertahankan dan memperluas hubungan dengan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank dan mencari sumber dana alternatif lainnya dalam memperoleh sumber pendanaan yang lebih besar dan murah untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- b. Mempertahankan dan memperluas kegiatan usaha pembiayaan mobil (mobil bekas pakai maupun mobil baru), dan pada saat yang bersamaan, memfokuskan kegiatan sewa guna usaha di wilayah yang mempunyai aktivitas ekonomi yang potensial di bidang pertambangan, agrikultur dan infrastruktur, melalui pemanfaatan secara maksimal sumber daya yang ada pada kantor-kantor cabang Perusahaan dan penambahan beberapa kantor cabang baru di beberapa kota yang potensial.
- c. Memfokuskan pada pengelolaan risiko dengan mempertahankan kualitas dari aktiva produktif dalam rangka meminimalisasi risiko tidak tertagihnya piutang pembiayaan Perusahaan.
- d. Memfokuskan pada fungsi maksimal dari Quality Service Department dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan dan produktivitas yang lebih baik.
- e. Meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia Perusahaan melalui pelatihan eksternal dan internal.
- f. Menyiapkan jaringan cabang tambahan pada tahun 2005 di wilayah-wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi yang menguntungkan dan kondisi politik yang stabil.
- g. Meningkatkan produktivitas dan memaksimalkan kapabilitas cabang-cabang Perusahaan untuk memperoleh bisnis baru.

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

24. PELAKSANAAN KUASI-REORGANISASI

Perusahaan mengalami dampak memburuknya kondisi ekonomi yang terutama disebabkan karena melemahnya kurs mata uang di Indonesia dan wilayah Asia Pasifik. Sebagai akibatnya, Perusahaan mengalami akumulasi defisit sejumlah Rp 623.849.931.581 pada tanggal 31 Desember 2002 (sebelum kuasi-reorganisasi).

Untuk memperoleh awal yang baik (fresh start), Perusahaan melaksanakan kuasi-reorganisasi pada tanggal 1 Januari 2003 dengan berdasarkan pada PSAK No. 51 (1998), "Akuntansi Kuasi-Reorganisasi" dan telah disetujui oleh pemegang saham Perusahaan dalam rapat umum pemegang saham luar biasa tanggal 20 Mei 2003 (lihat Catatan 2 dan 11). Oleh karena itu, manajemen dan pemegang saham Perusahaan telah menyetujui prosedur-prosedur berikut dalam melaksanakan kuasi-reorganisasi pada tanggal 1 Januari 2003:

- a. Melakukan penilaian beberapa aktiva tetap Perusahaan untuk menentukan nilai pasar yang wajar sesuai dengan laporan penilai properti independen. Akun-akun penanaman neto sewa guna usaha dan piutang pembiayaan konsumen, nilai wajar ditentukan dengan nilai sekarang, sedangkan akun-akun lainnya sesuai dengan kebijakan akuntansi Perusahaan.
- b. Menghapus saldo akumulasi defisit dengan akun tambahan modal disetor - agio saham sehubungan dengan pelaksanaan kuasi-reorganisasi.

Sehubungan dengan pelaksanaan kuasi-reorganisasi, manajemen Perusahaan memutuskan untuk tidak menyajikan kembali aktiva tetap terhadap nilai wajarnya karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai buku dan jumlah nilai wajar pada tanggal 31 Desember 2002 berdasarkan laporan penilai No. 101/LL-NA/IV/03 tanggal 15 April 2003 dari PT Laksa Laksana, penilai properti independen.

Kuasi-reorganisasi ini telah disampaikan kepada BAPEPAM melalui Keterbukaan Informasi tanggal 21 April 2003.

Posisi data keuangan Perusahaan sebelum dan sesudah kuasi-reorganisasi pada tanggal 1 Januari 2003 adalah seperti di bawah ini:

	Sebelum kuasi reorganisasi Rp	Setelah kuasi reorganisasi Rp
A K T I V A		
KAS DAN SETARA KAS	18.208.379.226	18.208.379.226
PENANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA - Bersih	87.410.310.831	87.410.310.831
PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN - Bersih	494.338.003.169	494.338.003.169
AKTIVA PAJAK TANGGUHAN - Bersih	311.309.504.114	311.309.504.114
AKTIVA TETAP - Nilai buku	14.102.236.619	14.102.236.619
AKTIVA LAIN-LAIN	<u>9.352.569.381</u>	<u>9.352.569.381</u>
JUMLAH AKTIVA	<u>934.721.003.340</u>	<u>934.721.003.340</u>

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN (Lanjutan)

26. PENYELESAIAN LAPORAN KEUANGAN

Manajemen Perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang telah diselesaikan pada tanggal 23 Februari 2005.